

Strukturalisme Sastra Lisan dalam Mitos Dewi Kilisuci dan Mitos Tengger

Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.
Arisni Kholifatu A.S., M.Pd.
Ginanjar Setyo Permadi, M.Kom.

Buku ini memberikan informasi perihal penerapan teori strukturalisme dalam teks cerita, penerapan teori nilai, dan teori perbandingan yang telah tercontohkan dalam buku ini. Penulis memberikan sentuhan contoh penerapan pada cerita mitos Dewi Kilisuci yang berasal dari gunung Kelud dan mitos Joko Seger dan Roro Anteng yang berasal dari gunung Kelud.

Penulis sadar bahwa dalam buku ini banyak kekurangan dalam penerapan contoh analisis dan pengemangannya. Buku ini tercipta hasil dari penelitian yang berjalan selama satu tiga bulan untuk mencari data dan mengolah sehingga menjadikan buku ini layak untuk dijadikan acuan bagi peneliti, dan dapat dijadikan bacaan untuk masyarakat. Buku ini menyajikan cerita yang sudah didapat dari hasil wawancara dari beberapa sumber.

Buku ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan waktu penulis. Oleh sebab itu, kami mohon saran dan masukan dari berbagai pihak, demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para mahasiswa, guru, dosen, masyarakat, dan peneliti sastra lisan.

Strukturalisme Sastra Lisan Dalam Mitos Dewi Kilisuci Dan Mitos Tengger



PENERBIT GRANITI
Anggota IKAPI (181/JTI/2017)
Jln. Granit Kumala 1/12, KBD, Gresik
Telp. 0813 5782 7429 / 0813 5782 7430
Email penerbitgraniti@gmail.com
Website: penerbitgraniti.com



Strukturalisme Sastra Lisan dalam Mitos Dewi Kilisuci dan Mitos Tengger

Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.
Arisni Kholifatu A.S., M.Pd.
Ginanjari Setyo Permadi, M.Kom.



STRUKTURALISME SASTRA LISAN DALAM MITOS DEWI KILISUCI DAN MITOS TENGGER

Penulis

Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.

Arisni Kholifatu A.S., M.Pd.

Ginanjari Setyo Permadi, M.Kom.

Editor

Ahmad Burhanuddin

Anas Ahmadi

Desain Sampul & Tata Letak

Damar Sejati

Penerbit

Graniti

Anggota IKAPI (181/JTI/2017)

Perum. Kota Baru Driyorejo, Jln. Granit Kumala 1/12, Gresik
61177

website : www.penerbitgraniti.com

fb : Penerbit Graniti

ig : @penerbit_graniti

email : penerbitgraniti@gmail.com

telp. : 0813 5782 7429 / 0813 5782 7430

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan pertama, November 2021

ISBN: 978-623-6240-24-3



**STRUKTURALISME SASTRA LISAN DALAM MITOS
DEWI KILISUCI DAN MITOS TENGGER**

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak isi buku ini dengan bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur kami panjatkan selalu kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat, Taufiq, dan Hidayah yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul **Strukturalisme Sastra Lisan dalam Mitos Dewi Kilisuci dan Mitos Tengger**. Tujuan dari penulisan buku ini tidak lain adalah untuk memberikan referensi kepada semua pihak yang membutuhkan contoh analisis dan teori tentang sastra lisan, serta memberikan pengetahuan tentang mitos keberbagai kalangan masyarakat dan para peneliti

Buku ini memberikan informasi perihal penerapan teori strukturalisme dalam teks cerita, penerapan teori nilai, dan teori perbandingan yang telah tercontohkan dalam buku ini. Penulis memberikan sentuhan contoh penerapan pada cerita mitos Dewi Kilisuci yang berasal dari gunung Kelud dan mitos Joko Seger dan Roro Anteng yang berasal dari gunung Kelud.

Penulis sadar bahwa dalam buku ini banyak kekurangan dalam penerapan contoh analisis dan pengemangannya. Buku ini tercipta hasil dari penelitian yang berjalan selama satu tiga bulan untuk mencari data dan mengolah sehingga menjadikan buku ini layak untuk dijadikan acuan bagi peneliti, dan dapat dijadikan bacaan untuk masyarakat. Buku ini menyajikan cerita yang sudah didapat dari hasil wawancara dari beberapa sumber.

Buku ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan waktu penulis. Oleh sebab itu, kami mohon saran dan masukan dari berbagai pihak, demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para mahasiswa, guru, dosen, masyarakat, dan peneliti sastra lisan.

Surabaya, 5 November 2021

Tim Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
SAMPUL DALAM	i
HALAMAN JUDUL	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II LANDASAN TEORI	9
BAB III STRUKTUR LEVI STRAUSS MITOS GUNUNG BROMO DAN GUNUNG KELUD	16
BAB IV NILAI DAN FUNGSI MITOS GUNUNG BROMO DAN GUNUNG KELUD	44
BAB V INDEX TIPE DAN INDEX MOTIF, PERSAMAAN DAN PERBEDAAN MITOS GUNUNG BROMO DENGAN GUNUNG KELUD	77
BAB VI SIMPULAN	98
BAB VII CERITA MITOS GUNUNG KELUD DAN GUNUNG BROMO	102
DAFTAR PUSTAKA	114

BAB

I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dan setiap suku bangsa memiliki aneka ragam kebudayaan. Salah satu jenis kebudayaan tersebut adalah sastra lisan. Sastra lisan mempunyai berbagai jenis, antara lain, legenda, mitos, fabel, dan sage. Mitos merupakan cerita rakyat yang tokohnya dewa, setengah dewa, atau orang suci dan masyarakat mempercayai bahwa cerita tersebut benar-benar terjadi pada masa lampau. Mitos pada umumnya mempunyai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat pemilik mitos. Mitos sebagai warisan nenek moyang yang memiliki nilai adiluhung perlu digali, dilestarikan, dan dikembangkan, agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sebagai teladan bagi masyarakat dan dapat dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat.

Keberadaan mitos dalam masyarakat Indonesia saat ini tidak banyak lagi dikenal oleh masyarakat, khususnya generasi muda, karena masyarakat sudah banyak mendapat pengaruh dari zaman modern dan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Masyarakat Indonesia saat ini, khususnya yang tinggal di perkotaan, pemahaman mitos dan pendidikannya sudah semakin maju, maka sudah tidak lagi mempercayai terhadap mitos yang terdahulu.

Suku bangsa Tengger merupakan salah satu suku bangsa yang masih tetap eksis sampai sekarang yang mampu memertahankan tradisinya di tengah-tengah arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sampai saat ini suku Tengger masih mempercayai mitos dan

terpengaruh oleh keberadaan mitos Gunung Tengger. Mereka setiap tahun sekali pada bulan Kasada, hari ke-14 masih selalu mengadakan upacara Kasada. Menurut Bapak Seno, 15, 25 September 2013, upacara kasada adalah termasuk dalam mitos yang berada di dalam Gunung Bromo, karena jika tidak dilakukan upacara Kasada tersebut mitosnya para dewa yang bersembahyang di dalam Gunung Bromo akan marah dan memberikan bencana terhadap masyarakat sekitar Gunung Bromo. Tradisi upacara Kasada tersebut merupakan bukti adanya pengaruh mitos Gunung Bromo terhadap kehidupan masyarakat Tengger. Upacara Kasada tersebut merupakan ketaatan masyarakat Tengger mengikuti perintah Pangeran Kusuma. Pangeran Kusuma putra bungsu dari pasangan Joko Seger dan Roro Anteng yang rela mengorbankan dirinya untuk masyarakat tengger agar dewa penguasa Gunung Bromo tidak marah dan menimbulkan musibah. Setiap bulan Kasada, hari ke-14, saudara-saudaranya mengadakan upacara Kasada, dengan mengadakan upacara di puncak Gunung Bromo, sebagai persembahan kepada dewa penunggu Gunung Bromo, dengan menyajikan berbagai hasil tanaman yang terbaik kepada para dewa penununggu Gunung Bromo.

Masyarakat Jawa yang tinggal di sekitar Kediri, Blitar, dan Tulungagung, masih mempercayai keberadaan mitos Gunung Kelud. Mitos Gunung Kelud terkait dengan cerita Dewi Kilisuci dan Lembu Sura yang dikubur dalam sumur yang dibuatnya sendiri di puncak Gunung Kelud, atas pengkhianatan Dewi Kilisuci dan Prabu Brawijaya. Lembu Sura marah kepada Dewi Kilisuci dan Prabu Brawijaya,

sambil bersumpah akan membalas dendam kepada Prabu Brawijaya dan rakyatnya “Kediri akan dijadikan sungai, Blitar akan dijadikan latar, dan Tulungagung akan dijadikan Kedung.” Prabu Brawijaya dan rakyatnya merasa ketakutan terhadap ancaman Lembu Sura, sehingga setiap tahun sekali pada bulan Sura selalu mengadakan upacara “tolak balak”, agar Lembu Sura tidak murka. Kalau Lembu Sura murka, maka Gunung Kelud akan meletus. Meletusnya Gunung Kelud dipercayai oleh sebagian masyarakat Kediri, Blitar, dan Tulungagung sebagai murka Lembu Sura, sebagai balas dendam kepada Prabu Brawijaya dan Dewi Kilisuci yang telah mengkhianatinya.

Mitos Gunung Bromo dan Gunung Kelud tersebut banyak mengandung kesamaan maupun perbedaan, baik dari segi struktur, nilai, fungsi, motife, maupun tipe. Struktur kedua mitos tersebut, bila ditinjau dari struktur Levi Strauss, banyak mengandung kesamaan dan perbedaan, baik dari segi tataran geografis, tataran ekonomis, tataran sosiologis, maupun tataran kosmologis.

Nilai budaya merupakan konsep yang hidup dalam pikiran sebgaiian besar masyarakat mengenai hal-hal yang harus dianggap sangat bernilai di dalam kehidupan, karena itu suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kehidupan manusia (Koenjaraningrat, 1990:25). Mitos Gunung Bromo dan Gunung Kelud banyak mengandung nilai yang dapat dijadikan sebagai teladan dan pembelajaran bagi masyarakat, baik masyarakat pada masa lampau maupun masyarakat pada masa kini, maupun masyarakat pada masa mendatang. Kedua mitos tersebut

antara lain mengandung nilai pendidikan kepada masyarakat agar kalau sudah berjanji, harus dipenuhi, karena janji itu adalah hutang dan tidak boleh berkhianat.

Mitos Gunung Bromo dan Gunung Kelud tersebut juga banyak mengandung fungsi bagi kehidupan masyarakat. Fungsi tersebut salah satunya mengetahui adanya adat upacara Kasada yang diadakan masyarakat suku Tengger dan upacara larung saji yang diselenggarakan masyarakat di sekitar Gunung Kelud serta agar masyarakat tidak melupakan mitos yang berkembang di daerah masing-masing. Teori yang di gunakan untuk membahas fungsi ini adalah teori dari Brown (1980: 209) yang mengatakan struktur yang terjadi dari suatu rangkaian hubungan di antara unit *entiti*, manakala penerusan struktur itu dapat dikekalkan melalui proses kehidupan yang terjadi dari *aktiviti* unit yang terdapat di dalamnya.

Mitos Gunung Bromo dan Gunung Kelud tersebut mengandung tipe yang sama, yaitu sama-sama putri cantik yang dilamar oleh pemuda yang berwajah jelek, tetapi sakti, sehingga mereka tidak berani menolak secara terus terang. Untuk menolaknya menggunakan cara halus, yaitu meminta sesuatu yang secara logika tidak mungkin dapat dipenuhi oleh pemuda sakti tersebut. Permintaan yaitu membuat sebuah danau di atas Gunung Bromo dan membuat sumur di kawah Gunung Kelud. Namun, karena pemuda jelek tersebut mempunyai kesaktian yang luar biasa, maka mereka sebenarnya mampu mewujudkan permintaan calon istrinya dalam satu malam, seandainya calon istri tidak berkhianat. Akhirnya mereka tidak dapat memenuhi permintaan calon

istri untuk membuat sungai di atas Gunung Bromo dan sumur di dalam kawah Gunung Kelud, sehingga mereka gagal untuk mempersunting calon istrinya. (Thompson,1977/ dalam Supratno, 2010: 421) tipe dapat berarti suatu cara untuk mengklarifikasi cerita rakyat atau dongeng. Pengklarifikasian tersebut berdasarkan pada suatu kesatuan cerita atau plot yang mempunyai hubungan historis antara cerita yan satu dengan cerita yang lain.

Mitos Gunung Bromo dan Gunung Kelud juga memiliki index motif yang sama, yaitu sama-sama bermotif percintaan. Kedua mitos tersebut mengandung motif seorang pemuda jelek yang sakti melamar seorang wanita yang sangat cantik, tetapi putri tersebut tidak berani menolaknya karena takut, sehingga menolaknya secara halus, dengan meminta sesuatu yang tidak mungkin dapat dipenuhi dalam satu malam. Akhirnya pemuda tersebut gagal memenuhi permintaan calon istrinya karena tidak mampu memenuhi permintaan calon istrinya dalam waktu satu malam.

Mitos adalah cerita rakyat yang tokohnya dewa, atau setengah dewa, atau orang suci, yang terjadi di dalam masyarakat dan masyarakat mempercayai bahwa cerita tersebut benar-benar terjadi. Mitos merupakan bagian dari sastra lisan. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan suatu warga masyarakat dan merupakan bagian kebudayaan yang disebarkan secara turun-temurun secara lisan atau dari mulut ke mulut (Hutomo,1991:1). Sastra lisan menggambarkan sisi kehidupan atau budaya masyarakat pemiliknya. Nilai sastra

lisan dapat di implementasikan ke dalam bentuk perilaku kolektif. Dengan kata lain cerita rakyat memiliki daya untuk menggerakkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak. Pergerakan masyarakat itu terdapat dalam cerita-cerita sastra lisan yang ada di Gunung Bromo dan Gunung Kelud. Kediri menjadi sungai, Blitar akan menjadi daratan, dan Tulungagung menjadi danau. Akhirnya masyarakat setempat membuat sesaji untuk menolak balak sumpah tersebut. Acara ini digelar pada tanggal 23 bulan Sura oleh masyarakat Sugih Waras yang berada di kawasan kawah Gunung Kelud.

Sastra lisan mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga perlu digali, dilestarikan, dan dikembangkan agar tidak mengalami kepunahan di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern. Sastra lisan juga berfungsi sebagai identitas dan kebanggaan suatu daerah yang belum tentu daerah lain memilikinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hutomo (1991:3) bahwa dalam masyarakat tradisional peranan sastra lisan sangat penting dari pada sastra tertulis. Untuk melestarikan sastra lisan di daerah itu sangat penting karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang yang dapat digolongkan sebagai pewaris folklor aktif, seperti dalang, juru kunci tempat-tempat keramat, dukun, orang tua atau dituakan, tokoh masyarakat, dan guru.

Keberadaan mitos Gunung Bromo dan Gunung Kelud mempunyai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga pada saat ada upacara Kasada di Gunung Bromo

dan upacara sesaji di Gunung Kelut, banyak masyarakat domestik dan masyarakat yang lain berbondong-bondong menyasikan kedua acara tersebut. Bahkan kedua acara tersebut sudah dikemas sebagai acara nasional untuk menarik para wisatawan domestik maupun wisatawan asing.

Dalam merumuskan fokus penelitian yang melandasi peneliti menggunakan beberapa teori seperti struktur (*Levis Strauss*), nilai (*Koentjaraningrat*), fungsi (*Radcliffe Brown*), index tipe dan index motif (*Stith Thompson*), dengan Persamaan dan perbedaan (*Suardi Endraswara*).

Pemilihan judul Mitos Gunung Bromo dan Gunung Kelud (kajian sosiologi sastra lisan) sebagai objek kajian berdasarkan pertimbangan bahwa kedua mitos tersebut menarik dan sampai sekarang masih dipercaya atau melekat di masyarakat sekitar Gunung Bromo dan Gunung Kelud serta memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat di sekitar Gunung Bromo dan Gunung Kelud. Penelitian ini juga sebagai sarana penggalan, pelestarian, dan pengembangan sastra lisan pada umumnya dan mitos pada khususnya agar tidak mengalami kepunahan di era modern ini, di mana masyarakat semakin tidak mempercayai terhadap cerita-cerita mitos.

BAB

II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Sastra Lisan

Sastra lisan adalah sebagai bagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak maupun alat bantu pengingat. Sastra lisan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) diwariskan dari nenek moyang ke generasi berikutnya secara lisan, (2) milik sekelompok masyarakat tertentu, dan (3) bersifat anonim (Supratno, 2012:10; Hutomo, 1991:1; Danandjaja, 1984:2).

Sastra lisan merupakan salah satu bagian folklor. Folklor dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor setengah lisan, (3) folklor bukan lisan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang benar-benar murni tidak tercampur dengan bentuk folklor yang lain, contoh folklor murni seperti legenda, mitos, sage, fabel, ungkapan, pribahasa, teka-teki, pantun dan sebagainya. Folklor setengah lisan adalah folklor yang sudah tercampur dengan gerak atau isyarat, contohnya saja seperti pewayangan. Folklor bukan lisan adalah folklor yang berupa kekuatan mistis atau magis yang dipercaya orang dapat membunuh ataupun mengobati, contoh dari folklor non lisan, yaitu keris, tombak, rencong, arca, dan arsitektur yang berbentuk kuno.

Dalam rangka untuk pengembangan budaya nasional perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk menggali kesadaran untuk meningkatkan nilai-nilai budaya masing-masing daerah, termasuk tradisi lisan sebagai media

untuk menjembatani pendidikan karakter masyarakat Indonesia yang saat ini sedang merosot. Nilai yang terkandung dalam sastra lisan dapat diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan pedoman atau model dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Supratno, 2010:1).

B. Konsep Mitos

Mitos adalah cerita-cerita suci yang mendukung sistem kepercayaan atau agama (religi). Yang termasuk dalam kelompok mitos adalah cerita tentang cerita yang menerangkan asal-usul dunia, kehidupan, manusia dan kegiatan-kegiatan hidup seperti bercocok-tanam (misalnya tentang kepercayaan Dewi Sri) dan adat istiadat yang lain (Hotomo,1991: 63).

Sedangkan menurut Bascom (Dundes,1965: 279) mitos atau mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi, serta suci oleh yang mempunyai cerita. Mitos atau mite di tokohi oleh para dewa-dewi dan makhluk setengah dewa.

Berdasarkan kedua pengertian yang telah dikemukakan oleh Hotomo dan Bascom dapat ditarik kesimpulan bahwa mite atau yang bisa disebut dengan mitos ini adalah cerita rakyat sakral yang dipercaya oleh masyarakat sampai zaman sekarang, mitos itu sendiri di tokohi oleh Dewa-dewi atau makhluk setengah manusia.

C. Konsep Struktur

Struktur adalah suatu organisme yang kompleks ialah suatu kumpulan sel hidup dan *interstitial fluid* tersusun dalam suatu struktur tertentu, begitu juga satu sel yang hidup adalah penyusunan dari struktur molekul yang kompleks. (Brown,1980: 221).

Hutomo (Sudikan,2001: 25) struktur adalah hubungan antara unsur-unsur pembentukan dalam susunan keseluruhan dalam hal ini, hubungan antara unsur tersebut dapat berupa hubungan dramatik, logika, maupun waktu jadi dalam struktur itu ada satu-satuan oprasional yang dapat digunakan untuk keperluan penggalan, pengurangan pengiktisaran, dan lain sebagainya.

Sedangkan konsep struktur menurut Levi Straus bahawa mitos tidak selalu sama dengan konsep mitos pada umumnya. Mitos juga tidak selalu relevan dengan sejarah dan kenyataan, dan tidak selalu sakral atau magis. Mitos ditempat tertentu, kemungkinan dianggap suci, tetapi di tempat lain busa dianggap biasa. Sebaliknya mitos di tempat tertentu dianggap ada hbungannya dengan kenyataan, tetapi di tempat lain hanya dianggap basa saja (Endraswara, 2013: 110).

Levi Strauss telah meletakkan dasar-dasar untuk analisis struktural terhadap mitos. Pertama , bila mitos dianggap sebagai sesuatu yang bermakna, maka maknanya tidak terletak pada unsur-unsurnya yang berdiri sendiri, yang terpisah satu dengan yang lainnya. Makna mitos terletak pada bagaimana cara mengkombinasikan antara

unsur-unsur dalam mitos. Kedua, mitos termasuk kategori bahasa, namun mitos bukan sekedar bahasa, hanya ciri-ciri tertentu dari bahasa yang bertemu dengan ciri-ciri bahasa. Oleh sebab itu, mitos mempunyai ciri-ciri bahasa tertentu dan mempunyai makna tertentu. Ketiga, ciri-ciri mitos bukan hanya dapat ditentukan melalui bahasanya, melainkan dapat ditemukan dari aspek lain yang lebih rumit dan kompleks daripada ciri-ciri bahasa itu sendiri (Putra, 2013: 94).

Menurut Levi Strauss (Putra, 2013: 77) mitos tidak harus selalu dipertentangkan dengan sejarah dan kenyataan, karena perbedaan makna kedua hal tersebut sulit dipertahankan. Sesuatu yang oleh masyarakat dianggap sejarah atau kisah tentang hal-hal yang benar-benar terjadi, tetapi oleh masyarakat yang lain, kemungkinan hanya dianggap sebagai dongeng yang tidak diyakini kebenarannya dan dianggap tidak suci.

Menurut Levi Strauss (Putra, 2013: 124) struktur karya sastra lisan, khususnya mitos terdiri atas empat tataran, yaitu tataran geografis, tataran tekno-ekonomi, tataran sosiologis, dan tataran kosmologis. Tataran geografis adalah tataran yang berhubungan dengan letak geografis, seperti alam pedesaan, alam pegunungan, tempat, dan tempat tinggal yang digambarkan dalam teks mitos.

Tataran tekno-ekonomi adalah tataran yang berhubungan dengan mata pencaharian, pekerjaan, dan kegiatan yang terkait dengan ekonomi yang dilakukan tokoh dalam teks mitos.

Tataran sosiologis adalah tataran yang berhubungan dengan aktivitas sosial tokoh, organisasi sosial tokoh, status sosial tokoh atau lapisan sosial tokoh dalam teks mitos.

Tataran kosmologis adalah tataran yang berhubungan dengan kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Dewa-Dewa, dan hal-hal yang gaib dan mistik. Teori Struktur levi Strauss tersebut digunakan untuk menganalisis struktur Mitos Gunung Bromo dan Mitos Gunung Kelud.

D. Konsep Nilai

Nilai budaya merupakan konsep-konsep atau ide yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat tentang apa yang mereka anggap benar, bernilai, berharga, dan penting dalam hidupnya, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam hidup bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1990: 90; Supratno, 2012: 8).

Nilai budaya pada umumnya berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai individu, manusia sebagai makhluk sosial, dan manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai manusia sebagai individu antara lain mencakup nilai keutuhan jasmani dan rohani, nilai keseimbangan, nilai keselarasan, nilai keberanian, nilai kemanunggalan dengan masyarakat, raja atau penguasa dan tuhan. Nilai yang berhubungan dengan kehidupan sosial antara lain mencakup nilai berkorban untuk orang lain, nilai mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadinya. Nilai berhubungan dengan

ketuhanan antara lain mencakup nilai kemanunggalan dengan Tuhan atau dewa, nilai kesucian, dan nilai keadilan (Amir,1991: 15-16).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Supratno (2013: 8) juga berpendapat bahwa nilai budaya dapat digolongkan menjadi tiga, (1) nilai yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk individu, (2) nilai yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial, dan (3) nilai yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk Tuhan.

Sedangkan menurut Suwarni (2008: 31) bahwa nilai budaya dalam karya sastra mencakup empat aspek, yaitu (1) nilai yang berhubungan dengan manusia sebagai individu, (2) nilai yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial, (3) nilai yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk Tuhan, dan (4) nilai yang berhubungan dengan alam.

Nilai budaya dalam karya sastra dapat memberi sumbangan yang positif bagi kehidupan masyarakat, dapat dijadikan sebagai media pembinaan watak dan etika dalam kehidupan masyarakat. Nilai budaya yang ada dalam karya sastra, khususnya mitos, masih banyak yang relevan dengan nilai-nilai yang dibutuhkan masyarakat sekarang, sebagai media pendidikan karakter masyarakat pada umumnya (Supratno,2012: 9).

Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat Indrawijaya (Supratno, 2012: 9) bahwa nilai budaya memiliki peranan yang sangat penting dalam proses modernisasi dan pengembangan perilaku masyarakat. Nilai budaya dan tradisi suatu bangsa dapat dijadikan sebagai

sumber kekuatan pembangunan dan proses modernisasi masyarakat serta mempunyai peranan dan pengaruh bagi kehidupan masyarakat.

Konsep nilai budaya tersebut digunakan sebagai dasar untuk menganalisis nilai budaya yang ada dalam Mitos Gunung Kelud dan Mitos Gunung Bromo.

E. Konsep Fungsi

Setiap pengarang dalam menciptakan karya sastra, khususnya sastra lisan, pasti memiliki fungsi atau kegunaan bagi masyarakat. Menurut William R. Bascom (Sudikan, 2001: 109) sastra lisan mempunyai fungsi (1) sebagai alat hiburan, (2) sebagai alat pengesahan pranata. Fungsi menurut Brown (1980: 209) struktur yang terjadi dari suatu rangkaian hubungan di antara unit *entiti*, manakala penerusan struktur itu dapat dikekalkan melalui proses kehidupan yang terjadi, pada *aktiviti* unit sosial dan lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat selalu dipatuhi oleh masyarakat.

Sedangkan Malinowski (Supratno, 2010: 19) berpandangan bahwa kebudayaan merupakan alat yang besar untuk memenuhi keperluan biologi dan sosial masyarakat yang tertentu, seperti untuk memenehi keperluan pendidikan, kewarganegaraan, perpaduan masyarakat ekanami, dan budaya.

Sedangkan menurut pandangan kaum fungsionalis, bahwa kebudayaan bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi berfungsi sebagai alat pengubah kelakuan manusia, melalui latihan pengajaran kemahiran, pengajaran norma, penyatuan pendidikan dan kelakuan untuk menghasilkan manusia yang berbudi (Supratno, 2010: 19).

Featherstone (Supratno, 2010: 20) juga berpendapat bahwa kebudayaan bukan saja untuk memenuhi kebutuhan biologis dan sosial saja, tetapi dapat dihubungkan dengan ekonomi, sebagai alat pengembangan ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, perkembangan, dan permintaan masyarakat.

Alan Dundes (Sudikan, 2001: 109) juga berpendapat bahwa bahwa sastra lisan berfungsi sebagai (1) alat pendidikan, (2) meningkatkan perasaan solidaritas masyarakat, (3) memberi sanksi sosial agar masyarakat berperilaku baik, (4) sebagai kritik sosial, (5) sebagai pelarian dari masyarakat yang menyedihkan menjadi menyenangkan, dan (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi menyenangkan.

Teori-teori di atas akan digunakan untuk menganalisis fungsi mitos Gunung Bromo dan Gunung Kelud.

F. Konsep Index Tipe

Dalam ilmu folklor, tipe dapat berarti suatu cara untuk mengklarifikasi cerita rakyat atau dongeng. Pengklarifikasian tersebut berdasarkan pada suatu

kesatuan cerita atau plot yang mempunyai hubungan historis antara cerita yang satu dengan cerita yang lain. Cara tersebut pertama kali dicetuskan oleh Aere dalam buku berjudul *Verzeichnis der Marchentypen (Folklore Fellows Communication, Nomor 3)*. Lalu buku disempurnakan lagi oleh Thompson dalam buku yang berjudul *Types of the Folklore (Folklore Fellows Communication, Nomor 74)*. (Supratno, 2010: 421).

Sebagai contoh, motif seorang wanita cantik yang akan dikawin oleh seorang laki-laki yang jelek, tetapi mempunyai kesaktian. Wanita tersebut, karena terlalu takut, akhirnya mau dikawin, tetapi suatu syarat tertentu yang harus di selesaikan dalam satu malam. Karena laki-laki tersebut mempunyai kesaktian yang luar biasa, maka ia pun menyanggupinya. Namun, wanita cantik tersebut selalu berusaha ingin menggagalkan, dengan berbagai cara, sehingga permintaannya tidak dapat dipenuhi oleh laki-laki tersebut. Dengan menggunakan index motive ini peneliti dapat meneliti mitos dua Gunung tersebut.

G. Konsep Index Motif

Index motif adalah suatu cara untuk mengklarifikasi cerita rakyat berdasarkan unsur-unsur kesatuan cerita tersebut. Menurut Hutomo, (1993: 188) setiap cerita rakyat pada dasarnya mempunyai tipe dan motif tertentu yang tetap sifatnya, artinya tipe dan motif suatu cerita sering berulang-ulang muncul dalam cerita lain dengan tokoh dan tempat yang berbeda. Konsep mitos ini dapat diterapkan di

dalam mitos Gunung Bromo dan Gunung Kelud, karena kedua Gunung tersebut sama-sama memiliki motif cerita yang sama, tetapi mempunyai perbedaan di tokohnya.

BAB

III

**STRUKTUR LEVI STRAUSS MITOS
GUNUNG BROMO DAN GUNUNG
KELUD**

A. Tataran Geografis

Tataran geografi adalah tataran dalam karya sastra lisan, khususnya mitos yang berhubungan dengan keadaan geografis, seperti tempat, suasana alam, dan tempat tinggal yang tergambarkan dalam karya sastra lisan, khususnya mitos.

Dalam Mitos Gunung Bromo digambarkan tataran geografis tempat dan suasana Kerajaan Majapahit yang sangat termasyhur di seluruh Nusantara. Rajanya bernama Prabu Brawijaya. Kemasyhuran Kerajaan Majapahit bukan semata-mata karena kebesaran dan pengaruh Prabu Brawijaya, juga karena patihnya yang sangat terkenal, yaitu Patih Gajah Mada. Patih Gajah Mada yang bercita-cita ingin menyatukan seluruh Nusantara, yang terkenal dengan "Sumpah Palapa". Keberadaan Kerajaan Majapahit di Desa Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Propinsi Jawa Timur. Prabu Brawijaya memiliki pasukan yang sangat kuat dan ditakuti oleh kerajaan di sekitarnya, baik pasukan gajah, pasukan kuda, maupun pasukan panahnya, sehingga dapat memperluas kekuasaan dan pengaruhnya ke seluruh Nusantara.

Namun, suatu saat Kerajaan Majapahit ditimpa musibah terjadi perebutan kekuasaan antarkeluarg, sehingga kekuasaan dan kewibawaan Kerajaan Majapahit semakin rapuh. Kerapuhan tersebut banyak dimanfaatkan oleh kerajaan lain di sekitarnya untuk menyerang Kerajaan Majapahit untuk menguasainya. Bukan hanya Kerajaan Majapahit yang porak-poranda, tetapi rakyatnya juga

banyak yang menjadi korban, banyak yang lari dan berdiam di sekitar Gunung Bromo, mencari keselamatan diri dan keluarganya masing-masing. Gambaran tempat dan suasana Kerajaan Majapahit tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

Wektu jaman biyen ana kerajaan sing termasyhur ing Nusantara. Kerajaan iku jenenge Kerajaan Majapahit, rajane jenenge Prabu Brawijaya. Terkenale kerajaan iku ora amarga gedhene lan wibawane saka rajane, namung, uga karena jeneng patihe sing terkenal banget, yaiku kang aran Patih Gajah Mada. Kerajaan iku ana Desa Trowulan, Mojokerto. Kerajaan iku gedhe banget pengaruhhe sampek tekan wilayah Nusantara. Duweni pasukan sing kuat banget lan terkenal sampek wilayah Nusantara, kaya pasukan gajah, pasukan kuda, lan pasukan panah. Karena pasukan iku, Kerajaan Majapahit bisa ngambakake kekuasaane sampek ke wilayah Nusantara. Rakyat urip makmur.

Namung, ana sawijing dina, kerajaan iku kena musibah, ana rebutan kekuasaan antarane sesama keluarga, mula kekuasaane lan kekuatane Kerajaan Majapahit samsaya rapuh, amarga ana percek-cokan sesama keluarga. Sakliyane iku, uga ana kerajaan liya kang nggunaake kesempatan kerapuhan Kerajaan Majapahit, nyerang Kerajaan Majapahit. Peperangan sasomo keluarga lan pemberontakan saka kerajaan liyo, dadeake rakyat Majapahit pada mplayu nggolek tempat sing aman. Sak bagian masyarakat Majapahit

akeh sing mplayu lan manggon ana ing kaki Gunung Bromo. Kabeh pada mbangun keluarga ing daerah kaki Gunung Bromo kanthi tentren lan damai. Kabeh masyarakat urip karo nandur tandurane wong tani, kaya jagung, kentang, klubis, sawi, tomat, lombok, lan jenis-jenis tanduran sayuran liyane.(MGB, 1—20).

Terjemahan:

Pada jaman dahulu ada sebuah kerajaan yang sangat termasyhur di seluruh Nusantara. Kerajaan tersebut namanya Kerajaan Majapahit, rajanya bernama Prabu Brawijaya. Terkenalnya kerajaan tersebut bukan hanya karena kebesaran dan pengaruh dari rajanya, juga karena nama patihnya yang sangat terkenal, yaitu Patih Gajah Mada. Kerajaan tersebut berada di Desa Trowulan, Mojokerto. Kerajaan tersebut sangat besar pengaruhnya sampai ke seluruh Nusantara. Memiliki pasukan yang sangat kuat dan terkenal di seluruh Nusantara, seperti pasukan gajah, pasukan kuda, dan pasukan panah. Karena kekuatan pasukannya tersebut, maka kerajaan Majapahit dapat memperluas kekuasaannya sampai ke seluruh Nusantara. Rakyatnya hidup makmur.

Namun, pada suatu saat, kerajaan tersebut ditimpa musibah, terjadi perebutan kekuasaan antara keluarga, sehingga semakin hari, kekuasaan dan kekuatan kerajaan Majapahit semakin rapuh, akibat percekocokan antarkeluarga. Dari satu sisi, juga banyak kerajaan lain juga banyak memanfaatkan kerapuhan

kerajaan Majapahit, dengan menyerang kerajaan Majapahit. Peperangan antar keluarga dan pembontakan dari kerajaan lain membuat rakyat Majapahit banyak yang melarikan diri untuk mencari tempat yang aman. Sebagian masyarakat Majapahit banyak yang lari dan berdiam di kaki Gunung Bromo. Mereka membangun keluarga di daerah kaki Gunung Bromo dengan tenang dan damai. Mereka hidup dengan bercocok tanam berbagai tanaman pertanian (MGB, 1—20).

Berdasarkan kutipan tersebut, gambaran tataran geografis Kerajaan Majapahit dan suasana tergambar dalam mitos Gunung Bromo. Kerajaan Majapahit sangat terkenal karena rajanya yang bernama Prabu Brawijaya dan patihnya yang bernama Patih Gajah Mada dan mempunyai pengaruh yang besar ke seluruh Nusantara.

Tataran geografis yang berupa tempat dan suasana Gunung Bromo juga tergambar dalam mitos Gunung Bromo. Banyak masyarakat Majapahit yang lari dan berdiam di Gunung Bromo. Mereka membangun keluarga di daerah sekitar kaki Gunung Bromo. Mereka hidup tenang, damai dan sejahtera. Suasana Gunung Bromo yang sejuk, tenang, dan damai. Tanam-tanaman masih sangat rimbun dan hijau, tanaman pertanian juga sangat subur dan hijau yang sering diselimuti kabut putih yang sangat indah dan menarik. Masyarakat di sekitar Gunung Bromo hidup makmur, tenang, dan damai. Gambaran tataran geografis tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

Waktu iku, para dewa uga akeh sing mudun ke ndoya. Dheweke uga akeh sing manggon ana ing kaki Gunung Bromo, amarga suasana alam Gunung Bromo sing adem, tentren, lan seneng, tetanduran akeh sing rimbun lan rindang, tetanduran wong tani uga subur banget lan ijo lan kerep diselimuti kabut sing rupane warno putih, sing ketok apik banget lan menarik. Kondisi alam kang subur banget, tentrem, lan elok iku kang andadekake para penduduk lan dewa-dewa akeh sing seneng manggon ing daerah kaki Gunung Bromo. Masyarakat urip kanthi makmur, tentrem, lan seneng. Masyarakat sing manggon ana ing Gunung Bromo iku terikat banget marang alam lan kepercayaan nyembah marang para dewa. Kabeh pada percaya bilih uripe masyarakat kabeh tergantung karo alam lan dewa.(MGB, 20—30).

Terjemahan:

Demikian juga para dewa yang waktu itu masih sering turun ke dunia. Ia juga banyak yang tinggal di kaki Gunung Bromo, karena keadaan alam Gunung Bromo yang sejuk, tenang, dan damai, tanaman pepohonan masih sangat rimbun dan rindang, tanaman pertanian juga sangat subur dan hijau yang sering diselimuti kabut putih yang tampak sangat indah dan menrik. Kondisi alam yang sangat subur, tenang dan indah itulah yang mengakibatkan para penduduk dan dewa-dewa banyak yang senang tinggal di daerah kaki Gunung Bromo. Masyarakatnya hidup makmur,

tenang, dan damai. Masyarakat yang tinggal di kaki Gunung Bromo tersebut hidupnya sangat terikat pada alam dan sistem kepercayaannya menyembah pada para dewa. Mereka berkeyakinan bahwa hidup mereka sangat tergantung pada alam dan dewa (MGB, 20—30).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa tataran geografis yang berupa tempat dan suasana Gunung Bromo digambarkan dalam mitos Gunung Bromo. Suasana Gunung Bromo yang masih sejuk dan tenang yang sering diselimuti kabut putih kelihatan terasa indah dan menarik. Masyarakatnya hidup tenang, damai, dan makmur.

Tataran geografis yang berupa tempat dan suasana di Gunung Bromo, khususnya di lereng Gunung Pananjakan digambarkan suasananya masih sepi, tenang, dan sangat dingin, karena sering diselimuti kabut putih yang kelihatan sangat indah dan menarik. Apalagi suasana di pagi dan sore hari. Pada waktu pagi, matahari terbit dan memancarkan sinar berkilauan yang memberi kehidupan pada semua makhluk yang ada di dunia ini. Demikian juga, pada saat sore hari, sang surya terbenam di arah Barat yang secara perlahan, meninggalkan cahaya kemerah-merahan untuk kembali ke asalnya yang telah ditentukan oleh Sang Kholik. Suasana sepi, tenang, dan dingin tersebutlah yang mengakibatkan para dewa senang tinggal di lereng Gunung Pananjakan. Setiap hari matahari selalu berjalan sesuai yang telah ditentukan oleh Sang Kholik dan selalu terbit dari arah Timur dan terbenam di arah Barat. Gambaran suasana di

lereng Gunung Pananjakan tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

Para Dewa akeh sing pada manggon ana ing kiwa-tengene Gunung Bromo. Kabeh pada manggon ing lereng Gunung Pananjakan sing ijih sepi, tentrem, lan adem, amarga sering diselimuti awan putih sing elok. Saka panggonan iku isa ketok matahari terbit saka arah Wetan lan terbenam ing wilayah Kulon. Ing kiwa-tengene Gunung Pananjakan, panggonane dewa-dewa bersemayam, ana uga panggonan pertapa(MGB, 30—35).

Terjemahan:

Para dewa banyak yang tinggal di sekitar Gunung Bromo. Mereka bersemayam di lereng Gunung Pananjakan yang masih sepi, tenang, dan dingin karena sering diselimuti awan putih yang indah. Dari tempat itulah dapat terlihat matahari terbit dari Timur dan terbenam di sebelah Barat. Di sekitar Gunung Pananjakan, tempat dewa-dewa bersemayam, terdapat pula tempat pertapa (MGB, 30—35).

Kutipan di atas secara jelas menggambarkan tempat dan suasana di lereng Gunung Pananjakan yang suasananya, sepi, tenang, dan dingin yang sering diselimuti kabut putih sehingga kelihatan sangat indah dan menarik, sehingga para dewa senang tinggal di lereng Gunung Pananjakan.

Tataran geografis yang melukiskan tempat di daerah yang disebut Tengger juga digambarkan dalam mitos

Gunung Bromo. Nama Tengger diambil dari suku akhir nama Lara Anteng “-teng” dan nama Jaka seger “-ger”, sehingga nama daerah tersebut disebut daerah Tengger. Jaka Seger dan Lara Anteng membangun pemukiman yang dinamakan Tengger, serta hidup sebagai suami istri. Jaka Seger menjadi penguasa dan memerintah di daerah Tengger dan mendapat sebutan **Purbawasesa Mangkurat Ing Tengger** yang bermakna Penguasa Tengger yang Budiman. Tataran geografis yang berupa daerah Tengger tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

Ati Rara Anteng dadhi seneng banget delok gagale Bajak nggawe lautan ing tengah-tengah Gunung Bromo. Dheweke akhire nerusna hubungan karo kekasihe, Jaka Seger. Rara Anteng lan Jaka Seger urip bebarengan suami-istri. Sebagai suami-istri kaloron urip pada saling menyayangi lan urip seneng. Pasangan Rara Anteng lan Jaka Seger, akhire mbangun tempat lan kuasa ing wilayah kana. Dheweke akhire dikenal karo julukan Purbawasesa Mangkurat Ing Tengger, artine, “Penguasa Tengger Sing Budiman”. Nama Tengger dijupuk saka akhire suku kata nama Rara Anteng lan Jaka Seger. Daerah pemukiman iku akhire dijenengi nama **Tengger**. Kata Tengger tetengering budi utawa pananda moral duwur (MGB, 83—90).

Terjemahan:

Hati Rara Anteng menjadi sangat senang melihat kegagalan Bajak membuat lautan di tengah-tengah Gunung Bromo. Ia kemudian dapat melanjutkan hubungan dengan kekasihnya, Jaka Seger. Kemudian Rara Anteng dan Jaka Seger hidup berdampingan sebagai suami-istri. Sebagai pasangan suami istri, mereka hidup dengan saling mencintai dan hidup bahagia. Pasangan Rara Anteng dan Jaka Seger kemudian membangun pemukiman dan memerintah di kawasan tersebut. Ia kemudian lebih dikenal dengan sebutan Purbowasesa Mangkurat Ing Tengger, maksudnya “Penguasa Tengger Yang Budiman”. Nama Tengger diambil dari akhir suku kata nama Rara Anteng dan Jaka Seger. Daerah pemukiman tersebut kemudian diberi nama “Tengger”. Kata Tengger berarti juga Tenggering Budi Luhur atau pengenalan moral tinggi (MGB, 90—105).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa nama Tengger diambil dari suku akhir nama Lara Anteng dan Jaka Sengger. Mereka yang membangun daerah pemukiman Tengger dan sekaligus menjadi penguasa di daerah Tengger. Mereka hidup berdampingan sebagai suami-istri yang saling mencintai.

Dalam mitos Gunung Kelud juga digambarkan tataran geografis yang berupa tempat dan suasana Kerajaan Kediri, rajanya bernama Raja Brawijaya. Ia mempunyai permaisuri dan putri yang sangat sangat jelita. Kecantikan putrinya

yang bernama Dewi Kilisuci telah tersebar ke seluruh negeri, sehingga banyak putra pangeran dari berbagai negeri melamarnya, akan dijadikan istrinya. Namun, Raja Brawijaya belum bisa mengambil keputusan siapa calon suami putrinya, karena Raja Brawijaya tidak mau menyakitkan para pangeran. Bila menerima salah satu pangeran berarti akan menyakitkan pangeran yang lain, sehingga pangeran yang lain akan bisa menyerang Kerajaan Kediri dan dapat mengakibatkan peperangan antara kerajaan yang satu dengan kerajaan lain. Bila terjadi peperangan, yang rugi bukan hanya Kerajaan Kediri, tetapi juga kerajaan yang lain. Bila terjadi peperangan antar kerajaan, bukan hanya keluarga istana Kerajaan Kediri yang rugi, tetapi rakyat yang akan menjadi korban. Raja Brawijaya tidak mau keluarga istana Kerajaan Kediri dan rakyatnya dan rakyat dari kerajaan lain menjadi korban peperangan antar kerajaan. Hal tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

Rikala jaman biyen ing Kerajaan Kediri ana sawijining raja sing kang kuasa, sifate arif lan wicaksana, jenenge Raja Brawijaya. Dheweke tresna sanget kaliyan rakyat lan rakyat uga tresna marang rajane. Dheweke duwe prameswari ingkang rupane elok banget. Raja Brawijaya uga duweni putri ingkang elok rupane, jenenge Dewi Kilisuci. Kang putri duweni kaelokan tubuh ingkang mencutaken karo sapa wae sing delokno, kulite kuning lan alus kaya sutra, lan rupane ayu resik mencarat kaya rembulan purnama.

Kaelokan kang putri wis semebar tekan ing mancanegara, saingga akeh putra pangeran sing pada kasmaran marang kang putri, kapengin kلامar. Wis akeh pangeran teka saka ing pundi-pundi kerajaan nglamar kang putri. Dewi Kilisuci.

Namung, Raja Brawijaya durung narima salah sawijining pangeran, supaya ora nglarake ati sawijining pangeran lan ora ndadeake kecemburuan ing antarane pangeran. Raja Brawijaya, kuwatir, nek nampa salah sawijining pangeran, andadekake lara atinepangeran layane, saingga isa dadhi perang antarane kerajaan pangeran lan nyerang Kerajaan Kediri. Yen dadhi peperangan bakal ngrugekake marang Kerajaan Kediri lan ngrugekake rakyat. Raja Brawijaya uga ora mau nolak salah sawijining pangeran secara terus terang, supaya ora ngklarake atine pangeran. (MGK, 1-15)

Terjemahan:

Pada jaman dahulu di Kerajaan Kediri bertahta seorang raja yang sangat arif dan bijaksana bernama Raja Brawijaya. Ia sangat mencintai dan dicintai rakyatnya. Ia mempunyai permaisuri yang cantik celita. Raja Brawijaya mempunyai seorang putri yang sangat cantik jelita, bernama Dewi Kilisuci. Sang putri memiliki keindahan tubuh yang sangat mempesona setiap orang yang memandangnya, kulitnya kuning dan lembut bagaikan sutra, dan wajahnya cantik berseri bagaikan bulan purnama. Kecantikan sang putri sudah

terkenal ke seluruh negeri, sehingga banyak putra pangeran yang jatuh cinta, ingin melamarnya. Sudah banyak pangeran datang dari berbagai kerajaan melamar sang putri Dewi Kilisuci. Namun, Raja Brawijaya belum menerima satu pun lamaran dari Sang Pangeran, agar tidak menyakitkan salah satu Pangeran dan tidak terjadi kecemburuan di antara Pangeran. Raja Brawijaya khawatir, bila menerima salah satu Pangeran akan mengakibatkan sakit hati bagi Pangeran yang lain, sehingga bisa terjadi perang antar kerajaan Pangeran dan akan menyerang kerajaan Kediri. Bila terjadi perang akan merugikan kerajaan Kediri dan menyengsarakan rakyatnya. Raja Brawijaya juga tidak mau menolak salah satu Pangeran dengan secara langsung, agar tidak menyakitkan hati para Pangeran (MGK, 1-15).

Berdasarkan kutipan tersebut, tataran geografis yang berupa Kerajaan Kediri digambarkan dalam mitos Gunung Kelud. Kerajaan Kediri mempunyai raja yang bernama Raja Brawijaya. Ia mempunyai putri yang sangat cantik. Kecantikannya telah tersebut ke seluruh negeri, sehingga banyak pangeran yang akan melamarnya untuk dijadikan istrinya. Namun, raja Brawijaya belum berani menerima salah satu pangeran, karena ia tidak mau menyakitkan para pangeran agar tidak terjadi peperangan antar kerajaan, agar rakyat tidak menjadi kurban

Dalam mitos Gunung Kelud juga digambarkan tataran geografis yang berupa tempat dan suasana di Alun-Alun

Kerajaan Kediri. Alun-Alun Kerajaan Kediri tersebut digambarkan sebagai tempat pelaksanaan sayembara merebutkan putri Dewi Kilisuci putri Raja Kediri. Siapa yang dapat merentang Busur Sakti Kyai Garudayeksa dan mengangkat Gong Kyai Sekarderima, yang berhak untuk menyunting Dewi Kilisuci.

Raja Brawijaya yang duduk di singgasana yang telah disiapkan, didampingi permaisuri dan putrinya. Para pangeran peserta juga sudah banyak yang datang untuk mengikuti sayembara merebutkan putri Dewi Kilisuci yang sangat cantik. Raja Brawijaya telah membuka sayembara merebutkan putrinya dengan memukul gong, sebagai tanda sayembara dimulai. Para pangeran, satu per satu sudah mulai merentang Busur Sakti Kyai Garudayeksa dan mengangkat Gong Kyai Sekarderima. Namun, tak satu pun para pangeran yang berhasil merentang busur sakti dan mengangkat gong tersebut, bahkan banyak yang cidera tangannya karena merentang busur sakti. Bahkan ada yang patah tangannya karena mengangkat gong sakti tersebut. Hal tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

Raja Brawijaya cepet-cepet nentokake wektune sayembara. Tempate sayembara ana ing Alun-Alun Kerajaan Kediri. Ana dina kang wis ditentokake, para pengikut sayembara, sing saka rakyat biasa lan saka putra pangeran saka ing pundi-pundi negari, wis kumpul ana Alun-Alun Kerajaan Kediri. Raja Brawijaya wing lungguh ana ing singgasana sing wis dicepaake lan didampingi marang garwo prameswari lan putrine.

Pusaka Kerajaan Kediri sing aran **Busur Kyai Garuda yeksa** lan **Gong Kyai Sekarderima**, wis kacepaake ana ing tempat sing wis ditentokake. Raja Brawijaya cepet-cepet mukul gong, minangka tanda acara diwiwiti. Giliran siji-siji pengikut sayembara ngetoake kesaktiane kanggo ngrentang Busur **Kyai Garudayeksa** lan ngangkat **Gong Kyai Sekarderima**. Namung, ora ana sakwijining putra pangeran kang bisa ngrentangg lan ngangkat pusaka Kerajaan Kediri. Malah para peserta sayembara akeh kang pada cidro, ana sing tugel tangane kerana mekso awakke dhewe ngrentang **Busur Kyai Garudayeksa**, lan ana sing tugel pinggange rikala ngangkat **Gong Kyai Sekarderima**. Sampek wektu sayembara wis akhir, ora ana sawijining wong kang kasil ngrentang lan ngangkat pusaka sakti Kerajaan Kediri iku.

Rikala Raja Brawijaya arep mukul gong tanda penutupan sayembara wis mari, ujug-ujug teka sawijining pemuda rupane elek, sirahé awujud lembu, pengin adu nasib, pemuda iku jenenge Lembu Sura. Dheweke njaluk ijin karo Raja Brawijaya arep melu ngikuti sayembara. Raja Brawijaya ngijinnno marang pemuda jelek iku kanggo ngikuti sayembara, sanajan wektune wis entek. Raja Brawijaya ug mikir yen pemuda iku uga ora bakal bisa ngrentang busur sakti lan ngangkat gong gedhe iku, amarga para pangeran kang sekti-sekti wae ora ana kang bisa ngrentang lan ngangkat pusaka sakti Kerajaan Kediri iku. (MGK, 25-45)

Terjemahan:

Raja Brawijaya segera menentukan hari pelaksanaan sayembara. Tempat pelaksanaan sayembara di Alun-Alun Kerajaan Kediri. Pada hari yang telah ditentukan, para peserta sayembara, baik dari rakyat biasa dan para putra pangeran dari berbagai negeri telah berkumpul di Alun-Alun Kerajaan Kediri. Raja Brawijaya telah duduk di atas singgasana yang telah dipersiapkan dan didampingi oleh permaisurin dan putrinya. Pusaka Kerajaan Kediri yang bernama **Busur Kyai Garudayeksa** dan **Gong Kyai Sekarderima** telah disiapkan di tempat yang telah ditetapkan. Raja Brawijaya segera memukul gong sebagai tanda acara dimulai. Satu per satu peserta sayembara mengeluarkan seluru kesaktiannya untuk merentang **Busur Kyai Garudayeksa** dan mengangkat **Gong Kyai Sekarderima** tersebut. Namun, tak seorang pun yang berhasil merentang dan mengangkat pusaka Kerajaan Kediri tersebut. Bahkan para peserta sayembara banyak yang cedera, ada yang patah tangannya karena memaksakan diri merentang **Busur Kyai Garudayeksa** dan ada pula yang patah pinggangnya ketika mengangkat **Gong Kyai Sekarderima**. Sampai batas waktu sayembara berakhir, tak seorang pun yang berhasil merentang dan mengangkat pusaka sakti Kerajaan Kediri tersebut. Pada saat Raja Brawijaya akan memukul gong sebagai tanda penutupan acara sayembara, tiba-tiba datanglah seorang pemuda

berwajah jelek, berkepala lembu hendak mengadu keberuntungan, pemuda tersebut bernama Lembu Sura. Ia minta ijin kepada Raja Brawijaya untuk mengikuti sayembara tersebut. Raja Brawijaya mengizinkan pemuda jelek tersebut untuk mengikuti sayembara, meskipun waktu telah habis. Raja Brawijaya beranggapan bahwa pemuda tersebut juga tidak akan mampu merentangkan busur sakti dan mengangkat gong besar tersebut, sebab para pangeran sakti dari berbagai negeri pun tak satu pun yang berhasil merentang dan mengangkat pusaka sakti Kerajaan Kediri tersebut (MGK, 25-45).

Berdasarkan kutipan di atas, tataran tempat dan suasana di Alun-alun Kerajaan Kediri digambarkan dalam mitos Gunung Kelud. Alun-alun Kerajaan Kediri sebagai tempat pelaksanaan sayembara merebulkan putri Raja Kediri, yang bernama Dewi Kilisuci. Para pangeran dari berbagai kerajaan telah datang untuk mengikuti sayembara tersebut. Namun, tidak ada satu pun pangeran yang berhasil memenangkan sayembara tersebut. Yang berhasil memenangkan sayembara justru seorang pemuda berwajah jelek berkela lembu, yang bernama Lembu Sura, yang mempunyai kesaktian luar biasa, sehingga dapat berhasil memenangkan sayembara tersebut. Lembu Suralah yang sebenarnya berhak untuk menjadi suami Dewi Kilisuci. Namun, Dewi Kilisuci tidak mau dan berkhianat.

Gambaran tempat dan suasana di Istana Kerajaan Kediri juga digambarkan dalam mitos Gunung Kelud. Setelah

Lembu Sura berhasil memenangkan sayembara tersebut, Dewi Kilisuci lari ke istana. Dewi Kilisuci sehari-harinya selalu menangis meratapi nasibnya, karena ia harus kawin dengan pemenang sayembara tersebut, yaitu seorang laki-laki jelek berkepala lembu, yang bernama Lembu Sura. Para dayang ikut sedih melihat kesediaan Dewi Kilisuci. Salah satu dayang, selalu menghiburnya dan menasihati agar mencari jalan keluar untuk mengatasi peristiwa tersebut, sebelum Dewi Kilisuci dikawinkan dengan Lembu Sura. Dayang tersebut usul agar sang putri meminta sesuatu yang aneh yang tidak mungkin dapat dikerjakan oleh Lembu Sura dalam semalam, yaitu minta dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelud untuk mandi berdua sehabis pelaksanaan pernikahan. Usul dayang tersebut disetujui oleh Dewi Kilisuci dan Raja Brawijaya. Lembu Sura juga menyetujui permintaan calon istrinya tersebut. Hal tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

Delek kasuyatan iku, Dewi Kilisuci cepet-cepet mplayu menyang istana karo nangis, ngkrasaake nasibe, amarga dhewekwe kudu duwe bojo Lembu Sura, wong sing elek lan duwe endas lembu. Ing istna Dewi Kilisuci sakdinao-dina terus nangis wae kanthi sesenggukan, ngkratapi nasibe, saben dina dheweke ngurung ana ing kamar. Dheweke ora gelem mangan lan ngombe. Delok kasedihane kang putri, poro dayang melu sedih, kabeh dayang pada mbujug lan menahi nasihat supoyo kang putri ora sedih lan nangis terus, kudu digolekake dalam kanggo ngatasi masalah iku, sakdurunge wektu

ngantenan karo Lembu Sura tumeko. Salah sawijining dayang, menehi ide supaya kang putri njaluk siji meneh persyaratan sing abet karo Lmbu Sura, supaya digawekake sumur ana pucuking Gunung Kelud kanggo adus bareng sakwise ngantenan mari. Sumur iku kudu wis mari sakwengi. Usul salah sawijining dayang iku, ditampa karo kang putri lan uga Raja Brawijaya. Dewi kilisuci cepet-cepet nemui Lembu Sura ngajokake persyaratan iku. Tanpa mikir dawa, Lembu Sura uga menyetujui njaluke Dewi Kilisuci kanggo gawe sumur ing pucuking Gunung Kelud.(MGK, 65-80)

Terjemahan:

Melihat kenyataan tersebut, Dewi Kilisuci segera lari ke istana sambil menangis, merenungi nasibnya, karena ia harus bersuamikan Lembu Sura, seorang pemuda jelek berkepala lembu. Di istana Dewi Kilisuci sehari-hari selalu menangis tersedu-sedu meratapi nasibnya, berhari-hari ia mengurung diri di dalam kamar. Ia tidak mau makan dan minum. Melihat kesedian sang putri, para dayang ikut merasakan sedih, mereka selalu membujuk dan menasihati sang putri agar tidak selalu sedih dan menangis, harus dicarikan jalan keluarnya sebelum hari pernikahan dengan Lembu Sura tiba. Salah seorang dayang mengajukan ide agar sang putri minta salah satu persyaratan lagi yang berat kepada Lembu Sura, agar dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelud, untuk mandi berdua setelah

pernikahan selesai. Sumur tersebut harus diselesaikan dalam satu malam. Usul salah satu dayang, pengasuh sang putri disetujui oleh sang putri dan Raja Brawijaya juga menyetujuinya. Dewi Kilisuci segera menemui Lembu Sura untuk mengajukan persyaratan tersebut. Tanpa pikir panjang, Lembu Sura juga menerima dan menyetujui permintaan Dewi Kilisuci untuk membuatkan sumur di puncak Gunung Kelud (MGK, 70-85).

Berdasarkan kutipan tersebut tataran geografis yang menggambarkan tempat dan suasana di Istana Kerajaan Kediri sangat jelas. Dewi Kilisuci sangat sedih melihat keberhasilan Lembu Sura memenagkan sayambara tersebut. Ia tidak mau memiliki suami yang berwajah jelek dan berkepala lembu, karena ia seorang yang sangat cantik dan putri Raja Kediri. Untuk menggagalkan agar ia tidak jadi menikah dengan Lembu Sura, ia mencari berbagai cara, yaitu dengan meminta sesuatu yang aneh, yang tidak mungkin bisa dilaksanakan oleh Lembu Sura hanya dalam waktu semalam, yaitu minta dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelud. Ia harus menipu Lembu Sura.

Tataran geografis yang berupa tempat dan suasana di puncak Gunung Kelud juga digambarkan dalam mitos Gunung Kelud. Pada waktu sore Dewi Kilisuci dan Lembu Sura beserta keluarga Istana Kerajaan Kediri disertai pengawalnya berangkat ke Gunung Kelud. Lembu Sura segera memulai membuat sumur dengan kedua tanduknya. Semakin malam, sumur yang dibuat Lembu Sura semakin

dalam. Dewi Kilisuci semakin sedih dan cemas. Akhirnya ia minta kepada ayahhandanya Raja Brawijaya untuk melakukan sesuatu, yaitu menimbun Lembu Sura dalam sumur yang dibuatnya sendiri. Karena rasa cintanya kepada putrinya dan tidak mau mengecewakan putrinya yang kedua kalinya, maka Raja Brawijaya segera memerintahkan kepada para pengawalnya agar segera menimbun Lembu Sura dalam sumur yang dibuatnya sendiri. Lembu Sura merasa kesakitan dan berteriak minta tolong. Namun, para pengawal istana tetap terus menimbunnya sampai suara teriakan Lembu Sura tidak terdengar lagi. Hal tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

Wektu kang wis ditentokake, wektu dina sore, kabeh kaloron mangkat menyang Gunung Kelud bareng-bareng keluarga kerajaan sing dikawal pasukan kerajaan. Saktibane ing pucuk Gunung Kelud, Lembu Sura mulai nggawe sumur, nduduk lemah nganggo kaloro sungune. Ora wektu suwe, Lembu Sura wis bisa nggawe sumur kang jero. Samsaya bengi, ndudukane tanahe, samsaya jero. Dewi Kilisuci samsaya cemas ndelog hasile Lembu Sura. Lembu Sura samsaya ora ketok saka duwur, ana njeroning sumur kang digawe dhewe. Dewi Kilisuci menangis dan njaluk marang Raja Brawijaya supaya ngerjakake sesuatu kerjaan, yaitu cepet-cepet nimbun Lembu Sura ding njero sumur sing digawe dhewe. Raja Brawijaya akhire nuruti panjalukane anake, amarga katrisnane marang anake, supaya ora nguciwaake kaping pindone. Raja

Brawijaya cepet-cepet mprintahake marang pasukane supaya cepat=cepat nimbun sumur karo tanah lan bebatuan hasil dudukan saka sumur. Lembu Sura bengok-bengokk njaluk tulung. Namung, pasukan kerajaan tetep nerusake nimbun sumur iku sampek suarane Lembu Sura sayup-sayup ora kerungu maneh. (MGK, 80-90)

Terjemahan:

Pada hari yang telah ditentukan, waktu sore hari, mereka berdua berangkatlah ke Gunung Kelud bersama keluarga kerajaan yang dikawal oleh pasukan kerajaan. Setibanya di puncak Gunung Kelud, Lembu Sura mulai membuat sumur, menggali tanah dengan menggunakan sepasang tanduknya. Dalam waktu yang tidak begitu lama, Lembu Sura telah berhasil menggali tanah cukup dalam. Semakin malam, galian tanah di puncak Gunung Kelud tersebut semakin dalam. Dewi Kilisuci semakin cemas melihat keberhasilan Lmbu Sura. Lembu Sura semakin tidak tampak lagi dari atas, berada dalam kedalam sumur yang dibuatnya. Dewi Kilisuci menangis dan meminta kepada Raja Brawijaya agar melakukan sesuatu untuk segera menimbun Lembu Sura dalam sumur yang dibuatnya sendiri. Raja Brawijaya akhirnya menuruti permintaan anaknya, karena rasa cintanya kepada anaknya, agar tidak mengecewakan kedua kalinya. Raja Brawijaya segera memerintahkan kepada pasukannya untuk segera menimbun sumur dengan tanah dan bebatuan hasil

galian dari dalam sumur. Lembu Sura berteriak minta tolong, namun pasukan kerajaan tetap meneruskan menimbun sumur tersebut sampai suara teriakan Lembu Sura sayup-sayup tak terdengar lagi (MGK, 80-100).

Berdasarkan kutipan tersebut tataran geografis yang berupa tempat dan suasana di puncak Gunung Kelud digambarkan sangat jelas dalam mitos Gunung Kelud. Suasana ketegangan dan kecemasan dialami oleh Dewi Kili Suci, Raja Brawijaya, beserta pengawalnya, karena satu sisi Dewi Kili Suci tidak mau kawin dengan Lembu Sura yang berwajah jelek dan berkepala lembu. Di satu sisi, Raja Brawijaya juga cemas dan sedih karena, karena sebagai orang tua, ia tidak mau anaknya kawin dengan Lembu Sura yang berwajah jelek dan berkepala lembu, di sisi lain, ia harus memenuhi janjinya, siapa pun pemenang sayembara tersebut, berhak untuk menyunting putrinya. Akhirnya Raja Brawijaya harus berkhianat tidak menepati janjinya, bahkan ikut terlibat dalam pembunuhan terhadap Lembu Sura, demi kasih sayangnya kepada putrinya. Berkhianat tidak menepati janji yang telah buat atau diputuskan oleh seseorang adalah dosa. Namun, Raja Brawijaya justru melakukan perbuatan yang dosanya lebih besar lagi, karena telah melakukan pembunuhan terhadap orang yang tidak bersalah. Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci telah melakukan dosa besar, karena telah melakukan penipuan kepada Lembu Sura, tidak menepati janji yang telah dibuat atau ditetapkan, dan pembunuhan terhadap Lembu Sura yang

tidak bersalah, hanya karena berwajah jelek dan berkepala lembu yang akan mengawini putrinya.

B. Tataran Tekno Ekonomi

Tataran tekno ekonomi adalah tataran dalam karya sastra lisan, khususnya mitos yang berhubungan dengan mata pencaharian, pekerjaan, dan kegiatan yang menghasilkan ekanami yang tergambarkan dalam karya sastra lisan, khususnya mitos.

Dalam mitos Gunung Bromo digambarkan mata pencaharian masyarakat yang mendiami Gunung Bromo. Mereka pada umumnya mata pencahariannya adalah petani. Karena di daerah Gunung Bromo merupakan daerah pegunungan yang penuh dengan lereng dan suasananya sangat dingin, maka tanaman yang paling cocok adalah tanaman seperti jagung, kentang, klubis, sawi, tomat, dan berbagai jenis tanaman sayuran yang lain. Matapencaharian masyarakat yang tinggal di Gunung Bromo tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

Sak bagian masyarakat Majapahit akeh sing mplayu lan manggon ana ing kaki Gunung Bromo. Kabeh pada mbangun keluarga ing daerah kaki Gunung Bromo kanthi tentren lan damai. Kabeh masyarakat urip karo nandur tandurane wong tani, kaya jagung, kentang, klubis, sawi, tomat, lombok, lan jenis-jenis tanduran sayuran liyane (MGB, 15—18).

Terjemahan:

Sebagian masyarakat Majapahit banyak yang lari dan berdiam di kaki Gunung Bromo. Mereka membangun keluarga di daerah kaki Gunung Bromo dengan tenang dan damai. Mereka hidup dengan bercocok tanam berbagai tanaman pertanian, seperti jagung, kentang, klubis, sawi, tomat, lombok, dan berbagai jenis sayuran yang lain (MGB, 15-25).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang tinggal di daerah sekitar Gunung Bromo matapencahariannya adalah petani. Mereka pada umumnya menanam jagung, kentang, klubis, sawi, tomat, lombok, dan jenis tanaman sayuran yang lain.

C. Tataran Sosiologis

Tataran sosiologis adalah tataran dalam karya sastra lisan, khususnya mitos yang berhubungan dengan keadaan sosial, strata sosial, dan status sosial yang tergambarkan dalam karya sastra lisan khususnya mitos.

Dalam mitos Gunung Bromo digambarkan tataran sosial yang terkait dengan status sosial tokoh. Status sosial tokoh dalam mitos Gunung Bromo adalah Raja Brawijaya dan Patih Gajah Mada. Prabu Brawijaya digambarkan sebagai seorang raja yang sangat berpengaruh, sehingga kekuasaan dan pengaruh Kerajaan Majapahit terkenal ke seluruh Nusantara. Kekuasaan dan pengaruh Kerajaan Majapahit, bukan hanya karena rajanya, tetapi, juga nama

besar Patih Gajah Mada. Patih Gajah Mada terkenal sangat sakti dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kerajaan Majapahit, sehingga Kerajaan Majapahit tersenal ke seluruh Nusantara. Tataran sosial yang terkait dengan status tokoh tersebut tampak dalam ketipan sebagai berikut:

Wektu jaman biyen ana kerajaan sing termasyhur ing Nusantara. Kerajaan iku jenenge Kerajaan Majapahit, rajane jenenge Prabu Brawijaya. Terkenale kerajaan iku ora amarga gedhene lan wibawane saka rajane, namung, uga karana jeneng patihe sing terkenal banget, yaiku kang aran Patih Gajah Mada. Kerajaan iku ana Desa Trowulan, Mojokerto. Kerajaan iku gedhe banget pengaruhe sampek tekan wilayah Nusantara. Duweni pasukan sing kuat banget lan terkenal sampek wilayah Nusantara, kaya pasukan gajah, pasukan kuda, lan pasukan panah. Karana pasukan iku, Kerajaan Majapahit bisa ngambakake kekuasaane sampek ke wilayah Nusantara. Rakyat urip makmur (MGB, 1—10).

Terjemahan:

Pada jaman dahulu ada sebuah kerajaan yang sangat termasyhur di seluruh Nusantara. Kerajaan tersebut namanya Kerajaan Majapahit, rajanya bernama Prabu Brawijaya. Terkenalnya kerajaan tersebut bukan hanya karena kebesaran dan pengaruh dari rajanya, juga karena nama patihnya yang sangat terkenal, yaitu

Patih Gajah Mada. Kerajaan tersebut berada di Desa Trowulan, Mojokerto. Kerajaan tersebut sangat besar pengaruhnya sampai ke seluruh Nusantara (MGB, 1-10).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa status sosial tokoh Prabu Brawijaya dan Patih Gajah Mada termasuk berstatus sosial tinggi atau elit, karena keduanya menduduki jabatan raja dan patih Kerajaan Majapahit.

Tataran sosiologis dalam mitos Gunung Bromo juga digambarkan kondisi kerajaan Majapahit yang semakin hari, kekuasaan dan pengaruhnya semakin merosot, karena terjadi perbutan kekuasaan antarkeluarg. Kerapuhan tersebut akhirnya mendorong kerajaan lain di sekitar Kerajaan Majapahit ikut memanfaatkan untuk menyerang dan ingin menguasai Kerajaan Majapahit. Gambaran keadaan sosial di Kerajaan Majapahit tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

Namung, ana sawijing dina, kerajaan iku kena musibah, ana rebutan kekuasaan antarane sesama keluarga, mula kekuasaane lan kekuatane Kerajaan Majapahit samsaya rapuh, amarga ana percekocokan sesama keluarga. Sakliyane iku, uga ana kerajaan liya kang nggunaake kesempatan kerapuhan Kerajaan Majapahit, nyerang Kerajaan Majapahit. Peperangan sasomo keluarga lan pemberontakan saka kerajaan liyo, dadeake rakyat Majapahit pada mplayu nggolek tempat sing aman. Sak bagian masyarakat Majapahit

akeh sing mplayu lan manggon ana ing kaki Gunung Bromo (MGB, 10—20).

Terjemahan:

Namun, pada suatu saat, kerajaan tersebut ditimpa musibah, terjadi perebutan kekuasaan antara keluarga, sehingga semakin hari, kekuasaan dan kekuatan kerajaan Majapahit semakin rapuh, akibat percekocokan antarkeluarga. Dari satu sisi, juga banyak kerajaan lain juga banyak memanfaatkan kerapuhan kerajaan Majapahit, degan menyerang kerajaan Majapahit. Peperangan atarkeluarga dan pembontakan dari kerajaan lain membuat rakyat Majapahit banyak yang melarikan diri untuk mencari tempat yang aman. Sebagian masyarakat Majapahit banyak yang lari dan berdiam di kaki Gunung Bromo (MGB, 10-20).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perebutan kekuasaan antarkeluargalah yang mengakibatkan rapuhnya kekuasaan Kerajaan Majapahit. Kerapuhan kekuasaan Kerajaan Majapahit, akhirnya dimanfaatkan oleh kerajaan lain di sekitarnya ikut mnyerang untuk menguasai Kerajaan Majapahit.

Tataran sosiologis yang terkait dengan keadaan sosial masyarakat yang tinggal di Gunung Bromo juga digambarkan dalam mitos Gunung Bromo. Kondisi alam yang masih rimbun, udaranya yang sejuk, mengakibatkan masyarakat yang tinggal di Gunung Bromo hidup tenang,

damai dan sejahtera. Gambaran ketenangan, kedamaian, dan kemakmuran masyarakat tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Dheweke uga akeh sing manggon ana ing kaki Gunung Bromo, amarga suasana alam Gunung Bromo sing adem, tentren, lan seneng, tetanduran akeh sing rimbun lan rindang, tetanduran wong tani uga subur banget lan ijo lan kerep diselimuti kabut sing rupane warno putih, sing ketok apik banget lan menarik. Kondisi alam kang subur banget, tentrem, lan elok iku kang andadekake para penduduk lan dewa-dewa akeh sing seneng manggon ing daerah kaki Gunung Bromo. Masyarakat urip kanthi makmur, tentrem, lan seneng (MGB, 20—25).

Terjemahan:

karena keadaan alam Gunung Bromo yang sejuk, tenang, dan damai, tanaman pepohonan masih sangat rimbun dan rindang, tanaman pertanian juga sangat subur dan hijau yang sering diselimuti kabut putih yang tampak sangat indah dan menarik. Kondisi alam yang sangat subur, tenang dan indah itulah yang mengakibatkan para penduduk dan dewa-dewa banyak yang senang tinggal di daerah kaki Gunung Bromo. Masyarakatnya hidup makmur, tenang, dan damai (MGB, 20-30).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang tinggal di Gunung Bromo hidupnya makmur, tenang, dan damai, karena situasi alam yang masih rimbun, sejuk, dan indah.

Gambaran tataran sosiologis yang terkait dengan status sosial tokoh dalam mitos Gunung Bromo, juga tergambar sangat jelas. Dalam mitos tersebut ada tokoh para dewa, Jaka Seger keturunan dewa. Jaka Seger sejak lahir telah memiliki tanda-tanda yang luar biasa, berwajah tampan dan bersinar, sehat, segar, genggamannya sangat erat dan kuat, tendangan kakinya juga sangat kuat. Status sosial tokoh dewa dan Jaka Seger keturunan dewa, berstatus sosial tinggi atau elit. Gambaran status sosial tokoh tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Ing kiwa-tengene Gunung Pananjakan, panggonane dewa-dewa bersemayam, ana uga panggonan pertapa. Pertapa iku gaweane saben dina namung memuja lan mengheningkang cipta dumateng Sang Dewa. Ana sakwijining dina, bojone pertapa iku ana sing nglaherake bocah lanang, sing rupane bagus, rahine cemplorot terang lan seger. Bocah iku titisan jiwo kang suci saking pertapa sing suci lahir lan batin. Mulai lahir bocah iku ketok sehat lan kuat luar biasa. Wektu bocah iku lahir, anak pertapa iku wis bisa teriak. Gegeman tangane erat banget lan kuat, tendangane uga kuat banget. Ora kaya bocah-bocah biasa laine. Bocah iku diwenahi jeneng Jaka Seger, sing artine Jaka kang

seger, sehat, lan kuat. Bocah iku suwe-suwe dadhi bocah sing bagus lan kuat (MGB, 30--40).

Terjemahan:

Di sekitar Gunung Pananjakan, tempat dewa-dewa bersemayam, terdapat pula tempat pertapa. Pertapa tersebut kerjanya setiap hari hanyalah memuja dan mengheningkang cipta kepada Sang Dewa. Pada suatu hari, istri pertapa tersebut melahirkan seorang anak laki-laki yang berwajah tampan, wajahnya bercahaya terang, dan segar. Anak tersebut lahir dari titisan jiwa yang suci dari seorang pertama yang suci lahir dan batin.. Sejak dilahirkan, anak tersebut menampakkan kesehatan dan kekuatan yang luar biasa. Saat ia lahir, anak pertapa tersebut sudah dapat berteriak. Genggaman tangannya sangat erat dan kuat, tendangan kakinya pun sangat kuat. Tidak seperti anak-anak biasa yang lain. Anak tersebut diberi nama Jaka Seger, yang artinya Jaka yang seger, sehat, dan kuat. Anak tersebut semakin hari, semakin tumbuh menjadi anak yang tampan dan kuat (MGB, 35-55).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa status sosial tokoh dewa dan Jaka Seger keturunan dewa dalam mitos Gunung Bromo, berstatus sosial tinggi atau elit.

Dalam mitos Gunung Bromo digambarkan suasana malam, Lara Anteng kelihatan cemas dan sedih melihat akan keberhasilan Bajak membuat lautan di puncak Gunung

Bromo. Ia berusaha untuk menggagalkan pekerjaan Bajak membuat lautan di atas Gunung Bromo. Ia membangunkan para wanita penduduk desa di sekitar lereng Gunung Pananjakan, minta tolong agar bangun dan meumbuk lesung sebagai tanda waktu pagi sudah datang dan sebagian membentangkan kain berwarna merah, sebagai tanda fajar merah telah datang, sebagai tanda pagi hari. Tumbukkan lesung para wanita tersebut, membangunkan ayam-ayam jantan dan betina dan saling berkokok bersautan, sebagai tanda pagi telah datang. Bajak merasa gagal untuk mewujudkan laut di atas Gunung Bromo memenuhi permintaan Lara Anteng sebagai calon istrinya. Gambaran suasana malam dan para wanita saling menumbuk lesung tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Rara Anteng mikirake nasibe. Dheweke ora bisa urip duwe bojo wong sing ora disenengi. Akhire, dheweke usaha nentremake atine. Ujug-ujug muncul dalam kanggo nggagalake gaweane Bajak iku, yaiku kanthi dalam njaluk bantuan karo para wanita penduduk desa ing kiwa-tengene Gunung Pananjakan. Dheweke njaluk tulung supaya para wanita cepet tangi ing tengahing wengi lan numbuk lesung supaya suwarane bunyi lesung sing saling –sautan iku nangeake pitik-pitik jago lan babon. Pitik-pitik jago lan babon saling berkokok saut-sautan, tanda wektu esuk wis teko, sak jane wektu isih wengi. Sak bagian penduduk gelar kain abang ing sebelah Wetan, minangka tanda fajar wis metu saka arah Wetan (MGB, 68—75).

Terjemahan:

Rara Anteng merenungi nasibnya, ia tidak bisa hidup bersuamikan orang yang tidak ia cintai. Kemudian ia berusaha menenangkan dirinya. Tiba-tiba muncul jalan untuk menggagalkan pekerjaan Bajak itu, yaitu dengan jalan meminta bantuan kepada para wanita penduduk desa di sekitar Gunung Pananjakan. Ia minta tolong agar para wanita segera bangun di tengah malam, menumbuk lesung agar berbunyi dan bunyi lesung yang bertalu-talu tersebut membangunkan ayam-ayam jantan dan betina. Ayam-ayam jantan dan betina saling berkokok dan saling bersautan sebagai tanda hari sudah pagi, padahal hari masih malam. Sebagaimana penduduk membentangkan kain merah di sebelah Timur sebagai tanda fajar telah menyingsing dari ufuk Timur (MGB, 75-85).

Kutipan tersebut menggambarkan tataran sosiologis yang terkait dengan tolong menolong. Lara Anteng minta tolong kepada para wanita penduduk desa di sekitar lereng Gunung Pananjakan untuk bangun dan menumbuk lesung sebagai tanda hari telah pagi, untuk menggagalkan pekerjaan Bajak membuat lautan di atas Gunung Bromo, sebagai sarat Bajak untuk mengawini Lara Anteng.

Gambaran tataran sosiologis yang berhungan dengan keadaan keluarga Jaka Seger dan Lara Anteng juga digambarkan dalam mitos Gunung Bromo. Masyarakat Tengger di bawah kekuasaan Jaka Seger, dapat hidup makmur. Namun, keluarga Jaka Seger semakin merasakan

tidak bahagia, karena belum dikaruniai anak. Kebahagiaan sebuah keluarga bukan semata-mata karena kekuasaan dan harta, tetapi kalau belum punya anak atau tidak punya anak, sebuah keluarga juga tidak akan merasa bahagia. Gambaran keadaan keluarga Jaka Seger tampak pada kutipan sebagai berikut:

Ana ing kuwasane Jaka Seger, masyarakat Tengger urip tentrem, makmur, lan ayem. Namung, Jaka Seger lan bojone terus rumangsa ora seneng, amarga wis sauntara suwe jejodohan Rara Anteng lan Jaka Seger omah-omah durung diwenahi anak. Akhire kaloron mutusake arep menyang duwur Gunung Bromo, kanggo semedi lan kebak kepercayaan marang Sang Dewa kanggo ndonga njaluk keturunan (MGB, 90—95).

Terjemahan:

Di bawah kekuasaan Jaka Seger, masyarakat Tengger hidup tenang, makmur, dan damai. Namun, Jaka Seger dan istrinya semakin merasa tidak bahagia, karena setelah beberapa lama pasangan Rara Anteng dan Jaka Tengger berumah tangga belum dikaruniai keturunan. Kemudian mereka berdua memutuskan untuk naik ke puncak Gunung Bromo untuk bersemedi dengan penuh kepercayaan kepada Sang Dewa untuk berdoa agar dikaruniai keturunan (MGB, 100-105).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan sebuah keluarga, bukan semata-mata ditentukan oleh jabatan dan harta, tetapi bila tidak mempunyai anak, juga akan mempengaruhi kebahagiaan sebuah keluarga.

Tataran sosiologis yang melukiskan terjadinya prahara meletusnya Gunung Bromo, suasana menjadi gelap gulita, kawah Gunung Bromo mengeluarkan api menjulang tinggi tergambar dalam mitos Gunung Bromo. Prahara tersebut merupakan kemarahan Sang Dewa, akibat Jaka Seger dan Lara Anteng mengkhianati dewa, dengan tidak memenuhi janjinya untuk mengorbankan salah satu anaknya, sesuai dengan perjanjian dengan dewa ketika mereka berdoa minta anak kepada dewa. Sang Dewa mengancam akan menimpakan malapetaka kepada keluarga Jaka Seger dan masyarakat Tengger, bila Jaka Seger dan Lara Anteng tidak segera mengorbankan salah satu anaknya untuk Sang Dewa. Anak-anak Jaka Seger dan Lara Anteng banyak yang tidak mau dikorbankan untuk Sang Dewa. Hanya anak bungusnya yang bernama Kusuma, yang dengan rela mau berkorban untuk ayah dan ibunya. Ia rela dikorbankan untuk Sang Hyang Widi. Gambaran suasana prahara yang menimpa keluarga Jaka Seger tampak pada kutipan sebagai berikut:

Rara Anteng lan Jaka Seger ngingkari janji kelawan Sang Dewa, yen sakwise duwe anak arep ngurbanake salah sijine anake, nganti Sang Dewa dadhi nesu lan ngancam arep nimpahake malapetaka kanggo

keluarga Jaka Seger lan masyarakat Tengger. Akhire dadhi prahara, suasanane dadhi peteng dedet, kawah Gunung Bromo nyemburake api.

.....

Jaka Seger lan Rara Anteng akhire ngumpulake kabeh anake. Jaka Seger lan Rara Anteng cerita karo babeh anake, manawa biyen Jaka Seger lan Rara Anteng wis suwe mbangun keluarga, namung, durung diwenehi anak. Akhire dheweke kaloron menyang puncakake Gunung Bromo kanggo semedi lan ndonga marang Sang Dewa supaya diwenehi anak. Sang Dewa ngabulake dongane kelawan syarat, besuk salah sijine anake kudu dikorbannake kanggo Sang Dewa. Jaka Seger lan Rara Anteng nyetujoni. Namung, tekan saiki sak kelaran durung netepi janjine iku, sahingga Sang Dewa nesu, Gunung Bromo mbledos (MGB, 100—115).

Terjemahan:

Rara Anteng dan Jaka Seger mengingkari janjinya kepada Sang Dewa, bahwa setelah mempunyai anak akan mengorbankan salah satu anaknya, sehingga Sang Dewa menjadi marah dengan mengancam akan menimpakan malapetaka bagi keluarga Jaka Seger dan masyarakat Tengger, kemudian terjadilah prahara, keadaan menjadi gelap gulita, kawah Gunung Bromo menyemburkan api.

.....

Jaka Seger dan Rara Anteng kemudian mengumpulkan semua anaknya. Semua anak Jaka Seger dan Rara Anteng, tidak ada yang mau dikorbankan untuk Sang Dewa. Masing-masing selalu menunjuk adiknya, kecuali anaknya yang bungsu, yaitu Kusuma. Pada saat semua kakak-kakaknya menjawab tidak mau dikorbankan untuk Sang Dewa, Kusuma segera berdiri dan berkata, "Wahai Romo dan Ibu, saya saja yang dikorbankan, saya rela berkorban untuk Romo dan Ibu. Demi Romo dan Ibu, saya rela dikorbankan untuk Sang Dewa. Demi masyarakat Tengger, agar tidak terkena murka Sang Hyang Widi, dengan meletusnya Gunung Bromo (MGB, 115-130).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadinya prahara Gunung Bromo meletus, suasana menjadi gelap gulita, dan kawah Gunung Bromo mengeluarkan api yang sangat besar dan menjulang tinggi, merupakan kemarahan Sang Dewa, karena Jaka Seger dan Lara Anteng tidak memenuhi janjinya akan mengorbankan salah satu anaknya kepada Sang Dewa.

Dalam mitos Gunung Kelud juga digambarkan tataran sosiologis yang berhubungan dengan suasana sosial di Alun-Alun Kerajaan Kediri. Raja Kediri mengadakan sayembara untuk merebutkan putrinya yang sangat cantik. Barang siapa yang mampu merentang Busur Sakti Kyai Garudayekya dan mengangkat Gong Kyai Sekarderima, yang berhak menyunting putrinya yang sangat cantik, yang bernama Dewi Kilisuci. Banyak pangeran yang mengikuti

sayembara tersebut. Namun, tidak ada satu pun pangeran yang berhasil merentang dan mengangkat pusaka sakti Kerajaan Kediri. Sayembara tersebut dimenangkan oleh seorang pemuda yang berwajak jeleh, berkepala lembu, yang bernama Lembu Sura. Gambaran suasana pelaksanaan sayembara tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

ing Alun-Alun Kerajaan Kediri. Ana dina kang wis ditentokake, para pengikut sayembara, sing saka rakyat biasa lan saka putra pangeran saka ing pundi-pundi negari, wis kumpul ana Alun-Alun Kerajaan Kediri. Raja Brawijaya wing lungguh ana ing singgasana sing wis dicepaake lan didampingi marang garwo prameswari lan putrine. Pusaka Kerajaan Keidiri sing aran Busur Kyai Garuda yeksa lan Gong Kyai Sekarderima, wis kacepaake ana ing tempat sing wis ditentokake. Raja Brawijaya cepet-cepet mukul gong, minangka tanda acara diwiwiti. Giliran siji-siji pengikut sayembara ngetoake kesaktiane kanggo ngrentang Busur Kyai Garudayeksa lan ngangkat Gong Kyai Sekarderima. Namung, ora ana sakwijining putra pangeran kang bisa ngrentangg lan ngangkat pusaka Kerajaan Kediri. Malah para peserta sayembara akeh kang pada cidro, ana sing tugel tangane kerana mekso awakke dhewe ngrentang Busur Kyai Garudayeksa, lan ana sing tugel pinggange rikala ngangkat Gong Kyai Sekarderima. Sampek wektu sayembara wis akhir, ora ana sawijining wong kang kasil ngrentang lan

ngangkat pusaka sakti Kerajaan Kediri itu. (MGK, 25-40)

Terjemahan:

Raja Brawijaya segera menentukan hari pelaksanaan sayembara. Tempat pelaksanaan sayembara di Alun-Alun Kerajaan Kediri. Pada hari yang telah ditentukan, para peserta sayembara, baik dari rakyat biasa dan para putra pangeran dari berbagai negeri telah berkumpul di Alun-Alun Kerajaan Kediri. Raja Brawijaya telah duduk di atas singgasana yang telah dipersiapkan dan didampingi oleh permaisuri dan putrinya. Pusaka Kerajaan Kediri yang bernama **Busur Kyai Garudayeksa** dan **Gong Kyai Sekarderima** telah disiapkan di tempat yang telah ditetapkan. Raja Brawijaya segera memukul gong sebagai tanda acara dimulai. Satu per satu peserta sayembara mengeluarkan seluruh kesaktiannya untuk merentang **Busur Kyai Garudayeksa** dan mengangkat **Gong Kyai Sekarderima** tersebut. Namun, tak seorang pun yang berhasil merentang dan mengangkat pusaka Kerajaan Kediri tersebut. Bahkan para peserta sayembara banyak yang cedera, ada yang patah tangannya karena memaksakan diri merentang **Busur Kyai Garudayeksa** dan ada pula yang patah pinggangnya ketika mengangkat **Gong Kyai Sekarderima**. Sampai batas waktu sayembara berakhir, tak seorang pun yang berhasil merentang dan mengangkat pusaka sakti Kerajaan Kediri tersebut. Pada saat Raja Brawijaya

akan memukul gong sebagai tanda penutupan acara sayembara, tiba-tiba datanglah seorang pemuda berwajah jelek, berkepala lembu hendak mengadu keberuntungan, pemuda tersebut bernama Lembu Sura. Ia minta ijin kepada Raja Brawijaya untuk mengikuti sayembara tersebut. Raja Brawijaya mengizinkan pemuda jelek tersebut untuk mengikuti sayembara, meskipun waktu telah habis. Raja Brawijaya beranggapan bahwa pemuda tersebut juga tidak akan mampu merentangkan busur sakti dan mengangkat gong besar tersebut, sebab para pangeran sakti dari berbagai negeri pun tak satu pun yang berhasil merentang dan mengangkat pusaka sakti Kerajaan Kediri tersebut (MGK, 25-40).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Raja Brawijaya mengadakan sayembara untuk merebutkan putrinya yang cantik jelita, yang bernama Dewi Kilisuci. Siapa yang berhasil merentang **Busur Sakti Kyai Garudayeksa** dan mengangkat **Gong Kyai Sekarderima**. Para pangeran peserta sayembara tidak ada satu pun yang berhasil memenangkan sayembara tersebut. Lembu Sura, pemuda berwajah jelek dan berkepala lembu, yang memenangkan sayembara tersebut.

D. Tataran Kosmologis

Tataran kosmologis adalah tataran dalam karya sastra lisan, khususnya mitos yang berhubungan dengan keimanan atau kepercayaan tokoh atau masyarakat kepada Tuhan

Yang Maha Esa atau Dewa, yang tergambarkan dalam karya sastra lisan, khususnya mitos.

Dalam mitos Gunung Bromo digambarkan tataran kosmologis yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat yang tinggal di kaki Gunung Bromo. Masyarakat yang tinggal di sekitar Gunung Bromo, yang sering disebut masyarakat Tengger. Kepercayaan mereka pada umumnya, percaya kepada para Dewa yang mendiami di sekitar Gunung Tengger, khususnya di sekitar lereng Gunung Pananjakan. Menurut sebagian besar masyarakat Tengger, mereka percaya bahwa sejak jaman dulu para dewa bersemayam di lereng Gunung Pananjakan. Mereka berkeyakinan bahwa hidup mereka selalu bergantung kepada alam di sekitar tempat tinggalnya dan bergantung kepada Dewa, sehingga mereka juga menyembah para Dewa. Gambaran kepercayaan masyarakat Tengger tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Mayarakat urip kanthi makmur, tentrem, lan seneng. Masyarakat sing manggon ana ing Gunung Bromo iku terikat banget marang alam lan kepercayaan nyembah marang para dewa. Kabeh pada percaya bilih uripe masyarakat kabeh tergantung karo alam lan dewa (MGB, 25—30).

Terjemahan:

Masyarakatnya hidup makmur, tenang, dan damai. Masyarakat yang tinggal di kaki Gunung Bromo tersebut hidupnya sangat terikat pada alam dan sistem

kepercayaannya menyembah pada para dewa. Mereka berkeyakinan bahwa hidup mereka sangat tergantung pada alam dan dewa (MGB, 25-30).

Kutipan di atas secara jelas menunjukkan bahwa masyarakat Tengger sistem kepercayaannya adalah percaya kepada para dewa. Hidup mereka juga tergantung kepada alam dan dewa, sehingga menyembah para dewa.

Kepercayaan tokoh masyarakat Tengger juga tampak pada saat Jaka Seger dan Lara Anteng sudah lama berkeluarga, tetapi belum mempunyai anak. Mereka akhirnya pergi ke puncak Gunung Bromo, bersemedi dan berdoa kepada Dewa agar dikaruniai anak. Sang Dewa mengabulkan permohonan Jaka Seger dan Lara Anteng, bahwa ia akan dikaruniai anak. Namun, dengan persyaratan, salah satu anaknya kelak harus dikurbankan untuk Sang Dewa. Jaka seger dan Lara Anteng menyetujui permintaan Sang Dewa. Namun, setelah mereka mempunyai 25 anak laki-laki yang tampan-tampan dan wanita yang cantik-cantik, sebagai naluri orang tua, pasti tidak merelakan anaknya dikurbankan untuk Sang Dewa. Jaka Seger dan Lara Anteng tidak menepati janjinya untuk mengorbankan salah satu anaknya untuk Sang Dewa. Sang Dewa marah dengan mengancam akan menimpakan malapetaka kepada Jaka Seger dan Lara Anteng beserta masyarakat Tengger. Tiba-tiba suasana menjadi gelap gulita, kawah Gunung Bromo mengeluarkan menyemburkan api. Gambaran kepercayaan tokoh dan penguasa Tengger tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Rikala wektu Jaka Seger lan Rara Anteng lagi semedi kanggo ndonga njaluk keturunan, ujug-ujug ana suwara gaib sing ngomong yen semedine kaloron bakal dituruti maring Sang Dewa. Namung, ana syarate, yen besuk wis duweni keturunan, anake sing bungsu kudu dikorbanake marang kawah Gunung Bromo. Pasangan Jaka Seger lan Rara Anteng nyetujoni. Kaloron akhire mulih menyang omahe lan nklanjutake mbangun keluarga. Ora suwe maneh, Jaka Seger lan Rara Anteng, diwenehi anak jumlahe 25 lanang lan wadon. Namung, naluri wong tuwa, tetap ora tega yen kudu ngorbanake putra-putrine sing bagus-bagus lan ayu-ayu. Rara Anteng lan Jaka Seger ngingkari janji kelawan Sang Dewa, yen sakwise duwe anak arep ngurbanake salah sijine anake, nganti Sang Dewa dadhi nesu lan ngancam arep nimpahake malapetaka kanggo keluarga Jaka Seger lan masyarakat Tengger. Akhire dadhi prahara, suasanane dadhi peteng dedet, kawah Gunung Bromo nyemburake api (MGB, 95—105).

Terjemahan:

Pada saat Jaka Seger dan Rara Anteng sedang bersemedi untuk berdoa agar dikarunia keturunan, tiba-tiba ada suara gaib yang mengatakan bahwa semedi mereka akan dikabulkan oleh Sang Dewa. Namun, dengan syarat bila telah mendapatkan keturunan, anak yang bungsu harus dikorbankan ke kawah Gunung Bromo. Pasangan Roro Anteng dan Jaka

Seger menyanggupinya. Mereka kemudian pulang ke rumahnya dan melanjutkan membina keluarga. Tidak lama kemudian, Jaka Seger dan Rara Anteng dikarunia anak sampai berjumlah 25 orang putra-putri. Namun, naluri orang tua tetaplah tidak akan tega kalau harus mengorbankan putra-putrinya yang sangat tampan dan canti-cantik. Rara Anteng dan Jaka Seger mengingkari janjinya kepada Sang Dewa, bahwa setelah mempunyai anak akan mengorbankan salah satu anaknya, sehingga Sang Dewa menjadi marah dengan mengancam akan menimpakan malapetaka bagi keluarga Jaka Seger dan masyarakat Tengger, kemudian terjadilah prahara, keadaan menjadi gelap gulita, kawah Gunung Bromo menyemburkan api (MGB, 105-120).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Tengger mempunyai kepercayaan kepada Dewa. Hidup mereka tergantung kepada dewa, sehingga menyembah kepada dewa.

Masyarakat Tengger pada umumnya masih percaya kepada permintaan Kusuma, yang telah merelakan dirinya berkorban untuk kedua orangtuanya, demi raca hormat dan citanya kepa kedua orang tuanya dan demi masyarakat Tengger agar tidak mendapat malapetaka dari Sang Dewa, sehingga ia rela dikorbankan untuk Sang Dewa. Namun, ia juga meminta agar saudara-saudaranya setiap bulan Kasada, hari ke-14 selalu mengadakan upacara Kasada untuk mengadakan korban kepada Sang Dewa, tetapi cukup

berkorban dengan hasil tanam-tanaman yang terbaik untuk dipersembahkan kepada Sang Dew, tidak perlu korban manusia. Kurban manusia cukup sekali saja, cukup dirinya. Masyarakat Tengger sampai sekarang, pada umumnya masih percaya menjalan permintaan Kusuma, yaitu selalu mengadakan upacara Kasada, setiap bulan Kasada, hari ke-14. Upacara Kasada sebagai refleksi kepercayaan sebagian masyarakat Tengger kepada Sang Dewa dan sebagai sarana berdoa agar masyarakat Tengger selamat dari malapelaka meletusnya Gunung Bromo, mendapatkan berkahdari *Sang Hyang Widi*, tanamannya subur, serta dapat hidup tenang, damai, dan sejahtera. Gambaran kepercayaan masyarakat Tengger tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

“Wahai Romo lan Ibu, aku wae sing dikorbanake, aku rela ngorbanake kanggo Romo lan Ibu. Demi Romo lan Ibu, aku rela dikorbanake marang Sang Dewa. Demi masyarakat Tengger, supaya ora kena murkaning *Sang Hyang Widi*, supaya Gunung Bromo ora mbledos. Nanging, aku njaluk karo sedulurku kabeh, saben wulan Kasada, dina kaping 14 terus ngorbanake kanggo *Sang Hyang Widi* ing kawah Gunung Bromo, namung, ngorbanake hasil tanaman sing paling apik kanggo Sang Dewa, ora perlu korban manungsa maneh. Cukup sepisan kurban manungsa, cukup aku wae sing pungkasan kurban manungsa!” (MG, 120—130).

Terjemahan:

“Wahai Romo dan Ibu, saya saja yang dikorbankan, saya rela berkorban untuk Romo dan Ibu. Demi Romo dan Ibu, saya rela dikorbankan untuk hai Sang Dewa. Demi masyarakat Tengger, agar tidak terkena murka *Sang Hyang Widi*, dengan meletusnya Gunung Bromo. Tetapi, saya minta kepada semua Saudaraku, setiap bulan Kasada, hari ke-14 selalu berkorban untuk *Sang Hyang Widi* di Kawah Gunung Bromo, tetapi berkorban hasil tanaman-tanaman terbaik untuk Sang Dewa, tidak perlu korban manusia. Cukup sekali korban manusia, cukup saya saja yang terakhir kurban manusia!” (MGB, 120-130).

Upacara Kasada juga merupakan manifestasi **manunggaling kawula lan Gusti lan manunggaling Gusti lan kawula** dan merupakan bagian dari tataran kosmologis. Manunggaling kawula lan Gusti merupakan sarana masyarakat Tengger pada khususnya untuk bersemedi dan berdoa kepada Sang Dewa, agar diberi keselamatan dari malapetaka meletusnya Gunung Bromo, tanamannya subur, dibri rezki yang banyak, dan hdupnya tenag, damai, dan sejahtera. Manunggaling Gusti lan kawula, berarti pada saat manusia bersedei dan berdoa kepada Sang Dewa, maka Sang Dewa juga akan mengabulkan permintaannya, karena Sang Dewa sangat mencintai masyarakat. Gambaran tataran kosmologis tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Bebarengan karo omongane Kusuma kang pungkasan, ujug-ujug suasana dadhi peteng dedet, Gunung Bromo ngetokake suara gemuruh sing dahsyat banget lan terus menjilat Kusuma. Kusuma ilang saka penglihatane mata, dijupuk Sang Dewa, dilebokno marang kawah Gunung Bromo, kanggo kurban wong tuwane loro sing wis janji arep ngurbanake salah sijining anake marang Sang Dewa.

Kebiasaan Upacara Kasada iku sampek sakiki ijih dilaksanaake marang masyarakat Tengger secara turun-temurun ing wilyah sekitar Poten Lautan Pasir lan Kawah Gunung Bromo, setiap wulan Kasada dina kaping 14, kanggo pananda ngikuti perintahe Kusuma. Upacara Kasada dadhi sarananing masyarakat Tengger lan sak kitare kanggo semedi lan ndonga, uga kanggo *sarananing manunggaling kawula lan Gusti, manunggaling Gusti lan kawula*, kanggo sarananing ndonga lan njaluk marang *Sang Hyang Widi*, supaya slamet saka mara bahaya njeblöse Gunung Bromo, oleh berkah saka Sang Hyang Widi, tetaneman subur lan hasile melimpah, lan masyarakat Tengger lan sak kitare isa urip tenang, tentrem, lan makmur (MGB, 130—144).

Terjemahan:

Dengan berakhirnya kata-kata Kusuma, tiba-tiba, suasana menjadi gelap gulita. Gunung Bromo mengeluarkan suara gemuruh yang sangat dahsyat

dan langsung menjilat Kusuma. Kusuma hilang dari pandangan mata, diambil Sang Dewa, dimasukkan ke dalam Kawah Gunung Bromo, sebagai korban kedua orang tuanya yang telah berjanji akan mengorbankan salah satu anaknya kepada Sang Dewa.

Kebiasaan **Upacara Kasada** tersebut sampai saat ini masih selalu dilakukan oleh masyarakat Tengger secara turun-temurun di daerah sekitar Poten lautan pasir dan kawah Gunung Bromo, setiap bulan Kasada hari ke-14, sebagai tanda mengikuti perintah Kusuma. **Upacara Kasada** merupakan sarana masyarakat Tengger dan sekitarnya bersemedi dan berdoa, juga sebagai manifestasi *manunggaling kawula lan Gusti*, *manunggaling Gusti lan kawula*, sebagai sarana berdoa dan meminta kepada Sang Hyang Widi agar selamat dari mara bahanya meletusnya Gunung Bromo, mendapat berkah dari Sang Hyang Widi, tanam-tanamannya subur dan hasilnya melimpah, serta masyarakat Tengger dan sekitarnya dapat hidup tenang, damai, dan sejahtera (MGB, 120-130).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Tengger sampai saat ini masih percaya kepada para Dewa, sehingga mereka selalu mengadakan upacara Kasada, setiap bulan Kasada, hari ke-14, sebagai sarana manifestasi *manunggaling kawula lan Gusti* dan *manunggaling Gusti lan kawula*.

Dalam mitos Gunung Kelud tataran kosmologis juga tampak dalam bentuk kepercayaan dan ketakutan Raja

Brawijaya terhadap sumpah Lembu Sura, bahwa “setiap dua windu sekali Lembu Sura akan merusak seluruh wilayah kekuasaan Raja Brawijaya, yaitu dengan menjadikan Kediri sebagai kali, Blitar sebagai latar, dan Tulungagung sebagai kedung”. Ketakutan dan kepercayaan Raja Brawijaya tersebut dengan memerintahkan rakyatnya untuk membuat tanggul yang kuat, agar bila Gunung Kelud meletus, laharnya tidak melumber ke berbagai tempat dan mengadakan upacara *larung saji* setiap tanggal 1 Muharam, sebagai *tolak balak*, agar Lembu Sura tidak marah, kemaahan Lembu Sura akan meletuskan Gunung Kelud. Masyarakat daerah sekitar Kediri, Blitar, dan Tulungagung sebagian masih percaya bahwa bila Gunung Kelud meletus, merupakan pertanda Lembu Sura marah. Oleh sebab itu, untuk meredam kemarahan Lembu Sura, masyarakat di sekitar Gunung Kelud selalu mengadakan upacara *labuh saji* setiap tanggal 1 Muharam. Kepercayaan masyarakat tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

Namung, tiba-tiba saka jero sumur krungu suara banter, suwarane Lembu Sura, dheweke bersumpah arep bales dendam marang Raja Brawijaya lan Dewi Kilisuci. Sumpahé “Lembu Sura bersumpah, setiap rong windu sepihan, dheweke arep ngkrusak kabeh wilyahe kerajaan Raja Brawijaya. Kediri arep didadekake kali, Blitar arep didadekake latar, lan Tulungagung arep didadekake kedung”. Mendengar ancaman iku, Raja Brawijaya lan kabeh rakyaté dadhi wedi kabeh. Akeh cara sing wis digawe, kanggo nolak.

sumpahe Lembu Sura iku. Dheweke mprintahake marang pengawale supaya mbangun tanggul pengaman kang kuat, supaya yen Gunung Kelud meletus, lahare ora nyebar menyang pemukiman penduduk. Tanggul iku, saiki jenenge terkenal karo jeneng Gunung Pegat. Rakyat uga kaprintah supaya selamatan sing saiki dikenal jenenge *larung saji*, kanggo sarana berdoa dumateng Gusti Allah, supaya ora kena sumpaha Lembu Sura. Wis akeh cara sing dilakana, kanggo nyegaj sumpahing Lembu Sura, namung, sumpahing LembuSura tetep kedadean. Saben Gunung Kelud meletus, sakbagian masyarakat Kediri, Blitar, lan Tulungagung lan sakkitare, nganggep yen meletuse Gunung Kelud minangka piwalese bales dendam Lembu Sura marang Raja Brawijaya lan Dewi Kilisuci lan rakyat, minangka pengkhianatan Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci kanggo dheweke. Upacara sesaji atawa sing dikenal upacara *larung saji* iku sampek saiki ijih tetep dilakukan karo sebagian masyarakat Kediri, Blitar, lan Tulungagung lan sekitare, tiap tanggal 1 Sura, kanggo tolak-balak sumpaha Lembu Sura, supaya Lembu Sura ora nesu maneh. (MGK,90-111)

Terjemahan:

Namun, tiba-tiba dari dalam sumur terdengar suara keras dari Lembu Sura, Ia bersumpah akan membalas dendam kepada Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci. Dalam sumpahnya, "Lembu Sura berjanji bahwa setiap

dua *windu* sekali dia akan merusak seluruh wilayah kerajaan Raja Brawijaya. Kediri akan dijadikan kali, Blitar akan dijadikan latar, dan Tulungagung akan dijadikan kedung”. Mendengar acaman tersebut, Raja Brawijaya dan seluruh rakyatnya menjadi ketakutan. Berbagai usaha pun dilakukan untuk menangkal sumpah Lembu Sura tersebut. Ia memerintahkan pengawalnya agar membangun sebuah tanggul pengaman yang kokoh, agar bila Gunung Kelud meletus, laharnya tidak menyebar ke pemukiman penduduk. Tanggul tersebut sekarang dikenal dengan nama Gunung Pegat. Masyarakat juga disuruh menyelenggarakan selamatan yang disebut dengan *larung saji*, sebagai sarana berdoa kepada Tuhan, agar terhindar dari sumpah Lembu Sura. Meskipun telah dilakukan berbagai cara untuk menangkal sumpah Lembu Sura, sumpah Lembu Sura tetap terjadi. Setiap Gunung Kelud meletus, sebagian masyarakat Kediri, Blitar, dan Tulungagung dan sekitarnya menganggap bahwa meletusnya Gunung Kelud merupakan pembalasan dendam Lembu Sura kepada Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci beserta rakyatnya atas pengkhianatan Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci atas dirinya. Upacara sesaji atau yang dikenal dengan *upacara larung saji*, tersebut sampai sekarang masih banyak dilakukan oleh sebagian masyarakat Kediri, Blitar, Tulungagung dan sekitarnya, setiap tanggal 1 Sura, sebagai tolak balak sumpah Lembu Sura, agar Lembu Sura tidak marah lagi (MGK, 100-115).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tataran komologis dalam mitos Gunung Kelud tampak pada kepercayaan Raja Brawijaya dan masyarakat di sekitar Gunung Kelud terhadap sumpah LembuSura, bahwa setiap dua windu sekali, Lembu Sura akan merusak wilayah kekuasaan Raja Brawijaya. Untuk menangkalkan sumpah Lembu Sura tersebut, sampai sekarang, sebagian masyarakat yang tinggal di sekitar Gunung Kelud masih mengadakan upacara *larung saji* setiap tanggal 1Muharam.

BAB IV

NILAI DAN FUNGSI MITOS GUNUNG BROMO DAN GUNUNG KELUD

Karya sastra lisan merupakan hasil warisan dari nenek moyang, yang diwariskan secara turun menurun, dari generasi ke generasi. Karya sastra lisan, khususnya mitos merupakan cerita yang tokohnya orang-orang suci atau dewa yang dipercaya oleh masyarakat, artinya cerita dalam mitos tersebut dianggap benar-benar pernah terjadi pada masa lampau, bahkan kepercayaan masyarakat terhadap mitos tersebut terjadi sampai sekarang. Artinya, masyarakat sekarang masih ada yang percaya terhadap mitos, termasuk masyarakat Tengger juga masih percaya kepada mitos Gunung Bromo. Demikian juga, masyarakat di sekitar Gunung Kelud juga masih percaya terhadap mitos Gunung Kelud. Karya sastra lisan, khususnya mitos banyak mengandung nilai yang adiluhung yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Karya sastra lisan, khususnya mitos juga mengandung fungsi bagi kehidupan masyarakat.

Dalam Bab V ini akan dibicarakan nilai budaya dan fungsi mitos Gunung Bromo dan Gunung Kelud. Nilai budaya dan fungsi mitos Gunung Bromo dan Gunung Kelud tersebut akan dibicarakan satu per satu sebagai berikut:

A. Nilai yang Terkait dengan Manusia sebagai Makhluk Individu

Nilai yang terkait dengan manusia sebagai individu adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk individu, seperti nilai keseimbangan, nilai cinta kasih, nilai konsistensi, dan nilai percaya diri. Keempat

nilai tersebut akan dibicarakan satu per satu sebagai berikut:

1. Nilai keseimbangan

Nilai keseimbangan adalah nilai-nilai yang ada dalam diri seorang yang seimbang antara kondisi fisiknya dengan kekuasaan dan pengaruhnya. Dalam mitos Gunung Bromo digambarkan nilai keseimbangan yang ada pada tokoh Prabu Brawijaya dan Patih Gajah Mada. Raja Brawijaya digambarkan sebagai tokoh besar sebagai raja di Majapahit. Majapahit sendiri digambarkan salah satu kerajaan di Tanah Jawa yang sangat besar pengaruhnya, bahkan pengaruhnya sampai ke seluruh Nusantara. Demikian juga, Patih Gajah Mada, digambarkan sebagai patih yang sangat kuat fisiknya, tubuhnya besar, tinggi, dan sakti, serta mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberadaan Kerajaan Majapahit. Gambaran nilai keseimbangan dalam tokoh Prabu Brawijaya dan Patih Gajah Mada tampak pada kutipan sebagai berikut:

Wektu jaman biyen ana kerajaan sing termasyhur ing Nusantara. Kerajaan iku jenenge Kerajaan Majapahit, rajane jenenge Prabu Brawijaya. Terkenale kerajaan iku ora amarga gedhene lan wibawane saka rajane, namung, uga karana jeneng patihe sing terkenal banget, yaiku kang aran Patih Gajah Mada. Kerajaan iku ana Desa Trowulan, Mojokerto. Kerajaan iku gedhe banget pengaruhe sampek tekan wilayah Nusantara. Duweni pasukan sing kuat banget lan terkenal sampek

wilayah Nusantara, kaya pasukan gajah, pasukan kuda, lan pasukan panah. Karana pasukan iku, Kerajaan Majapahit bisa ngambakake kekuasaane sampek ke wilayah Nusantara (MGB, 1—8).

Terjemahan:

Pada jaman dahulu ada sebuah kerajaan yang sangat termasyhur di seluruh Nusantara. Kerajaan tersebut namanya Kerajaan Majapahit, rajanya bernama Prabu Brawijaya. Terkenalnya kerajaan tersebut bukan hanya karena kebesaran dan pengaruh dari rajanya, juga karena nama patihnya yang sangat terkenal, yaitu Patih Gajah Mada. Kerajaan tersebut berada di Desa Trowulan, Mojokerto. Kerajaan tersebut sangat besar pengaruhnya sampai ke seluruh Nusantara (MGB, 1—10).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai keseimbangan ada dalam diri Prabu Brawijaya dan Patih Gajah Mada. Raja di kerajaan dan mempunyai pengaruh yang besar ke seluruh Nusantara. Demikian juga, Patih Gajah Mada, sebagai patih di Kerajaan Majapahit yang sangat terkenal dan mempunyai kesaktian dan cita-cita yang luar biasa untuk menyatukan seluruh Nusantara.

Nilai keseimbangan juga terdapat pada tokoh Jaka Seger. Ia digambarkan sejak lahir sebagai anak yang berwajah tampan dan bersinar, genggamannya sangat erat dan kuat, tendangannya pun sangat kuat. Di samping tampan, ia juga anak titisan dewa. Setelah besar Jaka Seger

menjadi anak yang tampan dan kuat. Gambaran keseimbangan dalam diri tokoh Jaka Seger tampak dalam kutipan sebagai berikut:

Ing kiwa-tengene Gunung Pananjakan, panggonane dewa-dewa bersemayam, ana uga panggonan pertapa. Pertapa iku gaweane saben dina namung memuja lan mengheningkang cipta dumateng Sang Dewa. Ana sakwijining dina, bojone pertapa iku ana sing nglaherake bocah lanang, sing rupane bagus, rahine cemplorot terang lan seger. Bocah iku titisan jiwo kang suci saking pertapa sing suci lahir lan batin. Mulai lahir bocah iku ketok sehat lan kuat luar biasa. Wektu bocah iku lahir, anak pertapa iku wis bisa teriak. Gegeman tangane erat banget lan kuat, tendangane uga kuat banget. Ora kaya bocah-bocah biasa laine. Bocah iku diwenehi jeneng Jaka Seger, sing artine Jaka kang seger, sehat, lan kuat. Bocah iku suwe-suwe dadhi bocah sing bagus lan kuat (MGB, 30—45).

Terjemahan:

Di sekitar Gunung Pananjakan, tempat dewa-dewa bersemayam, terdapat pula tempat pertapa. Pertapa tersebut kerjanya setiap hari hanyalah memuja dan mengheningkang cipta kepada Sang Dewa. Pada suatu hari, istri pertapa tersebut melahirkan seorang anak laki-laki yang berwajah tampan, wajahnya bercahaya terang, dan segar. Anak tersebut lahir dari titisan jiwa yang suci dari seorang pertama yang suci lahir dan

batin.. Sejak dilahirkan, anak tersebut menampakkan kesehatan dan kekuatan yang luar biasa. Saat ia lahir, anak pertapa tersebut sudah dapat berteriak. Genggaman tangannya sangat erat dan kuat, tendangan kakinya pun sangat kuat. Tidak seperti anak-anak biasa yang lain. Anak tersebut diberi nama Jaka Seger, yang artinya Jaka yang seger, sehat, dan kuat. Anak tersebut semakin hari, semakin tumbuh menjadi anak yang tampan dan kuat (MGB, 30—45).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai keseimbangan dalam diri tokoh Jaka Seger. Ia sejak lahir digambarkan sebagai seorang anak yang berwajah tampan dan bersinar, genggaman sangat erat dan kuat. Setelah besar menjadi seorang pemuda yang tampan dan kuat. digambarkan sebagai tokoh yang berwajah tampan dan kuat.

Nilai keseimbangan juga ada pada diri tokoh Rara Anteng. Ia sejak lahir digambarkan sebagai seorang anak wanita yang sangat cantik dan elok, kulitnya kuning, rambutnya terurai bagaikan mayang, Kecantikannya tersebar keseluruh pelosok desa, sehingga banyak laki-laki yang ingin memilikinya. Ia juga ketruruna dari dewa. Gambaran nilai keseimbangan Lara Anteng, di samping cantik, ia juga titisan dewa. Ia juga telah mempunyai kekasih yang tampan, yaitu Jaka Seger. Gambaran kecantikan dan nilai keseimbangan Rara Anteng tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Rikala semana, kiwa-tengene Gunung Pananjakan, uga lahir bocah wadon kang ayu lan elok banget rupane.

Dheweke uga lahir saking titisane dewa. Wektu lahir rupane cantik lan elok. Dheweke siji-sijine bocah wadon sing paling cantik ana ing sekitare tempat iku. Wektu dilahirake, bocah iku ora kaya bocah liyene. Dheweke meneng, ora nangis wektu sepisanan ngirup hawa. Bocah iku meneng, lahir tanpa nangis saka rokhime ibune. Karo wong tuwane, bocah iku dijenengi Rara Anteng. Rara Anteng saben dina tambah tumbuh dadhi wanita sing ayu banget, kulite kuning, rambute terurai kaya mayang. Ayune Rara Anteng tambah terkenal sampek pelosok desa, sahingga akeh para lelaki berebut nglamar arep didadekake bojone. Namung, Rara Anteng nolak, amargi dheweke wis seneng karo Jaka Seger, laki-laki sing manggon ana sak kiwa-tengene Gunung Pananjakan (MGB, 41—50).

Terjemahan:

Pada waktu itu, di sekitar Gunung Pananjakan, juga lahir seorang anak wanita yang sangat cantik dan elok wajahnya. Ia juga lahir dari titisan dewa. Pada saat lahir wajahnya cantik dan elok. Dia satu-satunya anak yang paling cantik di tempat itu. Waktu dilahirkan, anak itu tidak layaknya bayi lahir. Ia diam, tidak menangis sewaktu pertama kali menghirup udara. Anak tersebut begitu tenang, lahir tanpa menangis dari rahim ibunya. Maka oleh orang tuanya, anak tersebut diberi nama Rara Anteng. Rara Anteng semakin hari semakin tumbuh menjadi seorang wanita yang sangat cantik, kulitnya kuning, rambutnya terurai bagaikan

mayang. Kecantikan Rara Anteng semakin terkenal ke seluruh pelosok desa, sehingga banyak kaum laki-laki yang berebut meminangnya untuk dijadikan isterinya. Namun, Rara Anteng menolaknya, karena ia telah jatuh cinta kepada Jaka Seger, seorang laki-laki yang tinggal di sekitar Gunung Pananjakan (MGB, 45—55).

Kutipan tersebut secara jelas menggambarkan kecantikan dan nilai keseimbangan Rara Anteng. Ia di samping sangat cantik, juga memiliki kekasih yang sangat tampan dan kuat, yaitu Jaka Seger.

Nilai keseimbangan juga digambarkan dalam diri Raja Brawijaya. Ia digambarkan sebagai seorang raja yang sangat arif dan bijaksan. Ia sangat mencitai dan dicitai rakyatnya, memiliki permaisuri yang sangat cantik dan memiliki seorang putri yang sangat cantik jelita, bernama Dewi Kilisuci. Dewi Kilisuci memiliki kulit kuning dan lembut bagaikan sutra, wajahnya bersinar bagaikan bulan purnama. Kecantikannya tersebar ke seluruh negeri, sehingga banyak pangeran yang melamarnya untuk dijadikan istrinya. Ia juga anak raja yang sangat termasyhur di sekuruh Nusantara. Nilai keseimbangan Raja Brawijaya dan anaknya yang bernama Dewi Kilisuci tampak pada kutipan sebagai berikut:

Rikala jaman biyen ing Kerajaan Kediri ana sawijining raja sing kang kuasa, sifate arif lan wicaksana, jenenge Raja Brawijaya. Dheweke tresna sanget kaliyan rakyat lan rakyat uga tresna marang rajane. Dheweke duwe prameswari ingkang rupane elok

banget. Raja Brawijaya uga duweni putri ingkangg elok rupane, jenenge Dewi Kilisuci. Kang putri duweni kaelokan tubuh ingkangg mencutaken karo sapa wae sing delokno, kulite kuning lan alus kaya sutra, lan rupane ayu resik mencarat kaya rembulan purnama. Kaelokan kang putri wis semebar tekan ing mancanegara, saingga akeh putra pangeran sing pada kasmaran marang kang putri, kapengin kلامar. Wis akeh pangeran teka saka ing pundi-pundi kerajaan nglamar kang putri. Dewi Kilisuci.(MGK, 1-10)

Terjemahan:

Pada jaman dahulu di Kerajaan Kediri bertakhta seorang raja yang sangat arif dan bijaksana bernama Raja Brawijaya. Ia sangat mencintai dan dicintai rakyatnya. Ia mempunyai permaisuri yang cantik celita. Raja Brawijaya mempunyai seorang putri yang sangat cantik jelita, bernama Dewi Kilisuci. Sang putri memiliki keindahan tubuh yang sangat mepesona setiap orang yang memandangnya, kulitnya kuning dan lembut bagaikan sutra, dan wajahnya cantik berseri bagaikan bulan purnama. Kecantikan sang putri sudah terkenal ke seluruh negeri, sehingga banyak putra pangeran yang jatuh cinta, ingin melamarnya. Sudah banyak pangeran datang dari berbagai kerajaan melamar sang putri Dewi Kilisuci (MGK, 1—10).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Raja Brawijaya adalah seorang raja yang besar pengaruhnya

ke seluruh Nusantara, yang sangat arif dan bijaksan, sangat mencintai dan dicintai rakyatnya, mempunyai permaisuri dan putri yang sangat cantik jelita. Jadi, hidup Raja Brawijaya telah memenuhi nilai keseimbangan, antara kekuasaan, harta, dan wanita.

2. Nilai cinta kasih

Nilai cinta kasih adalah nilai –nilai yang ada dalam setiap orang yang saling mencintai antara sesamanya. Nilai cinta kasih dalam mitos Gunung Bromo, juga digambarkan dalam tokoh Jaka Seger dan Rara Anteng. Keduanya sejak berpacaran sudah saling mencintai sampai menuju ke kehidupan berumah tangga. Sebagai suami istri keduanya saling cinta-mencitai, hidup rukun dan damai, sehingga berdua dikaruniai 25 anak. Nilai saling cinta kasih tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Ati Rara Anteng dadhi seneng banget delok gagale Bajak nggawe lautan ing tengah-tengah Gunung Bromo. Dheweke akhire nerusna hubungan karo kekasihe, Jaka Seger. Rara Anteng lan Jaka Seger urip bebarengan suami-istri. Sebagai suami-istri kaloron urip pada saling menyayangi lan urip seneng. (MGB, 80—90).

Terjemahan:

Hati Rara Anteng menjadi sangat senang melihat kegagalan Bajak membuat lautan di tengah-tengah Gunung Bromo. Ia kemudian dapat melanjutkan

hubungan dengan kekasihnya, Jaka Seger. Kemudian Rara Anteng dan Jaka Seger hidup berdampingan sebagai suami-istri. Sebagai pasangan suami-istri, mereka hidup dengan saling mencintai dan hidup berbahagia (MGB, 90—100).

Kutipan tersebut menggambarkan hati Rara Anteng sangat senang melihat kegagalan Bajak membuat lautan di tengah-tengah Gunung Bromo, sebagai prasarat untuk menyunting Rara Anteng. Ia akhirnya kembali ke kekasihnya Jaka Seger. Jaka Seger dan Rara Anteng hidup berkeluarga saling mencintai.

Nilai cinta kasih juga digambarkan dalam mitos Gunung Kelud. Dalam mitos Gunung Kelud tersebut digambarkan Raja Brawijaya sangat mencintai rakyatnya. Rakyatnya juga sangat mencintai Raja Brawijaya. Antara raja dengan rakyatnya saling mencintai. Raja Brawijaya juga sangat mencintai dan dicintai oleh permaisuri yang sangat cantik dan putrinya yang juga sangat cantik jelita. Gambaran kecintaan Raja Brawijaya kepada rakyat, permaisuri dan putrinya tampak dalam kutipan sebagai berikut:

Rikala jaman biyen ing Kerajaan Kediri ana sawijining raja sing kang kuasa, sifate arif lan wicaksana, jenenge Raja Brawijaya. Dheweke tresna sanget kaliyan rakyate lan rakyate uga tresna marang rajane. Dheweke duwe prameswari ingkang rupane elok banget. Raja Brawijaya uga duweni putri ingkang elok rupane, jenenge Dewi Kilisuci (MGK, 1—5).

Terjemahan:

Pada jaman dahulu di Kerajaan Kediri bertahta seorang raja yang sangat arif dan bijaksana, bernama Raja Brawijaya. Ia sangat mencintai dan dicintai rakyatnya. Ia mempunyai permaisuri yang cantik jelita. Raja Brawijaya juga mempunyai seorang putri yang sangat cantik jelita, bernama Dewi Kilisuci (MGK, 1--10).

Kecintaan Raja Brawijaya dengan putrinya, Dewi Kilisuci juga digambarkan dalam mitos Gunung Kelud. Demi cintanya kepada putrinya, ia harus menuruti permintaan putrinya untuk menimbun Lembu Sura dalam sumur yang dibuatnya sendiri di puncak Gunung Kelud, sehingga Lembu Sura meninggal dalam sumur. Kecintaan Raja Brawijaya kepada putrinya, tampak dalam kutipan sebagai berikut:

Dewi Kilisuci menangis dan njaluk marang Raja Brawijaya supaya ngerjakake sesuatu kerjaan, yaitu cepet-cepet nimbun Lembu Sura ding njero sumur sing digawe dhewe. Raja Brawijaya akhire nuruti panjalukane anake, amarga katrisnane marang anake, supaya ora nguciwaake kaping pindone. Raja Brawijaya cepet-cepet mprintahake marang pasukan supaya cepet-cepat nimbun sumur karo tanah lan bebatuan hasil dudukan saka sumur...(MGK, 85—92).

Terjemahan:

Dewi Kilisuci menangis dan minta kepada Raja Brawijaya agar melakukan sesuatu untuk segera menimbun Lembu Sura dalam sumur yang dibuatnya sendiri. Raja Brawijaya akhirnya menuruti permintaan anaknya, karena rasa cintanya kepada anaknya, agar tidak mengecewakan kedua kalinya. Raja Brawijaya segera memerintahkan kepada pasukannya untuk segera menimbun sumur dengan tanah dan bebatuan hasil galian dari dalam sumur (MGK, 90—100).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa demi cintanya dan agar tidak mengecewakan putrinya, Raja Brawijaya harus membunuh Lembu Sura yang tidak berdosa dalam sumur yang telah dibuatnya sendiri. Raja Brawijaya telah melakukan penipuan dan pembunuhan terhadap Lembu Sura yang tidak berdosa.

3. Nilai konsistensi

Nilai konsistensi adalah nilai yang ada dalam diri seseorang sebagai makhluk individu. Nilai konsistensi tersebut digambarkan dalam mitos Gunung Bromo, yaitu ada dalam tokoh Bajak. Tokoh Bajak setelah mendengar para wanita di sekitar Gunung Pananjakan menumbuk lesung yang mengakibatkan ayam-ayam jantan dan betina berkokok saling bersautan tanda hari sudah pagi, ia konsisten mengakui kegagalannya membuat lautan di tengah-tengah Gunung Bromo, yang berarti gagal untuk menyunting Rara Antenga. Namun, ia tetap merasa kecewa karena kegagalannya tersebut, akibat tipuan dan

pengkhianatan Rara Anteng. Gambaran konsistensi Bajak tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

Krungu suara pitik berkokok saling bersautan lan fajar wis metu saka arah Wetan, kamangka gawean nggawe lautan ana ing duwuring Gunung Bromo durung mari, artine Bajak sakti wis gagal nuruti panjaluking Rara Anteng. Bajak sakti mikirake nasibe, manawa dheweke wis gagal menyunting Rara Anteng kanggo bojone. Dheweke nesu lan nyesali nasibe, batok sing kanggo nggawe lautan ing duwur Gunung Bromo dilemparake lan melayang-layang ing angkasa...(MGB, 76—83).

Terjemahan:

Mendengar ayam berkokok saling bersautan dan fajar telah menyingsing dari arah Timur, padahal pekerjaan membuat lautan di atas Gunung Bromo belum selesai, berarti Bajak sakti telah gagal memenuhi permintaan Rara Anteng. Bajak sakti tersebut merenungi nasibnya, bahwa ia akan gagal mempersunting Rara Anteng sebagai istrinya. Ia lalu marah dan menyesali nasibnya, maka tempurung sebagai alat untuk membuat lautan di atas Gunung Bromo tersebut dilemparkannya dan melayang-layang di angkasa (MGB, 85-95).

Kutipan di atas, menunjukkan sifat konsisten Bajak sakti. Setelah ia gagal memenuhi permintaan Rara Anteng membuat lautan di tengah Gunung Bromo, akibat tipuan dan pengkhianatan Rara Anteng, ia kecewa dan marah, tetapi tidak memaksakan kehendak harus mengawini Rara

Anteng dengan memaksakan kehendak dengan kesaktian dan kekerasan.

4. Nilai percaya diri

Nilai percaya diri adalah nilai yang ada dalam diri seseorang sebagai makhluk individu, percaya pada kekuatan dan kemampuan yang ada dalam diri sendiri. Dalam mitos Gunung Bromo juga digambarkan nilai percaya diri dalam tokoh Bajak sakti. Ia pada saat melamar Rara Anteng, diminta prasarat harus bisa membuat lautan di atas Gunung Bromo dan harus selesai dalam waktu semalam. Ia dengan percaya diri, merasa bisa memenuhi permintaan Rara Anteng. Dengan kesaktiannya, ia akan mampu membuat lautan di atas Gunung Bromo. Namun, akhirnya gagal karena tipuan dan pengkhianatan Rara Anteng. Nilai percaya diri Bajak sakti tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

Ana sak wijining dina, Rara Anteng dilamar wong sing aran Bajak sing terkenal sakti lan kuat. Bajak iku terkenal jahat banget. Rara Anteng sing terkenal alus perasaane ora wani nolak lamarane Bajak sing terkenal sakti lan jahat. Dheweke akhire nampa lamarane Bajak iku. Namung, kanthi prasyarat supaya Rara Anteng digawekake lautan ing tengah-tengah Gunung Bromo, lan kudu mari sak wengi.... Lautan sing dijuluk iku kudu mari sak wengi, yaiku diawali waktu matahari terbenam sampek matahari terbit. Ora kanyana-nyana, panjaluke Rara Anteng iku disanggupi

karo Bajak sing terkenal sakti banget lan jahat (MGB, 50—60).

Terjemahan:

Pada suatu hari Rara Anteng dipinang oleh seorang Bajak yang sangat terkena sakti dan kuat. Bajak tersebut terkenal sangat jahat. Rara Anteng yang terkenal halus peasaannya tidak berani menolak begitu saja lamaran Bajak yang terkenal sakti dan jahat. Ia akhirnya menerima lamaran tersebut. Namun, dengan persyaratan supaya Rara Anteng dibuatkan lautan ditengah-tengah Gunung Bromo, yang harus selesai dalam satu malam.... Lautan yang diminta itu harus dibuat dalam waktu satu malam, yaitu diawali matahari terbenam hingga selesai ketika matahari terbit. Di luar dugaan, ternyata permintaan Rara Anteng tersebut disanggupi oleh Bajak yang terkenal sakti dan jahat (MGB, 55--65).

Kutipan tersebut menunjukkan rasa percaya diri tokoh Bajak. Meskipun permintaan Rara Anteng tersebut kelihatan aneh dan mustahil, ternyata Bajak sanggup dan percaya diri akan mampu memenuhi permintaan Rara Anteng membuatkan lautan di tengah-tengah Gunung Bromo.

Nilai percaya diri juga digambarkan dalam mitos Gunung kelud. Lembu Sura yang berwajah jelek dan berkepala lembu, dengan percaya diri mengikuti sayembara merebutkan Dewi Kilisuci putri Raja Brawijaya yang kecantikannya terkenal di seluruh negeri. Ternyata ia

mampu memenangkan sayembara tersebut, yaitu mampu merentang **Busur Sakti Kyai Garudayeksa** dan mengangkat **Gong Kyai Sekarderima**. Lembu Sura yang sebenarnya berhak untuk menyunting Dewi Kilisuci. Nilai percaya diri Lembu Sura tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

Rikala Raja Brawijaya arep mukul gong tanda penutupan sayembara wis mari, ujug-ujug teka sawijining pemuda rupane elek, siraha awujud lembu, pengen adu nasib, pemuda iku jenenge Lembu Sura.....

Lembu Sura cepet-cepet ngrentang Busur Kyai Garudayeksa. Karo kesaktiane Lembu Sura gampang banget ngrentang Busur Kyai Garudayeksa.....

Lembu Sura cepet-cepet nuju menyang Gong Kyai Sekarderima, kabeh sing teko ketok tegang, utamane Dewi Kilisuci, Raja Brawijaya, lan prameswari. Kabeh pada ngareb-areb supaya Lembu Sura ora kasil nglewati ujian kang kaping loro ngangkat Gong Kyai Sekarderima, utamane Dewi Kilisuci lan keloro wong tuwane. Tanpa kanyana-nyana Lembu Sura sing endase lembu iku bisa ngangkat Gong Kyai Sekarderima kelawan gampang banget.(MGK, 40-60)

Terjemahan:

Pada saat Raja Brawijaya akan memukul gong sebagai tanda penutupan acara sayembara, tiba-tiba datanglah

seorang pemuda berwajah jelak, berkepala lebu hendak mengadu keberuntungan, pemuda tersebut bernama Lembu Sura.....

Lembu Sura segera merentang Busur Kyai Garudayeksa. Dengan kesaktiannya, Lembu Sura dengan mudah dapat merentang Busur Kyai Garudayeksa.... Kemudian Lembu Sura segera menuju Gong Kyai Sekarderima. Semua yang hadir tegang, terutama putri Dewi Kilisucia, Raja Brawijaya, dan permaisurinya. Mereka sangat berharap agar Lembu Sura gagal melewati ujian kedua mengangkat Gong Kyai Sekarderima, khususnya Dewi KilisuciTanpa diduga, ternyata Lembu Sura berkepala lembu tersebut berhasil mengangkat Gong Kyai Sekarderima dengan sangat mudah (MGK, 40-- 60).

Kutipan di atas, menunjukkan percaya diri Lembu Sura mengikuti sayambara merebutkan putri Dewi Kilisuci. Meskipun berwajah jelek dan berkepala lebu, ia mempunyai percaya diri karena memiliki kesaktian yang luar biasa.

B. Nilai yang terkait dengan manusia sebagai makhluk sosial

Nilai yang terkait dengan manusia sebagai makhluk sosial adalah nilai-nilai yang ada dalam setiap manusia yang ada hubungannya dengan masyarakat. Dalam mitos Gunung Bromo dan Gunung Kelud mengandung nilai sosial, yaitu nilai

keadilan, demokratis, dan tolong menolong. Kedua nilai tersebut akan dijelaskan satu per satu sebagai berikut:

1. Nilai keadilan

Nilai keadilan adalah nilai yang ada dalam diri seseorang yang terkait dengan masyarakat. Nilai keadilan tersebut terdapat dalam mitos Gunung Kelud. Dalam mitos tersebut digambarkan raja Brawijaya mempunyai seorang putri yang sangat cantik jelita. Kecantikannya terkenal ke seluruh negeri, sehingga banyak pangeran yang melamarnya untuk dijadikan istrinya. Raja Brawijaya sebagai ayah, tidak mau menerima lamaran salah satu pangeran, agar tidak menyakitkan pangeran yang lain dan agar tidak terjadi saling peperangan antarkerajaan. Kalau terjadi peperangan antarkerajaan yang menjadi korban bukan hanya keluarga istana, tetapi rakyat juga menjadi kurban. Raja Brawijaya ingin berbuat adil kepada semua pangeran yang melamar anaknya, yaitu dengan jalan membuat sayembara. Barang siapa yang mampu merentang Busur Kyai Garudayeksa dan mengangkat Gong Kyai Sekarderima, yang berhak menyunting Dewi Kilisuci. Nilai keadilan Raja Brawijaya tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

Namung, Raja Brawijaya durung narima salah sawijining pangeran, supaya ora nglarake ati sawijining pangeran lan ora ndadeake kecemburuan ing antarane pangeran. Raja Brawijaya, kuwatir, nek nampa salah sawijining pangeran, andadekake lara

atinepangeran layane, saingga isa dadhi perang antarane kerajaan pangeran lan nyerang Kerajaan Kediri. Yen dadhi peperangan bakal ngrugekake marang Kearajaan Kediri lanngrugekake rakyate. Raja Brawijaya uga ora mau nolak salah sawijining pangeran secara terus terang, supaya ora ngklarake atine pangeran. (MGK, 10-15).

Terjemahan:

Sudah banyak pangeran datang datang dari berbagai kerajaan melamar sang putri Dewi Kilisuci. Namun, Raja Brawijaya belum menerima satu pun lamaran dari sang pangeran, agar tidak menyakitkan salah satu pangeran dan tidak menjadi kecemburuan di antara pangeran. Raja Brawijaya khawatir, bila menerima salah satu pangeran akan mengakibatkan sakit hati bagi pangeran yang lain, sehingga bisa terjadi perang antarkerajaan pangeran dan menyerang kerajaan Kediri. Bila terjadi perang akan merugikan Kerajaan Kediri dan menyengsarakan rakyatnya Raja Brawijaya akhirnya menemukan suatu cara agar tiadk megecewakan para pangeran, yaitu dengan mengadakan sayembara. Siapa yang memenangkan sayembara, dalah yang berhak menyunting Dewi Kilisuci (MGK, 10-- 20).

Kutipan di atas menunjukkan nilai keadilan yang ada pada Raja Brawijaya. Ia tidak mau menerima lamaran pangeran, agar tidak menyakitkan para pangeran. Agar adil

kepada semua pangeran, siapa yang berhak menyunting anaknya, maka dengan jalan mengadakan sayembara. Siapa yang menang dalam sayembara, dialah yang berhak menyunting Dewi Kilisuci.

2. Nilai demokratis

Nilai demokratis adalah nilai yang ada dalam diri seseorang yang terkait dengan orang lain atau masyarakat. Nilai demokratis juga digambarkan dalam mitos Gunung Bromo. Pada saat dewa marah kepada Jaka Seger dan Rara Anteng, karena ingkar janji kepada dewa, tidak mengorbankan salah satu anaknya kepada dewa, Jaka Seger dan Rara Anteng segera mengumpulkan anaknya, mengadakan musyawarah dan menanya kepada semua anaknya. Siapa di antara mereka yang rela dikorbankan kepada Sang Dewa. Jaka Seger dan Rara Anteng ingin berbuat adil dan demokratis kepada semua anaknya. Ternyata semua anaknya tidak ada yang mau dikorbankan untuk sang dewa, kecuali putra bungsunya, yaitu Kusuma. Akhirnya Kusuma yang rela menjadi kurban kedua orang tuanya untuk dikorbankan kepada sang dewa. Nilai demokratis tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

Jaka Seger lan Rara Anteng akhire ngumpulake kabeh anake...

“ Wahai anak-anaku, sapa ing antarane awakmu sing gelem dadhi korban kanggo Sang Dewa? Jaka Seger njaluk karo anake sing mbarep, supaya gelem dikorbanake kanggo Sang Dewa. Anake mbarep jawab,

“ ora gelem Romo lan Ibu, Adik wae sing dikorbanake!” Adike iyo njawab: “Wahai Romo lan Ibu, aku uga ora gelem!” Adik wae, sing dikorbanake kanggo Sang Dewa!” Adike uga jawab: “Wahai Romo lan Ibu, aku uga ora gelem, Adik wae sing dikorbanake marang Sang Dewa.... Rikala kabeh kakak-kakake jawab ora gelem dikorbanake marang Sang Dewa, Kusuma age-age ngadek lan ngomong, “Wahai Romo lan Ibu, aku wae sing dikorbanake, aku rela ngorbanake kanggo Romo lan Ibu (MGB, 105—125).

Terjemahan:

Jaka Seger dan Rara Anteng kemudian mengumpulkan semua anaknya “Wahai anak-anakku, sipa di antara kalian yang mau dijadikn korban untuk Sang Dewa? Jaka Seger minta anaknya yang pertama, agar mau dikorbankan untk Sang Dewa. Anaknya yang pertama menjawab: “Tidak mau Romo dan ibu, Adik saja yang dikorbankan!” Adiknya juga menjawab: “Wahai Romo dan Ibu. Saya juga tidak mau, Adik saja yang dikorbankan untuk Sang Dewa!” Adiknya lagi juga menjawab: “Wahai Romo dan Ibu, saya juga tidak tidak mau, Adik saja yang dikorbankan untuk Sang Dewa.... Pada saat semua kakaknya menjawab tidak mau dikorbankan untuk Sang Dewa, Kusuma segera berdiri dan berkata:”Wahai Romo dan Ibu, saya saja yang dikorbankan, saya rela berkorban untuk Romo dan Ibu (MGB, 120-- 140).

Berdasarkan kutipan tersebut, nilai demokratis tampak pada diri Jaka Seger dan Rara Anteng. Mereka sudah berusaha berbuat demokratis. Semua anaknya dikumpulkan untuk diajak musyawarah, di tanya satu per satu, siapa yang mau dikorbankan kepada Sang Dewa, untuk memenuhi janji Jaka Seger dan Rara Anteng, meskipun semua anaknya tidak ada yang mau dikorbankan, kecuali anaknya yang bernama Kusuma.

3. Nilai tolong menolong

Nilai tolong-menolong adalah nilai yang ada dalam diri seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain, baik diminta maupun tidak. Nilai tolong menolong juga digambarkan dalam mitos Gunung Bromo. Pada saat Rara Anteng melihat akan keberhasilan Bajak sakti membuat lautan di tengah-tengah Gunung Bromo, ia timbul niat untuk menggagalkannya. Ia pada waktu malam membangunkan para wanita yang tinggal di sekitar lereng Gunung Pananjakan, minta tolong agar menumbuk lesung. Tumbukan lesung tersebut membangunkan ayam-ayam jantan dan betina. Ayam-ayam jantan dan betina tersebut saling berkokok dan saling bersautan sebagai tanda hari pagi telah datang. Mendengar suara ayam saling berkokok bersautan, Bajak mengira pagi sudah datang, maka ia sadar bahwa pekerjaan membuat lautan di tengah-tengah Gunung Bromo untuk memenuhi permintaan Rara Anteng telah gagal. Rara Anteng berhasil menipu Bajak sakti, untuk menggagalkan pekerjaan Bajak sakti, berkat pertolongan para wanita yang tinggal di lereng Gunung Pananjakan.

Nilaitolong-menolong tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Rara Anteng mikirake nasibe. Dheweke ora bisa urip duwe bojo wong sing ora disenengi. Akhire, dheweke usaha nentremake atine. Ujug-ujug muncul dalam kanggo nggagalake gaweane Bajak iku, yaiku kanthi dalam njaluk bantuan karo para wanita penduduk desa ing kiwa-tengene Gunung Pananjakan. Dheweke njaluk tulung supaya para wanita cepet tangi ing tengahing wengi lan numbuk lesung supaya suwarane bunyi lesung sing saling –sautan iku nangeake pitik-pitik jago lan babon. Pitik-pitik jago lan babon saling berkokok saut-sautan, tanda wektu esuk wis teko, sak jane wektu isih wengi. Sak bagian penduduk gelar kain abang ing sebelah Wetan, minangka tanda fajar wis metu saka arah Wetan (MBG, 65—75).

Terjemahan:

Rara Anteng merenungi nasibnya, ia tidak bisa hidup bersuamikan orang yang tidak ia cintai. Kemudian ia berusaha menenangkan dirinya. Tiba-tiba muncul jalan untuk menggagalkan pekerjaan Bajak itu, yaitu dengan jalan meminta bantuan kepada para wanita penduduk desa di sekitar Gunung Pananjakan. Ia minta tolong agar para wanita segera bangun di tengah malam, menumbuk lesung agar berbunyi dan bunyi lesung yang bertalu-talu tersebut membangunkan ayam-ayam jantan dan betina. Ayam-ayam jantan dan

betina saling berkokok dan saling bersautan sebagai tanda hari sudah pagi, padahal hari masih malam. Sebagaimana penduduk membentangkan kain merah di sebelah Timur sebagai tanda fajar telah menyingsing dari ufuk Timur (MGB, 75—85).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai tolong –menolong yang dilakukan para wanita yang tinggal di lereng Gunung Pananjakan karena permintaan tolong dari Rara Anteng, yaitu untuk menggagalkan pekerjaan Bajak sakti membuat lautan di tengah-tengah Gunung Bromo, sehingga Rara Anteng tidak jadi dikawin oleh Bajak sakti yang terkenal sakti dan jahat.

Nilai tolong-menolong juga digambarkan dalam mitos Gunung Kelud. Dalam mitos Gunung Kelud digambarkan bahwa Dewi Kilisuci merasa sangat sedih dan cemas setelah mengetahui yang berhasil memenangkan sayembara adalah Lembu Sura. Ia berarti akan bersuamikan dengan seorang pemuda berwajah jelek dan berkepala lembu. Dalam istana, sehari-hari hanya mengurung diri dalam kamar, selalu menangis tersedu-sedu, tidak mau makan dan minum. Para dayangnya ikut merasakan kesedihan Dewi Kilisuci. Para dayang selalu menghibur dan membujuk agar Sang Putri tidak selalu sedih, harus dicarikan jalan keluarnya. Salah satu dayang berusaha menolong Dewi Kilisuci, memberikan ide atau jalan keluar agar Sang Putri meminta sesuatu sekali lagi kepada Lembu Sura yang aneh dan tidak mungkin sarat tersebut dapat dipenuhi oleh Lembu Sura, yaitu minta dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelud yang harus

selesai dalam waktu semalam, dengan alasan untuk mandi berdua setelah pernikahan. Usul tersebut diterima oleh Dewi Kilisuci dan ayahnya, Raja Brawijaya. Permintaan tersebut, sebenarnya hanya merupakan sarana untuk membunuh Lembu Sura, agar tidak jadi menikah dengan Dewi Kilisuci. Nilai tolong –menolong tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

Delek kasuyatan iku, Dewi Kilisuci cepet-cepet mlayu menyang istana karo nangis, ngkrasaake nasibe, amarga dhewekwe kudu duwe bojo Lembu Sura, wong sing elek lan duwe endas lembu. Ing istna Dewi Kilisuci sakdinao-dina terus nangis wae kanthi sesenggukan, ngkratapi nasibe, saben dina dheweke ngurung ana ing kamar. Dheweke ora gelem mangan lan ngombe. Delok kasedihane kang putri, poro dayang melu sedih, kabeh dayang pada mbujug lan menehi nasihat supoyo kang putri ora sedih lan nangis terus, kudu digolekake dalam kanggo ngatasi masalah iku, sakdurunge wektu ngantenan karo Lembu Sura tumeko. Salah sawijining dayang, menehi ide supaya kang putri njaluk siji meneh persyaratan sing abet karo Lmbu Sura, supaya digawekake sumur ana pucuking Gunung Kelud kanggo adus bareng sakwise ngantenan mari. Sumur iku kudu wis mari sakwengi. Usul salah sawijining dayang iku, ditampa karo kang putri lan uga Raja Brawijaya. Dewi kilisuci cepet-cepet nemui Lembu Sura ngajokake persyaratan iku. Tanpa mikir dawa, Lembu Sura uga menyetujui njaluke Dewi Kilisuci

kanggo gawe sumur ing pucuking Gunung Kelud. (MGK, 65—80).

Terjemahan:

Melihat kenyataan tersebut, Dewi Kilisuci segera lari ke istana sambil menangis, merenungi nasibnya, karena ia harus bersuamikan Lembu Sura, seorang pemuda jelek berkepala lembu. Di istana Dewi Kilisuci sehari-hari selalu menangis tersedu-sedu meratapi nasibnya, berhari-hari ia mengurung diri di dalam kamar. Ia tidak mau makan dan minum. Melihat kesedian sang putri, para dayang ikut merasakan sedih, mereka selalu membujuk dan menasihati sang putri agar tidak selalu sedih dan menangis, harus dicarikan jalan keluarnya sebelum hari pernikahan dengan Lembu Sura tiba. Salah seorang dayang mengajukan ide agar sang putri minta salah satu persyaratan lagi yang berat kepada Lembu Sura, agar dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelud, untuk mandi berdua setelah pernikahan selesai. Sumur tersebut harus diselesaikan dalam satu malam. Usul salah satu dayang, pengasuh sang putri disetujui oleh sang putri dan Raja Brawijaya juga menyetujuinya. Dewi Kilisuci segera menemui Lembu Sura untuk mengajukan persyaratan tersebut. Tanpa pikir panjang, Lembu Sura juga menerima dan menyetujui permintaan Dewi Kilisuci untuk membuatkan sumur di puncak Gunung Kelud (MGK, 60—85).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa para dayang telah berusaha menolong Dewi Kilisuci mencari jalan keluar, untuk mengatasi persoalan yang menimpa dirinya, yaitu dengan memberikan saran atau nasihat kepada Dewi Kilisuci agar meminta sesuatu yang aneh yang tidak mungkin dapat dipenuhi oleh Lembu Sura, yaitu membuat sumur di puncak Gunung Kelud yang harus selesai satu malam.

Nilai tolong-menolong juga digambarkan dalam mitos Gunung Kelud, yaitu yang dilakukan oleh Raja Brawijaya dan pasukannya menimbun Lembu Sura dalam sumur yang dibuatnya sendiri, sampai meninggal. Apa yang dilakukan Raja Brawijaya dan pasukannya tersebut, demi menolong Dewi Kilisuci agar tidak jadi kawin dengan pemuda yang berwajak jelek dan berkepala lembu. Dewi Kilisuci sebagai putri raja yang sangat cantik jelita, tentu merasa malu memiliki suami yang berwajah jelek dan berkepala lembu. Demikian juga, Raja Brawijaya dan permaisurinya, juga merasa malu memiliki menantu berwajak jelek dan berkepala lembu. Gambaran nilai tolong-menolong tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

Lembu Sura wis bisa nggawe sumur kang jero. Samsaya bengi, ndudukane tanahe, samsaya jero. Dewi Kilisuci samsaya cemas ndelag hasile Lembu Sura. Lembu Sura samsaya ora ketok saka duwur, ana njeroning sumur kang digawe dhewe. Dewi Kilisuci menangis dan njaluk marang Raja Brawijaya supaya ngerjakake sesuatu kerjaan, yaitu cepet-cepet nimbun

Lembu Sura ding njero sumur sing digawe dhewe. Raja Brawijaya akhire nuruti panjalukane anake, amarga katrisnane marang anake, supaya ora nguciwaake kaping pindone. Raja Brawijaya cepet-cepet mprintahake marang pasukane supaya cepat=cepat nimbun sumur karo tanah lan bebatuan hasil dudukan saka sumur. Lembu Sura bengok-bengokk njaluk tulung. Namung, pasukan kerajaan tetep nerusake nimbun sumur iku sampek suarane Lembu Sura sayup-sayup ora kerungu maneh.(MGK,80-90).

Terjemahan:

Lembu Sura telah berhasil menggali tanah cukup dalam. Semakin malam, galian tanah di puncak Gunung Kelud tersebut semakin dalam. Dewi Kilisuci semakin cemas melihat keberhasilan Lembu Sura. Lembu Sura semakin tidak tampak lagi dari atas, berada dalam kedalaman sumur yang dibuatnya. Dewi Kilisuci menangis dan meminta kepada Raja Brawijaya agar melakukan sesuatu untuk segera menimbun Lembu Sura dalam sumur yang dibuatnya sendiri. Raja Brawijaya akhirnya menuruti permintaan anaknya, karena rasa cintanya kepada anaknya, agar tidak mengecewakan kedua kalinya. Raja Brawijaya segera memerintahkan kepada pasukannya untuk segera menimbun sumur dengan tanah dan bebatuan hasil galian dari dalam sumur. Lembu Sura berteriak minta tolong, namun pasukan kerajaan tetap meneruskan menimbun sumur tersebut sampai suara teriakan

Lembu Sura sayup-sayup tak terdengar lagi (MGK, 85—100).

Kutipan di atas menggambarkan Raja Brawijaya dan pasukannya telah bekerja bersama-sama menimbun sumur yang dibuat Lembu Sura sendiri, sehingga Lembu Sura terkubur dalam sumur. Perbuatan Raja Brawijaya dan pasukannya tersebut dalam rangka menolong Dewi Kilisuci agar tidak jadi menikah dengan Lembu Sura yang berwajah jeleh dan berkepala lembu.

C. Nilai yang terkait dengan manusia sebagai makhluk Tuhan

Nilai yang terkait dengan manusia sebagai makhluk Tuhan adalah nilai-nilai yang ada dalam diri seseorang yang ada hubungannya dengan Tuhan atau Dewa, seperti keimanan atau kepercayaan. Dalam mitos Gunung Bromo dan Mitos Gunung Kelud mengandung nilai kepercayaan terhadap dewa dan hal-hal yang gaib. Kepercayaan tersebut akan dibicarakan sebagai berikut:

1. Nilai kepercayaan terhadap dewa

Nilai kepercayaan adalah nilai yang ada dalam diri seseorang yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap dewa atau hal-hal yang gaib.

Dalam mitos Gunung Bromo digambarkan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar kaki Gunung Bromo sejak jaman dulu sampai sekarang, sebagian masih percaya terhadap keberadaan Dewa, sehingga ia percaya bahwa para

Dewa masih ada yang tinggal atau bersemayam di Gunung Bromo. Masyarakat yang tinggal di kaki Gunung Bromo, yang dikenal dengan masyarakat Tengger, sistem kepercayaannya menyembah Dewa. Hidup mereka juga tergantung pada alam dan para dewa. Sistem kepercayaan masyarakat Tengger tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

Waktu iku, para dewa uga akeh sing modon ke ndoya. Dheweke uga akeh sing manggon ana ing kaki Gunung Bromo, amarga suasana alam Gunung Bromo sing adem, tentren, lan seneng, tetanduran akeh sing rimbun lan rindang, tetanduran wong tani uga subur banget lan ijo lan kerep diselimuti kabut sing rupane warna putih, sing ketok apik banget lan menarik. Kondisi alam kang subur banget, tentrem, lan elok iku kang andadekake para penduduk lan dewa-dewa akeh sing seneng manggon ing daerah kaki Gunung Bromo. Masyarakat urip kanthi makmur, tentrem, lan seneng. Masyarakat sing manggon ana ing Gunung Bromo iku terikat banget marang alam lan kepercayaan nyembah marang para dewa. Kabeh pada percaya bilih uripe masyarakat kabeh tergantung karo alam lan dewa (MGB, 20—30).

Terjemahan:

Demikian juga para dewa yang waktu itu masih sering turun ke dunia. Ia juga banyak yang tinggal di kaki Gunung Bromo, karena keadaan alam Gunung Bromo

yang sejuk, tenang, dan damai, tanaman pepohonan masih sangat rimbun dan rindang, tanaman pertanian juga sangat subur dan hijau yang sering diselimuti kabut putih yang tampak sangat indah dan menrik. Kondisi alam yang sangat subur, tenang dan indah itulah yang mengakibatkan para penduduk dan dewa-dewa banyak yang senang tinggal di daerah kaki Gunung Bromo. Masyarakatnya hidup makmur, tenang, dan damai. Masyarakat yang tinggal di kaki Gunung Bromo tersebut hidupnya sangat terikat pada alam dan sistem kepercayaannya menyembah pada para dewa. Mereka berkeyakinan bahwa hidup mereka sangat tergantung pada alam dan dewa (MGB, 20—30).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar kaki Gunung Bromo, yang dikenal dengan masyarakat Tengger, sistem kepercayaannya menyembah kepada para Dewa. Hidup mereka terikat pada alam dan Dewa.

Kepercayaan terhadap para Dewa, juga digambarkan melalui tokoh Jaka Seger dan Rara Anteng. Setelah sekian lama hidup sebagai suami-istri, Jaka Seger dan Lara Anteng belum mempunyai anak. Mereka akhirnya memutuskan pergi ke puncak Gunung Bromo untuk bersemedi dan berdoa kepada Dewa agar dikaruniai anak. Doa Jaka Seger dan Rara Anteng dikabulkan Dewa, mereka akan diberi anak, dengan syarat salah satu anaknya harus dikorbankan kepada Sang Dewa. Jaka Seger dan Rara Anteng

menyetujuinya. Gambran kepercayaan terhadap dewa tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Rikala wektu Jaka Seger lan Rara Anteng lagi semedi kanggo ndonga njaluk keturunan, ujug-ujug ana suwara gaib sing ngomomg yen semedine kaloron bakal dituruti maring Sang Dewa. Namung, ana syarate, yen besuk wis duweni keturunan, anake sing bungsu kudu dikorbanake marang kawah Gunung Bromo. Pasangan Jaka Seger lan Rara Anteng nyetujoni. Kaloron akhire mulih menyang omahe lan nklanjutake mbangun keluarga. Ora suwe maneh, Jaka Seger lan Rara Anteng, diwenehi anak jumlahe 25 lanang lan wadon (MGB, 95—100).

Terjemahan:

Pada saat Jaka Seger dan Rara Anteng sedang bersemedi untuk berdoa agar dikarunia keturunan, tiba-tiba ada suara gaib yang mengatakan bahwa semedi mereka akan dikabulkan oleh Sang Dewa. Namun, dengan syarat bila telah mendapatkan keturunan, anak yang bungsu harus dikorbankan ke kawah Gunung Bromo. Pasangan Roro Anteng dan Jaka Seger menyanggupinya. Mereka kemudian pulang ke rumahnya dan melanjutkan membina keluarga. Tidak lama kemudian, Jaka Seger dan Rara Anteng dikarunia anak sampai berjumlah 25 orang putra-putri. (MGB, 105—125).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Jaka Seger dan Rara Anteng percaya kepada dewa, sehingga mereka pada saat belum dikarunia anak, mereka minta kepada dewa, agar dikarunia anak.

Dalam mitos Gunung Kelud juga digambarkan sistem kepercayaan Raja Brawijaya dan masyarakat di sekitar Gunung Kelud kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga Raja Brawijaya memerintahkan kepada rakyatnya agar mengadakan upacara *larung saji* agar terhindar dari sumpah Lembu Sura. hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Masyarakat juga disuruh menyelenggarakan selamatan yang disebut dengan *larung saji*, sebagai sarana berdoa kepada Tuhan, agar terhindar dari sumpah Lembu Sura” (MGK, 105--110).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Raja Brawijaya dan masyarakat di sekitar Gunung Kelud percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agar mereka selamat dari sumpah Lembu Sura, mereka mengadakan selamatan *larung saji*.

2. Kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib

Kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib adalah kepercayaan seseorang atau masyarakat terhadap hal-hal yang gaib, seperti percaya kepada dewa dan percaya kepada peristiwa meletusnya Gunung Kelud, karena kemarahan Lembu Sura kepada Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci atas pengkhianatan terhadap dirinya.

Kepercayaan kepada hal-hal yang gaib, juga digambarkan dalam mitos Gunung Kelud. Dalam mitos tersebut digambarkan bahwa Raja Brawijaya dan sebagian masyarakat Kediri, Blitar, dan Tulungagung juga masih percaya terhadap sumpah Lembu Sura, bahwa “setiap dua windu sekali Lembu Sura akan merusak wilayah kekuasaan Raja Brawijaya, Kediri akan dijadikan kali, Blitar akan dijadikan latar, dan Tlulungagung akan dijadikan kedung”. Untuk mengatasi hal tersebut, Raja Brawijaya menyuruh masyarakat membuat tanggul yang kuat agar bila Gunung Kelud meletus, laharnya tidak meluber ke pemukiman penduduk dan memerintahkan agar masyarakat melaksanakan upacara larung saji setiap tanggal 1 bulan Muharam.

Upacara larung saji tersebut sampai saat ini masih dilakukan oleh sebagian masyarakat yang tinggal di sekitar Gunung Kelud, sebagai tolak balak, agar Lembu Sura tidak marah, sehingga Gunung Kelud tidak meletus. Sebagian masyarakat di Kediri, Blitar, dan Tulungagung juga masih ada yang percaya, bila Gunung Kelud meletus, berarti Lembu Sura Marah, melaksanakan sumpahnya akan merusak wilayah kekuasaan Raja Brawijaya, sebagai balas dendam kepada Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci yang telah melakukan pengkhianatan terhadap dirinya, menimbun dirinya dalam sumur yang dibuatnya sendiri, sampai meninggal. Kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

...tiba-tiba saka jero sumur krungu suara banter, suwarane Lembu Sura, dheweke bersumpah arep bales dendam marang Raja Brawijaya lan Dewi Kilisuci. Sumpahé “Lembu Sura bersumpah, setiap rong windu sepisan, dheweke arep ngkrusak kabeh wilayahe kerajaan Raja Brawijaya. Kediri arep didadekake kali, Blitar arep didadekake latar, lan Tulungagung arep didadekake kedung”. Mendengar ancaman iku, Raja Brawijaya lan kabeh rakyaté dadhi wedi kabeh. Akeh cara sing wis digawe, kanggo nolak. sumpahé Lembu Sura iku. Dheweke mprintahake marang pengawale supaya mbangun tanggul pengaman kang kuat, supaya yen Gunung Kelud meletus, lahare ora nyebar menyang pemukiman penduduk. Tanggul iku, saiki jenenge terkenal karo jeneng Gunung Pegat. Rakyaté uga kaprintah supaya selamat sing saiki dikenal jenenge *larung saji*, kanggo sarana berdoa dumateng Gusti Allah, supaya ora kena sumpahé Lembu Sura. Wis akeh cara sing dilakana, kanggo nyegaj sumpahing Lembu Sura, namung, sumpahing LembuSura tetep kedadean. Saben Gunung Kelud meletus, sakbagian masyarakat Kediri, Blitar, lan Tulungagung lan sakkitare, nganggep yen meletuse Gunung Kelud minangka piwalese bales dendam Lembu Sura marang Raja Brawijaya lan Dewi Kilisuci lan rakyaté, minangka pengkhianatan Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci kanggo dheweke. Upacara sesaji atawa sing dikenal upacara *larung saji* iku sampek saiki ijih tetep

dilakukan karo sebagian masyarakat Kediri, Blitar, lan Tulungagung lan sekitare, tiap tanggal 1 Sura, kango tolak-balak sumpahe Lembu Sura, supaya Lembu Sura ora nesu maneh. (MGK,95-111).

Terjemahan:

... tiba-tiba dari dalam sumur terdengar suara keras dari Lembu Sura, Ia bersumpah akan membalas dendam kepada Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci. Dalam sumpahnya, “Lembu Sura berjanji bahwa setiap dua *windu* sekali dia akan merusak seluruh wilayah kerajaan Raja Brawijaya. Kediri akan dijadikan kali, Blitar akan dijadikan latar, dan Tulungagung akan dijadikan kedung”. Mendengar acaman tersebut, Raja Brawijaya dan seluruh rakyatnya menjadi ketakutan. Berbagai usaha pun dilakukan untuk menangkal sumpah Lembu Sura tersebut. Ia memerintahkan pengawalnya agar membangun sebuah tanggul pengaman yang kokoh, agar bila Gunung Kelud meletus, laharnya tidak menyebar ke pemukiman penduduk. Tanggul tersebut sekarang dikenal dengan nama Gunung Pegat. Masyarakat juga disuruh menyelenggarakan selamatan yang disebut dengan *larung saji*, sebagai sarana berdoa kepada Tuhan, agar terhindar dari sumpah Lembu Sura. Meskipun telah dilakukan berbagai cara untuk menangkal sumpah Lembu Sura, sumpah Lembu Sura tetap terjadi. Setiap Gunung Kelud meletus, sebagian masyarakat Kediri, Blitar, dan Tulungagung dan sekitarnya menganggap

bahwa meletusnya Gunung Kelud merupakan pembalasan dendam Lembu Sura kepada Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci beserta rakyatnya atas pengkhianatan Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci atas dirinya. Upacara sesaji atau yang dikenal dengan *upacara larung saji*, tersebut sampai sekarang masih banyak dilakukan oleh sebagian masyarakat Kediri, Blitar, Tulungagung dan sekitarnya, setiap tanggal 1 Sura, sebagai tolak balak sumpah Lembu Sura, agar Lembu Sura tidak marah lagi (MGK, 100—120).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa sebagian masyarakat Kediri, Blitar, dan Tulungagung, masih percaya kepada sumpah Lembu Sura, sehingga bila Gunung Kelud Meletus, mereka menganggap Lembu Sura marah kepada Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci atas pengkhianatan terhadap dirinya.

D. Fungsi Mitos Gunung Bromo dan Gunung Kelud

Karya sastra lisan, khususnya mitos mengandung fungsi yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Fungsi mitos tersebut antara lain sebagai alat hiburan, pengesahan pranata sosial dan lembaga kebudayaan, alat pendidikan, alat pembanyangan, sarana kritik sosial, dan pemaksa agar masyarakat mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat (Bacom,1967: 10). Fungsi tersebut akan dijelaskan satu per satu sebagai berikut:

1. Alat hiburan

Setiap karya sastra lisan, khususnya mitos mempunyai fungsi sebagai alat hiburan, artinya setiap orang atau masyarakat, bila membaca atau mendengar cerita lisan, khususnya mitos, mereka akan merasa terhibur, terharu, cemas, sedih, tergantung tema atau isi dalam cerita yang dibaca atau didengarnya.

Mitos Gunung Bromo mengandung hiburan bagi masyarakat yang membaca atau mendengar mitos tersebut. Seseorang atau sekelompok orang bila membaca atau mendengar cerita mitos Gunung Bromo akan tertarik dan terhibur. Mitos tersebut menceritakan tokoh seorang wanita yang sangat cantik yang sudah mempunyai kekasih yang bernama Jaka Seger. Namun, suatu saat dilamar oleh seorang laki-laki yang bernama Bajak. Bajak digambarkan sebagai seorang laki-laki yang sangat sakti dan jahat. Rara Anteng tidak berani menolak lamaran Bajak. Ia menerima lamaran tersebut dengan syarat agar dibuatkan laut di tengah-tengah Gunung Bromo yang harus selesai dalam satu malam. Bajak tersebut menyanggupi membuat lautan di tengah-tengah Gunung Samodra.

Di tengah malam, Bajak sudah mampu menyelesaikan pantai padang pasir yang terakan menyelesaikan padang pasir yang sangat luas. Bajak sudah mulai membuat laut di tengah-tengah Gunung Bromo dengan tempurung. Rara Anteng merasa cemas melihat tanda-tanda keberhasilan Bajak membuat laut. Ia berusaha menggagalkan pekerjaan Bajak sakti tersebut, dengan membangunkan para wanita di

sekitar lereng Gunung Pananjakan dan Gunung Bromo, agar segera bangun dan menumbuk lesung. Bunyi lesung tersebut menyebabkan ayam-ayam jantan dan betina bangun dan saling berkokoh dan saling bersautan, sebagai pertanda waktu pagitelah tiba.

Bajak sakti merasa gagal membuat lautan di tengah-tengah Gunung Bromo, sehingga marah dan kecewa. Tempurung sebagai alat untuk menggali tanah dilemparkan dan jatuh terperungkup menjadi Gunung Batok. Hati Rara Anteng merasa senang dengan kegagalan Bajak membuat lautan tersebut. Ia segera kembali kepada Jaka Seger dan menjalin hubungan sebagai suami –istri, keduanya saling mencintai. Namun, sudah lama berkeluarga, belum memiliki anak. Akhirnya mereka pergi ke puncak Gunung Bromo untuk bersemedi dan berdoa kepada dewa minta anak. Doa mereka dikabulkan oleh dewa, dengan syarat, salah satu anaknya kelak harus dikorbankan untuk dewa.

Tidak lama kemudian, mereka punya anak sampai 25 orang. Jaka Seger dan Rara Anteng sebagai orang tua nalurinya tidak tega mengorbankan salah satu anaknya. Dewa menjadi marah dan mengancam akan menurunkan malapetaka kepada Jaka Seger dan Rara Anteng bila tidak segera mengorbankan salah satu anaknya.

Jaka Seger dan Rara Anteng segera mengumpulkan semua anaknya diajak musyawarah, siapa di antara anaknya yang mau dikorbankan untuk Sang Dewa. Semua anaknya tidak ada yang mau, kecuali anaknya yang bungsu, yang bernama Kusuma. Kusuma rela berkurban untuk ayah dan ibunya, rela dikorbankan untuk Sang Dewa. Namun, ia

meminta kepada saudara-saudaranya agar setiap bulan Kasada, hari ke-14, selalu mengadakan korban untuk Sang Dewa dengan hasil tanaman yang terbaik, tidak korban manusia. Korban manusia cukup sekali saja, cukup dirinya.

Tiba-tiba suasana menjadi gelap gulita, petir menyambar-nyambar, kawah Gunung Bromo mengeluarkan api yang sangat besar dan menjulang tinggi, langsung menjilat Kusuma dan dimasukkan ke dalam kawah Gunung Bromo.

Orang atau sekelompok orang yang membaca atau mendengar cerita mitos Gunung Bromo tersebut akan merasa terhibur dan terharu. Namun, kadar terhiburnya seseorang atau sekelompok orang berbeda-beda.

Mitos Gunung Kelud juga mempunyai fungsi hiburan. Seseorang yang membaca atau mendengar cerita mitos Gunung Kelud juga akan merasa terhibur, terharu, cemas, kasihan, dan tegang. Dalam mitos Gunung Kelud menceritakan Raja Brawijaya di Kediri, yang mempunyai putri yang sangat cantik jelita. Kecantikannya tersebar ke seluruh negeri, sehingga banyak pangeran yang melamarnya untuk dijadikan istrinya. Raja brawijaya tidak mau menerima lamaran salah satu pangeran agar tidak menyakitkan hati para pangeran, agar tidak terjadi peperangan antarkerajaan pangeran, atau kerajaan pangeran yang kecewa akan menyerang Kerajaan Kediri. Bila terjadi peperangan, yang rugi bukan hanya Kerajaan Kediri, tetapi rakyat akan menjadi korban.

Raja Brawijaya, akhirnya menemukan cara yang adil, agar tidak menyakitkan para pangeran, yaitu dengan

mengadakan sayembara merebutkan putri Dewi Kilisuci yang sangat cantik. “Barang siapa yang dapat merentang Busur Kyai Garudayeksa dan mengangkat Gong Kyai Sekarderima, dialah yang berhak menyunting Dewi Kilisuci”. Setelah sayembara dilaksanakan, ternyata tidak ada satu pun pangeran yang berhasil memenangkan sayembara tersebut. Yang mampu memenangkan sayembara adalah pemuda yang berwajah jelek dan berkepala lembu.

Dewi Kilisuci sangat sedih dan kecewa, karena ia harus kawin dengan Lembu Sura. setiap hari ia hanya mengurung dalam kamar istana, menangis tersedu-sedu, tidak mau makan dan minum. Salah satu dayang selalu berusaha menghibur dan memberi jalan keluar masalah yang dihadapi Dewi Kilisuci. Dayang menyarankan agar sang putri meminta salah syarat lagi kepada Lembu Sura, yaitu minta dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelud, yang harus selesai dalam waktu semalam. Ternyata permintaan tersebut juga disetujui oleh Lembu Sura.

Pada saat hari yang telah ditentukan, Dewi Kilisuci dan Lembu Sura beserta keluarga Istana Kerajaan Kediri pergi menuju puncak Gunung Kelud. Setibanya di puncak Gunung Kelud, Lembu Sura segera mulai menggali sumur dengan kedua tanduknya. Semakin malam, galian sumurnya semakin dalam, sehingga Lembu Sura semakin tidak kelihatan. Dewi Kilisuci semakin cemas melihat Lembu Sura semakin berhasil menggali sumur tersebut. Ia mengis dan minta kepada ayahnya agar melakukan sesuatu. Demi kasih sayang kepada anaknya, Raja Brawijaya, akhirnya memerintahkan pasukannya untuk segera menimbun

Lembu Sura dalam sumur yang digalinya sendiri sampai meninggal.

Tiba-tiba dari dalam sumur terdengar suara Lembu Sura bersumpah,” setiap dua windu sekali akan menghancurkan wilayah kekuasaan Raja Brawijaya, atas pengkhianatan terhadap dirinya. Kediri akan dijadikan kali, Blitar akan dijadikan latar, dan Tulungagung akan dijadikan kedung”. Raja Brawijaya dan rakyatnya takut terhadap sumpah Lembu Sura, sehingga memerintahkan agar rakyatnya membuat tanggul yang kuat agar bila Gunung Kelud meletus, laharnya tidak meluber ke pemukiman penduduk. Masyarakat juga dianjurkan untuk mengadakan upacara *larung saji* sebagai *tolak balak*, agar masyarakat terhindar dari malapetaka kemarahan Lembu Sura.

Seorang atau sekelompok orang bila membaca atau mendengar cerita mitos Gunung Kelud juga akan merasa terhibur, kasihan, dan terharu. Namun, setiap orang atau sekelompok orang, kadar terhiburnya akan berbeda-beda.

Berdasarkan ilustrasi cerita kedua mitos tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua mitos tersebut berfungsi sebagai alat hiburan bagi masyarakat yang membaca atau mendengar cerita kedua mitos tersebut.

2. Alat pengesahan pranta sosial dan lembaga kebudayaan

Mitos Gunung Bromo dan Gunung Kelud berfungsi sebagai alat pengesahan pranata sosial dan lembaga kebudayaan. Mitos Gunung Bromo berfungsi sebagai pengesahan pranata sosial upacara Kasada yang setiap

bulan Kasada, hari ke-14, selalu dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Tengger pada khususnya dan Pemerintah Kabupaten Probolinggo. Bahkan upacara Kasada telah dikemas sebagai agenda rutin setiap tahun sekali, diadakan upacara Kasada yang dikemas secara internasional, untuk menarik wisatawan domestik maupun wisatawan internasional.

Mitos Gunung Bromo juga berfungsi sebagai pengesahan lembaga kebudayaan. Lembaga kebudayaan seperti Kementerian Wisata dan Industri Kreatif dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan setiap setahun sekali, selalu mengadakan upacara Kasada, yang juga dikemas secara internasional, untuk menarik wisatawan domestik maupun wisatawan internasional. Kedua kementerian tersebut yang oleh pemerintah diberi tugas untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan atau adat-istiadat, warisan dari nenek moyang di masa lalu. Kedua mitos tersebut perlu dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan agar tidak punah di era modern dan postmodern. Jadi, secara langsung maupun tidak langsung, kedua mitos tersebut seakan-akan yang memberikan pengesahan terhadap kedua lembaga pemerintah tersebut yang sah untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan kedua mitos tersebut, bahkan dapat dikemas sebagai agenda wisata nasional maupun internasional, untuk menghasilkan uang.

3. Sebagai alat pendidikan

Mitos Gunung Bromo juga berfungsi sebagai alat pendidikan, artinya melalui perilaku atau karakter tokoh-tokoh mitos tersebut dapat dijadikan media pendidikan bagi masyarakat, agar perilaku dan karakternya baik, tidak melanggar norma-norma etika, moral, dan peraturan yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam mitos Gunung Bromo tersebut melalui tokoh Rara Anteng berfungsi memberikan pendidikan kepada masyarakat, khususnya wanita bila dilamar oleh seorang laki-laki, bila mau menolak lamarannya, tidak boleh secara langsung menolak, tetapi dengan cara menolak secara halus, misalnya meminta sesuatu yang diperkirakan laki-laki tersebut tidak bisa memenuhinya. Peristiwa tersebut seperti yang dialami Rara Anteng, pada saat dilamar Bajak yang terkenal sakti dan jahat, ia tidak menolak secara langsung atau secara kasar, tetapi menolak secara halus, agar tidak menyakitkan orang laki-laki yang melamarnya. Peristiwa tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Ana sak wijining dina, Rara Anteng dilamar wong sing aran Bajak sing terkenal sakti lan kuat. Bajak iku terkenal jahat banget. Rara Anteng sing terkenal alus perasaane ora wani nolak lamarane Bajak sing terkenal sakti lan jahat. Dheweke akhire nampa lamarane Bajak iku. Namung, kanthi prasyarat supaya Rara Anteng digawekake lautan ing tengah-tengah Gunung Bromo, lan kudu mari sak wengi. Kanthi panjalukan sing aneh iku, diperkiraake Bajak iku ora

mungkin bisa memenuhi panjaluakane Rara Anteng (MGB, 50—60).

Terjemahan:

Pada suatu hari Rara Anteng dipinang oleh seorang Bajak yang sangat terkenal sakti dan kuat. Bajak tersebut terkenal sangat jahat. Rara Anteng yang terkenal sangat halus perasaannya tidak berani menolak begitu saja lamaran Bajak yang terkenal sakti dan jahat. Ia akhirnya menerima lamaran tersebut. Namun, dengan persyaratan supaya Rara Anteng dibuatkan lautan di tengah-tengah Gunung Bromo, yang harus selesai dalam satu malam. Dengan permintaan aneh tersebut dan diperkirakan Bajak tersebut tidak mungkin bisa memenuhi permintaan Rara Anteng (MGB, 55--65).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rara Anteng pada saat dilamar seorang laki-laki Bajak yang sakti dan berperilaku jahat, ia tidak langsung menolaknya, tetapi menolaknya secara halus, yaitu dengan cara menerima lamaran tersebut dengan syarat minta dibuatkan lautan di tengah-tengah Gunung Bromo, yang secara akal tidak mungkin dapat dipenuhi oleh seorang manusia.

Dalam mitos Gunung Bromo juga mengandung fungsi pendidikan kepada masyarakat agar kalau sudah bejanji kepada siapa pun harus ditepati, karena memenuhi janji itu bagaikan hutang, artinya orang yang hutang, wajib membayar. Kalau sudah berjanji kepada orang tidak bisa

menepati akan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dalam mitos Gunung Bromo diberikan suatu contoh melalui tokoh Jaka Seger dan Rara Anteng yang sudah berjanji kepada dewa, bahwa pada saat mereka bersemedi dan berdoa kepada Dewa di puncak Gunung Bromo minta dikarunia anak, Dewa mengabulkan doa mereka, dengan syarat, salah satu anaknya kelak harus dikorbankan untuk Dewa. Ternyata setelah mereka dikarunia anak 25 orang, Jaka Seger dan Rara Anteng ingkar janji. Akhirnya Dewa marah dan menurunkan malapetaka, Gunung Bromo meletus. Letusan Gunung Bromo tersebut merugikan Jaka Seger dan masyarakat luas. Peristiwa tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

Rikala wektu Jaka Seger lan Rara Anteng lagi semedi kanggo ndonga njaluk keturunan, ujug-ujug ana suwara gaib sing ngomong yen semedine kaloron bakal dituruti maring Sang Dewa. Namung, ana syarate, yen besuk wis duweni keturunan, anake sing bungsu kudu dikorbanake marang kawah Gunung Bromo. Pasangan Jaka Seger lan Rara Anteng nyetujoni... Namung, naluri wong tuwa, tetap ora tega yen kudu ngorbanake putra-putrine... Rara Anteng lan Jaka Seger ngingkari janji kelawan Sang Dewa... nganti Sang Dewa dadhi nesu lan ngancam arep nimpahake malapetaka kanggo keluarga Jaka Seger lan masyarakat Tengger. Akhire dadhi prahara, suasanane dadhi peteng dedet, kawah Gunung Bromo nyemburake api (MGB, 95—105).

Terjemahan:

Pada saat Jaka Seger dan Rara Anteng sedang bersemedi untuk berdoa agar dikarunia keturunan, tiba-tiba ada suara gaib yng mengatakan bahwa semedi mereka akan dikabulkan oleh Sang Dewa. Namun, dengan syarat bila kelak mendapatkan keturunan, anak yang bungsu harus dikorbankan ke kawah Gunung Bromo. Pasangan Rara Anteng dan Jaka Seger menyanggupinya ... Namun, naluri orang tua tetaplah tidak akan tega kalau harus mengorbankan putra-putinya.... Rara Anteng dan Jaka Seger mengingkari janjinya kepada Sang Dewa... sehingga Sang Dewa menjadi marah dengan mengancam akan menimpakan malapetaka bagi keluarga Jaka Seger dan masyarakat Tengger, kmudia terjadi prahara dengan mengancam akan menimpakan malapetaka bagi keluarga Jaka Seger dan masyarakat Tengger, kmudia terjadi prahara, keadaan menjadi gelap gulita, kawah Gunung Bromo menyemburkan apai (MGB, 105-- 125).

Dalam mitos Gunung Kelud juga mengandung nilai pendidikan yang mirip seperti peristiwa dalam mitos Gunung Bromo. Raja Brawijaya pada saat menerima lamaran anaknya yang bernama Dewi Kilisuci dari berbagai pangeran, juga tidak menolak secara langsung atau kasar, agar tidak menyakitkan para pangeran. Ia menolak secara halus dengan mengadakan sayembara. Barang siapa yang memenangkan sayembara merentang Busur Kyai Garudayeksa dan mengangkat Gong Kyai Sekarderima,

dialah yang berhak menyuntinga Dewi Kilisuci. Peristiwa tersebut tampak digambarkan dalam kutipan sebagai berikut:

...Raja Brawijaya durung narima salah sawijining pangeran, supaya ora nglarake ati sawijining pangeran lan ora ndadeake kecemburuan ing antarane pangeran.... Raja Brawijaya akhire nemu cara, kanggo ngatasi masalah iku, supaya ora ngecewaake para pangeran, yaiku nganaake sayembara, sapa sing duwe hak nduweni putrine, sing aran Dewi Kilisuci.(MGK,5-20)

Terjemahan:

... Raja Brawijaya belum menerima satu pun lamaran dari Sang pangeran, agar tidak menyakitkan salah satu pangeran dan tidak terjadi kecemburuan di antara pangeran.... Raja Brawijaya akhirnya menemukan suatu cara mengatasi masalah tersebut, agar tidak mengecewakan para pangeran, yaitu dengan mengadakan sayembara, siapa yang berhak menyunting putrinya yang bernama Dewi Kilisuci (MGK, 5-20).

Kutipan tersebut juga menggambarkan bahwa Raja Brawijaya pada saat menerima lamaran anaknya dari berbagai pangeran, tidak menolak secara kasar, agar tidak menyakitkan para pangeran. Agar ia dapat berbuat adil, maka mengadakan sayembara untuk menentukan yang berhap menyunting putrinya yang bernama Dewi Kilisuci.

4. Sebagai alat kritik sosial

Mitos Gunung Bromo dan mitos Gunung Kelud mengandung fungsi sebagai sarana kritik sosial, yaitu sarana mengkritik kepada seseorang atau masyarakat yang sikap, perilaku, dan moralnya tidak baik dan melanggar etika, norma, atau aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam mitos Gunung Bromo mengandung kritik sosial terhadap perilaku Jaka Seger dan Rara Anteng yang ingkar janji kepada Dewa, karena mereka tidak mengorbankan salah satu anaknya untuk Sang Dewa sesuai janjinya pada saat bersemedi dan berdoa minta dikarunia anak, sehingga mengakibatkan kemarahan Sang Dewa. Kemarahan Sang Dewa dapat merugikan dirinya dan masyarakat Tengger.

Dalam mitos Gunung Kelud juga dapat dijadikan sarana kritik sosial terhadap masyarakat yang menipu, ingkar janji, dan membunuh orang yang tidak bersalah, seperti yang dilakukan Dewi Kilisuci dan Raja Brawijaya yang telah menipu, ingkar janji, dan membunuh Lembu Sura yang tidak bersalah, hanya karena Lembu Sura berwajah jelek dan berkepala lembu yang ingin mengawini anaknya. Lembu Sura pemenang sayembara, sehingga seharusnya berhak mendapatkan Dewi Kilisuci, sesuai persyaratan dalam sayembara, yaitu siapa pemenang sayembara, dialah yang berhak menyunting Dewi Kilisuci.

5. Sebagai pemaksa masyarakat agar selalu mematuhi norma-norma yang masih berlaku di masyarakat.

Mitos Gunung Bromo dan mitos Gunung Kelud mengandung fungsi sebagai pemaksa masyarakat agar mematuhi norma-norma yang masih berlaku dalam masyarakat dan oleh sebagian besar masyarakat norma atau kebiasaan tersebut dianggap baik dan dilakukan secara rutin.

Dalam mitos Gunung Bromo berfungsi sebagai sarana memaksa masyarakat Tengger agar mematuhi norma atau kebiasaan yang masih berlaku dan dianggap baik oleh sebagian masyarakat Tengger pada khususnya dan masyarakat lain pada umumnya, yaitu melakukan upacara Kasada setiap bulan Kasada, hari ke-14. Upacara Kasada bagi masyarakat Tengger dan masyarakat lain pada umumnya dianggap sebagai sarana *manunggaling kawula lan Gusti dan manungaling Gusti lan kawula*; sebagai sarana berdoa kepada Sang Dewa agar hidupnya selamat, dijauhkan dari segala malapetaka, khususnya akibat meletusnya Gunung Bromo, Sang Dewa tidak marah, tanaman pertanian subur dan hasilnya berkah, dan dikaruniai umur panjang. Hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Upacara Kasada dadhi sarananing masyarakat Tengger lan sak kitare kanggo semedi lan ndonga, uga kanggo *sarananing manunggaling kawula lan Gusti, manunggaling Gusti lan kawula*, kanggo sarananing ndonga lan njaluk marang *Sang Hyang Widi*, supaya slamet saka mara bahaya njeblöse Gunung Bromo, oleh

berkah saka Sang *Hyang Widi*, tetaneman subur lan hasile melimpah, lan masyarakat Tengger lan sak kitare isa urip tenang, tentrem, lan makmur (MGB, 140—144).

Terjemahan:

Upacara Kasada merupakan sarana masyarakat Tengger dan sekitarnya bersemedi dan berdoa, juga sebagai manifesasi *manunggaling kawula lan Gusti lan manunggaling Gusti lan kawula*, sebagai sarana berdoa dan meminta kepada *Sang Hyang Widi*, agar selamat dari marabahaya meletusnya Gunung Bromo, mendapat berkah *dari Sang Hyang Widi*, tanaman-tanaman subur dan hasilnya melimpah, serta masyarakat Tengger dan sekitarnya dapat hidup tenang, damai, dan sejahtera (MGB, 155-- 160).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Tengger pada khususnya dan masyarakat di sekitarnya, sampai saat ini masih selalu mengadakan upacara Kasada setiap bulan Kasada, hari ke-14, setiap tahun sekali, sebagai sarana berdoa kepada Sang Dewa agar hidupnya selamat dari segala malapetaka, khususnya dari bahasa meletusnya Gunung Bromo, tanaman pertanian masyarakat subur dan hasilnya banyak dan berkah, serta hidupnya aman, damai, dan sejahtera.

Mitos Gunung Kelud juga berfungsi sebagai sarana pemaksa kepada sebagian masyarakat yang tinggal di sekitar Gunung Kelud, khususnya masyarakat Kediri, Blitar,

dan Tulungagung, setiap tanggal 1 Muharam, setahun sekali, selalu mengadakan upacara *larung saji*, sebagai sarana *tolak balak* terhadap sumpah Lembu Sura yang akan menghancurkan wilayah kekuasaan Raja Brawijaya setiap dua windu sekali. Hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Rakyaté uga kaprintah supaya selamatan sing saiki dikenal jenenge *larung saji*, kanggo sarana berdoa dumateng Gusti Allah, supaya ora kena sumpahe Lembu Sura... Upacara sesaji atawa sing dikenal upacara *larung saji* iku sampek saiki ijih tetep dilakukan karo sebagian masyarakat Kedidir, Blitar, lan Tulungagung lan sekitare, tiap tanggal 1 Sura, kanggo tolak-balak sumpahe Lembu Sura, supaya Lembu Sura ora nesu maneh.(MGK, 100—111).

Terjemahan:

Masyarakat juga disuruh menyelenggarakan selamatan yang disebut upacara *larung saji*, sebagai sarana berdoa kepada Tuhan agar terhindar dari sumpah Lembu Sura... Upacara sesaji atau yang dikenal dengan upacara *larung saji* tersebut, sampai saat sekarang masih banyak dilakukan oleh sebagian masyarakat Kediri, Blitar, Tukungagung, dan sekitarnya, setiap tanggal 1 Muharam, sebagai tolak balak sumpah Lembu Sura, agar Lembu Sura tidak marah (MGK, 105-- 117).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa upacara larung saji tersebut sampai sekarang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Kediri, Blitar, Tulungagung dan sekitarnya, sebagai sarana berdoa kepada Tuhan, agar Lembu Sura tidak marah.

BAB

V

**INDEX TIPE DAN INDEX MOTIF,
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN
MITOS GUNUNG BROMO
DENGAN GUNUNG KELUD**

A. Index Tipe

Index tipe adalah persamaan tipe atau tipologi dalam sastra lisan, yaitu kesamaan dalam struktur atau plotnya. Dalam mitos Gunung Bromo dengan Mitos Gunung Kelud mempunyai persamaan dalam bidang struktur atau plotnya. Kesamaan struktur atau plot tersebut akan dijelaskan secara berurutan sebagai berikut:

1. Kedua mitos tersebut sama-sama melukiskan gambaran wanita yang cantik, yaitu Rara Anteng dan Dewi Kilisuci. Kecantikan berdua sama-sama telah tersebar ke seluruh negeri, sehingga banyak laki-laki yang melamarnya untuk dijadikan istrinya.
2. Pemuda yang melamar sama-sama laki-laki yang memiliki kesaktian yang luar biasa dan karakter yang jelek, yaitu Bajak orang yang jahat dan Lembu Sura berwajah jelek dan berkepala lembu.
3. Kedua wanita tersebut sama-sama tidak mau atau menolak kawin dengan laki-laki yang melamarnya dengan berbagai cara. Rara Anteng menolak kawin dengan Bajak dan Dewi Klisuci menolak Lembu Sura.
4. Kedua tokoh wanita tersebut sama-sama tidak berani menolak secara terus terang, agar tidak menyakitkan laki-laki calon suaminya.
5. Kedua wanita tersebut sama-sama minta sesuatu yang diperkirakan tidak mungkin dapat dipenuhi oleh calon suaminya, yang harus diselesaikan dalam satu malam.

6. Kedua calon suami tersebut, sama-sama tidak bisa atau gagal menjadi suami wanita yang sangat cantik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mitos Gunung Bromo dan mitos Gunung Kelud pada dasarnya memiliki kesamaan atau kemiripan dalam bidang tipe atau tipologi, seperti yang telah diuraikan di atas.

B. Index Motif

Index motif adalah kesamaan tema dalam cerita lisan. Mitos Gunung Bromo dan mitos Gunung Kelud mempunyai kesamaan dalam bidang tema atau motif. Kedua mitos tersebut sama-sama bertemakan “cinta tak sampai”.

Dalam mitos Gunung Bromo menceritakan tokoh Bajak yang sangat sakti dan berwatak jahat. Ia melamar Rara Anteng, seorang wanita yang sangat cantik. Rara Anteng tidak berani menolak lamaran Bajak yang sangat sakti dan berwatak jahat. Rara Anteng menerima lamaran Bajak tersebut dengan syarat, “Rara Anteng minta kepada Bajak membuatkan lautan di tengah-tengah Gunung Bromo, yang harus selesai dalam waktu satu malam”. Bajak menyanggupi permintaan Rara Anteng.

Rara Anteng berusaha untuk menggagalkan pekerjaan Bajak dengan minta bantuan para wanita penduduk yang tinggal di sekitar Gunung Pananjakan, agar bangun di tengah malam dan segera menumbuk lesung. Bunyi lesung membangunkan ayam-ayam jantan dan betina serta saling berkokok bersautan, sebagai tanda waktu pagi telah datang, sehingga Bajak merasa bahwa pagi telah datang dan ia

merasa telah gagal memenuhi permintaan Rara Anteng. Berarti, ia juga telah gagal menyunting Rara Anteng sebagai istrinya.

Dalam mitos Gunung Kelud juga memiliki tema yang sama, yaitu bertemakan “cinta tak sampai”. Dalam mitos Gunung Kelud diceritakan seorang wanita yang sangat cantik jelita, yang bernama Dewi Kilisuci. Kecantikan Dewi Kilisuci tersekenal ke seluruh negeri, sehingga banyak pangeran yang melamarnya. Raja Brawijaya ayah Dewi Kilisuci belum menerima salah satu pangeran yang melamarnya, agar tidak menyakiti para pangeran dan tidak menimbulkan peperangan antar kerajaan.

Raja Brawijaya membuat sayembara merebutkan putrinya yang bernama Dewi Kilisuci. Barang siapa yang berhasil merentang Busur Kyai Garudayekya dan mengangkat Gong Kyai Sekarderima, dialah yang berhak menjadi suami Dewi Kilisuci. Para pangeran yang mengikuti sayembara, tidak ada yang berhasil memenangkan sayembara tersebut. Sayembara tersebut dimenangkan oleh pemuda yang berwajak jelek berkepala lembu yang bernama Lembu Sura. Jadi, Lembu Sura yang sebenarnya berhak untuk menjadi suami Dewi Kilisuci. Dewi Kilisuci tidak mau bersuamikan Lembu Sura. Ia akhirnya atas saran dari dayangnya, minta persyaratan lagi, yaitu “dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelud yang harus diselesaikan dalam waktu satu malam”. Lembu Sura menyanggupi permintaan Dewi Kilisuci.

Setelah Lembu Sura mulai membuat sumur di puncak Gunung Kelud, semakin malam sudah mampu menggali

sumur sampai dalam, sehingga Lembu Sura tidak kelihatan lagi dari atas. Dewi Kilisuci semakin sedih dan cemas. Ia meminta kepada ayahnya, Raja Brawijaya untuk segera mengambil langkah sesuatu. Demi, kasih sayangnya kepada putrinya, ia segera memerintahkan kepada pasukannya untuk menimbun sumur Lembu Sura dalam sumur yang dibuatnya sendiri, sampai meninggal. Pernikahan Dewi Kilisuci dengan Lembu Sura, akhirnya dapat digagalkan oleh Raja Brawijaya. Jadi, Lembu Sura juga gagal menikahi Dewi Kilisuci.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mitos Gunung Bromo dan mitos Gunung Kelud mempunyai kesamaan tema atau motif, yaitu bertemakan atau bermotif “cita tak sampai”.

C. Perbedaan dan Persamaan Mitos Gunung Bromo dengan Mitos Gunung Kelud

Mitos Gunung Bromo dan mitos Gunung Kelud mempunyai perbedaan dan persamaan bila ditinjau dari aspek tema, plot, seting, tokoh, dan karakter tokoh. Perbedaan dan persamaan tersebut akan dibicarakan satu per satu sebagai berikut:

1. Perbedaan mitos Gunung Bromo dengan mitos Gunung Kelud

Perbedaan mitos Gunung Bromo dengan mitos Gunung Kelud terletak pada plot, setting, tokoh, dan karakter tokoh.

Perbedaan keempat aspek tersebut akan dijelaskan satu per satu sebagai berikut:

a. Perbedaan plot mitos Gunung Bromo dengan mitos Gunung Kelud

Perbedaan struktur plot mitos Gunung Bromo dengan mitos Gunung Kelud dapat dilihat pada urutan peristiwa yang terjadi dalam kedua mitos tersebut. Urutan plot tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Gambaran suasana Kerajaan Majapahit yang sedang ditimpah musibah karena perebutan kekuasaan antarkeluarga dan diserang oleh Kerajaan lain di sekitarnya, sehingga rakyatnya banyak yang lari menuju Gunung Bromo.
- 2) Dalam Mitos Gunung Bromo ceritanya dimulai dari gambaran kecantikan tokoh Rara Anteng. Kecantikannya telah tersebut ke seluruh desa di sekitar Gunung Pananjakan dan Gunung Bromo. Rara Anteng adalah wanita yang paling cantik di sekitar daerah lereng Gunung Pananjakan dan Gunung Bromo, sehingga banyak pemuda yang melamarnya untuk dijadikan istrinya. Ia sudah jatuh cinta kepada pemuda yang sangat tampan dan kuat yang tinggal di sekitar Gunung Pananjakan dan Gunung Bromo, yang bernama Jaka Seger.
- 3) Pada suatu saat Rara Anteng dilamar oleh seorang Bajak yang sangat sakti dan jahat. Rara Anteng tidak berani menolaknya, karena sudah jatuh cinta

kepada Jaka Seger, sehingga terpaksa menerima lamaran Bajak sakti tersebut dengan syarat, “ia minta dibuatkan lautan di tengah-tengah Gunung Bromo yang harus selesai dalam satu malam”. Bajak sakti menyanggupi permintaan Rara Anteng.

- 4) Bajak sakti segera mulai membuat lautan di tengah-tengah Gunung Bromo. Ia sudah berhasil membuat lautan pasir yang terhampar luas. Ia segera mulai membuat lautan dengan menggunakan tempurung untuk menggali tanah di tengah-tengah Gunung Bromo. Semakin malam, semakin kelihatan keberhasilan untuk membuat lautan tersebut.
- 5) Rara Anteng merasa cemas melihat tanda-tanda akan keberhasilan Bajak sakti membuat lautan. Ia berusaha mencari cara, bagaimana menggagalkan pekerjaan Bajak sakti membuat lautan tersebut.
- 6) Rara Anteng menemukan cara untuk menggagalkan pekerjaan Bajak sakti, yaitu dengan cara membangunkan para wanita yang tinggal di sekitar lereng Gunung Pananjakan dan Gunung Bromo, agar bangun dan segera menumbuk lesung. Tumbukan lesung tersebut mengakibatkan ayam-ayam jantan bangun dan saling berkobersautan, sebagai tanda waktu pagi telah tiba.
- 7) Usaha Rara Anteng menggagalkan pekerjaan Bajak sakti membuat lautan di tengah-tengah Gunung Bromo berhasil.

- 8) Rara Anteng kembali ke Jaka Seger membina keluarga sebagai suami-istri, saling mencintai. Tetapi sudah lama tidak dikarunia anak. Ia bersemedi dan berdoa kepada dewa dipuncak Gunung Bromo minta dikaruniai anak. Doa Jaka Seger dan Rara Anteng dikabulkan dewa, dengan syarat, salah satu anaknya kelak harus dikorbankan untuk Sang Dewa.
- 9) Jaka Seger dan Rara Anteng tidak menepati janjinya kepada dewa setelah mempunyai anak 25 orang. Sang Dewa marah dan mengancam akan menimpakan msalapetaka kepada Jaka Seger dan Rara Anteng, dengan meletuskan Gunung Bromo.
- 10) Jaka Seger dan Rara Anteng segera mengumpulkan semua anaknya, diajak musyawarah, siap di antara anaknya yang mau dikorbankan untuk Sang Dewa. Semua anaknya tidak ada yang mau, kecuali anak bungunya yang bernama Kusuma. Kusuma rela berkorban untuk ayah dan Ibunya, rela dikorbankan unuk Sang Dewa.
- 11) Kusuma meminta kepada saudara-saudaranya, agar selalu mengadakan upacara Kasada setiap bulan Kasada, hari ke-14, untuk berkorban hasil tanaman terbaik dipesembahkan kepada Sang Dewa, bukan berkorban manusia, korban manusia cukup terakhir dirinya saja.

Adapun struktur plot mitos Gunung Kelud adalah sebagai berikut:

- 1) Gambaran Kerajaan Kediri, Rajanya bernama Raja Brawijaya, arif, bijaksana, mencintai dan dicintai rakyatnya.
- 2) Raja Brawijaya mempunyai permaisuri yang cantik jelita dan mempunyai putri yang bernama Dewi Kilisuci yang cantik jelita. Kecantikan Dewi Kilisuci terkenal ke seluruh negeri, sehingga banyak pangeran yang melamarnya untuk dijadikan istrinya.
- 3) Raja Brawijaya belum mau menerima lamaran salah satu pangeran agar tidak menyakitkan hati pangeran, agar tidak terjadi peperangan antarkerajaan pangeran dan kerajaan pangeran dengan Kerajaan Kediri.
- 4) Raja Brawijaya mengadakan sayembara merebutkan putrinya yang bernama Dewi Kilisuci. Barang siapa yang dapat merentang **Busur Kyai Garudayeksa** dan mengangkat **Gong Kyai Sekarderima**, yang berhak menyunting Dewi Kilisuci.
- 5) Para pangeran peserta sayembara, tidak satu pun yang berhasil memenangkan sayembara tersebut. Pemenangnya adalah pemuda yang berwajak jelek dan berkepala lembu, yang bernama Lembu Sura.
- 6) Dewi Kilisuci tidak mau mempunyai suami yang berwajak jelek dan berkepala lembu, yang

bernama Lembu Sura. Untuk mengatasi masalah tersebut, atas saran salah seorang dayang, Dewi Kilisuci minta satu syarat lagi kepada Lembu Sura, “agar dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelud yang harus selesai dalam satu malam”. Permintaan Dewi Kilisuci tersebut disetujui Lembu Sura.

- 7) Dewi Kilisuci dan Lembu Sura disetai keluarga istana menuju puncak Gunung Kelud. Lembu Sura mulai menggali tanah dengan kedua tanduknya. Lembu Sura sudah mampu menggali sumur sampai dalam, sehingga Lembu Sura tidak kelihatan lagi dari atas.
- 8) Dewi Kilisuci semakin sedih dan cemas dan meminta kepada Raja Brawijaya agar melakukan sesuatu. Raja Brawijaya karena terdorong rasa kasih sayang kepada anaknya, maka ia seger memerintahkan kepada pasukannya untuk menimbun galian sumur yang dibuat Lembu Sura.
- 9) Lembu Sura berteriak minta tolong, tetapi pasukan istana terus menimbunnya sampai suara teriakan Lembu Sura tidak terdengar lagi.
- 10) Terdengar teriakan Lembu Sura dari dalam sumur, ia bersumpah “setiap dua windu sekali akan menghancurkan wilayah kekuasaan Raja Brawijaya, Kediri akan dijadikan kali, Blitar akan dijadikan Latar, dan Tulungagung akan dijadikan kedung”.
- 11) Raja Brawijaya dan rakyatnya merasa takut dengan sumpah Lembu Sura. Raja Brawijaya

memerintahkan kepada rakyatnya membuat tanggul yang kuat, agar bila Gunung Kelud meletus, laharnya tidak meluber ke pemukiman penduduk. Masyarakat juga diperintahkan oleh Raja Brawijaya agar mengadakan selamata *larung saji*, sebagai sarana berdoa kepada Tuhan, agar Lembu Sura tidak marah.

Untuk lebih jelasnya perbedaan struktur plot mitos Gunung Bromo dan mitos Gunung Kelud dapat dilihat dalam tabel 1 sebagai berikut:

TABEL 1
PERBEDAAN STRUKTUR PLOT MITOS GUNUNG BROMO
DENGAN GUNUNG KELUD

NO	STUKTUR PLOT MITOS GUNUNG BROMO	NO	STRUKTUR PLOT MITOS GUNUNG KELUD
1	Gambaran suasana Kerajaan Majapahit yang mengalami kekacuan karena perebutan kekuasaan antarkeluarga dan diserang Kerajaan yang disekitarnya.	1	Gambaran keadaan Kerajaan Kediri yang dipimpin oleh Raja Brawijaya.
2	Gambaran kecantikan tokoh Roro Anteng. Kecantikannya	2	Raja Brawijaya mempunyai pemuasyuri yang cantik

	tersebar keseluruhan desa, sehingga banyak pemuda yang melamarnya untuk di jadikan istrinya.		jelita dan mempunyai putri yang bernama Dewi Kilisuci yang cantik jelita kecantikan Dewi Kilisucu terkenal ke seluruh Negeri, sehingga banyak pangeran yang melamarnya untuk dijadikan istrinya.
3	Roro Anteng dilamar oleh seorang Bajak yang sangat sakti dan jahat. Ia tidak berani menolaknya, sehingga ia menerima lamaran Bajak tersebut, dengan persyaratan minta dibuatkan lautan di tengah-tengah Gunung Bromo yang harus selesai dalam waktu satu malam.	3	Raja Brawijaya belum mau menerima lamaran salah satu pangeran agar tidak menyakitkan pangeran, agar tidak terjadi peperangan antar Kerajaan.
4	Bajak sakti mulai membuat lautan di tengah-tengah	4	Raja Brawijaya mengadakan sayembara

	Gunung Bromo. Ia sudah berhasil membuat lautan pasir yang terhampar luas. Ia segera membuat lautan di tengah-tengah Gunung Bromo		merebutkan Putrinya yang bernama Dewi Kilisuci. Siapa yang dapat merentang Busur Kyaigarudayeksa dan mengangkat Gong Sekarderima, yang berhak menyunting Dewi Kili Suci.
5	Roro Anteng merasa cemas melihat tanda-tanda akan keberhasilan Bajak sakti membuat lautan.ia berusaha mencari cara menggagalkan pekerjaan Bajak sakti membuat lautan tersebut.	4	Para pangeran peserta sayembara, tidak ada yang berhasil memenangkan sayembara. Pemenangnya adalah Lembu Suro.
5	Roro Anteng menemukan cara untuk menggagalkan Bajak sakti, dengan cara membangunkan para wanita yang tinggal di Gunung	5	Dewi Klisuci tidak mau mempunyai suami berwajah jelek dan berkepala lembu yang bernama Lembu Suro. Ia meminta syarat lagi untuk

	Bromo untuk menumbuk lesung. Suara lesung tersebut membangunkan Ayam-ayam jantan dan betina dn saling berkokok bersautan sebagai tanda pagi telah tiba.		dibuatkan sumur dipuncak Gunung Kelud.
6	Usaha Roro Anteng menggagalkan usaha Bajak sakti membuat lautan di tengah-tengah Gunung Bromo berhasil.	6	Dwi Kilisuci dan Lembu Suro menuju kepuncak Gunung Kelud. Lembu Suro mulai membuat sumur dipuncak Gunung Kelud.
7	Roro Anteng dan Joko Seger membina keluarga sebagai suami istri yang saling mencintai. Keduanya sudah lama menikah tetapi belum dikarunia anak. Mereka bersemedi dan berdoa kepada Dewa dipuncak Gunung Bromo	7	Dewi Kilisuci semakin sedih dan cemas sehingga meminta kepada Ayahnya agar melakukan sesuatu terhadap Lembu Suro. Lembu Suro ditimbun di dalam sumur hingga meninggal.

	meminta dikaruniai anak. Doanya dikabulan oleh Dewa, dengan persyaratan, salah satu anaknya dikorbankan untuk sang Dewa.		
8	Joko Seger dan Roro Anteng menghinai janjinya kepada Dewa untuk mengorbankan salah satu anaknya. Sang Dewa marah dan Gunung Bromo meletus.	8	Lembu Suro berteriak dari dalam sumur. Pasukan istana tetap menimbunnya sampai meninggal.
9	Joko Seger dan Roro Anteng mengumpulkan semua anaknya diajak musyawarah siapa yang di antara mereka yang mau dikorbankan untuk sang Dewa.	9	Lembu Suro bersumpah setiap Dua Windu sekali akan menghancurkan wilayah kekuasaan Raja Brawijaya.
10	Kusuma bersedia berkorban untuk Ibu dan Bapaknya yaitu, untuk dikorbankan kepada sang Dewa.	10	Raja Brawijaya dan rakyatnya merasa ketakutan mendengar sumpah Lembu Suro dan memerintahka

			agar rakyatnya membuat tanggul yang kuat dan mengadakan upacara <i>Larang Saji</i> agar selamat dari sumpah Lembu Suro.
11	Kusumo meminta kepada saudara-saudaranya, selalu mengadakan upacara Kasada setiap hari ke-14 untuk berkorban tanaman terbaik kepada sang Dewa. Bukan berkorban manusia.		

b. Perbedaan setting mitos Gunung Bromo dengan mitos Gunung Kelud

Dalam mitos Gunung Bromo, settingnya mencakup Kerajaan Majapahit, Gunung Bromo, Gunung Pananjakan, puncak Gunung Bromo, dan lautan pasir. Setting tersebut akan dijelaskan satu per satu sebagai berikut:

Dalam mitos Gunung Bromo digambarkan setting di Kerajaan Majapahit, rajanya bernama Prabu Brawijaya. Gambaran setting Kerajaan Majapahit

tampak dalam kutipan berikut,” Wektu jaman biyen ana kerajaan sing termasyhur ing Nusantara. Kerajaan iku jenenge Kerajaan Majapahit, rajane jenenge Prabu Brawijaya...(MGB, 1—5). Terjemahan: “Pada jaman dahulu ada sebuah kerajaan yang sangat termasyhur di seluruh Nusantar. Kerajaan tersebut namanya Kerajaan Majapahit, rajanya bernama Prabu Brawijaya ... (MGB, 1--5).

Setting Gunung Bromo dan lereng Gunung Pananjakan juga digambarkan dalam mitos Gunung Bromo. Gambaran setting tempat tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut, “Para Dewa akeh sing pada manggon ana ing kiwa-tengene Gunung Bromo. Kabeh pada manggon ing lereng Gunung Pananjakan sing ijih sepi, tentrem, lan adem, amarga sering diselimuti awan putih sing elok...(MGB, 30—35). Terjemahan: “Para dewa banyak yang tinggal di sekitar Gunung Bromo. Mereka bersemayam di lereng Gunung Pananjakan yang masih sepi, tenang, dan dingin karena sering diselimuti awan putih yang indah... (MGB, 30--35).

Setting puncak Gunung Bromo juga digambarkan dalam mitos Gunung Bromo, sebagai tempat bersemedi dan berdoa Jaka Seger dan Rara Anteng kepada Dewa agar dikarunia anak. Gambaran setting tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut, “Akhire dheweke kaloron menyang puncake Gunung Bromo kanggo semedi lan ndonga marang Sang Dewa supaya diwenehi anak (MGB, 105—110). Terjemahan: “Kemudian mereka berdua memutuskan untuk naik ke

puncak Gunung Bromo untuk bersemedi dengan penuh kepercayaan kepada Sang Dewa untuk berdoa agar dikaruniai keturunan (MGB, 105--110).

Setting lautan pasir digambarkan dalam mitos Gunung Bromo. Lautan pasir yang terhampar luas adalah salah satu bagian lautan hasil pekerjaan Bajak. Gambaran setting lautan pasir tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“... Bajak sakti iku mulai ngerjakake gawe lautan karo alat batok. Dheweke mulai gawe pantai sing lebar rupa padang pasir. Pantene wis mari, lan wis terhampar padang pasir sing luas, seluas pandangane mata melihat (MGB, 60—65).

Terjemahan:

“... Bajak sakti tersebut mulai mengerjakan membuat lautan dengan alat sebuah tempurung. Ia mulai membuat pantai yang terhampar padang pasir. Pantai telah selesai, dan telah terhampar luas padang pasir yang membentang luas, seluas pandangan mata memandang.... (MGB, 65--70).

Sedangkan setting mitos Gunung Kelud mencakup Kerajaan Kediri, alun-alun Kerajaan Kediri, alun-alun Kerajaan Kediri, istana Kerajaan Kediri, dan puncak Gunung Kelud. Setting tersebut akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

Dalam mitos Gunung Kelud digambarkan setting Kerajaan Kediri, rajanya bernama Raja Brawijaya, yang

mempunyai sifat sangat arif dan bijaksana, mencintai rakyatnya dan dicintai rakyatnya. gambaran setting Kerajaan Kediri tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut, "Rikala jaman biyen ing Kerajaan Kediri ana sawijining raja sing kang kuasa, sifate arif lan wicaksana, jenenge Raja Brawijaya. Dheweke tresna sanget kaliyan rakyat lan rakyat uga tresna marang rajane (MGB, 1—5). Terjemahan: "Pada jaman dahulu di Kerajaan Kediri bertahta seorang raja yang sangat arif dan bijaksana bernama Raja Brawijaya. Ia sangat mencintai dan dicintai rakyatnya (MGK, 1—5).

Setting alun-alun Kerajaan Kediri juga digambarkan dalam mitos Gunung Kelud, yaitu tempat dilaksanakan sayembara merebutkan Dewi Kilisuci. Setting alun-alun tersebut tampak pada kutipan berikut:

Tempate sayembara ana ing Alun-Alun Kerajaan Kediri. Ana dina kang wis ditentokake, para pengikut sayembara, sing saka rakyat biasa lan saka putra pangeran saka ing pundi-pundi negari, wis kumpul ana Alun-Alun Kerajaan Kediri. Raja Brawijaya wing lungguh ana ing singgasana sing wis dicepaake lan didampingi marang garwo prameswari lan putrine (MGK, 25-30).

Terjemahan:

Tempat pelaksanaan sayembara di alun-alun Kerajaan Kediri. Pada hari yang telah ditentukan, para peserta

sayembara, baik dari rakyat biasa dan para putra pangeran dari berbagai negeri telah berkumpul di Alun-Alun Kerajaan Kediri. Raja Brawijaya telah duduk di atas singgasana yang telah dipreparasi.... (MGK, 25--30).

Dalam mitos Gunung Kelud juga digambarkan setting Gunung Kelud tempat Lembu Sura membuat sumur, untuk memenuhi permintaan Dewi Kilisuci. Di puncak Gunung Kelud itulah Lembu Sura dikubur hidup-hidup oleh Raja Brawijaya yang dibantu pasukannya. Gambaran setting puncak Gunung Kelud tersebut digambarkan pada kutipan sebagai berikut:

...kabehe kaloron mangkat menyang Gunung Kelud bareng-bareng keluarga kerajaan sing dikawal pasukan kerajaan. Saktibane ing pucuk Gunung Kelud, Lembu Sura mulai nggawe sumur, nduduk lemah nganggo kaloro sungune. Ora wektu suwe, Lembu Sura wis bisa nggawe sumur kang jero. (MGK, 80-90).

Terjemahan:

... mereka berdua berangkatlah ke Gunung Kelud bersama keluarga kerajaan yang dikawal pasukan kerajaan. Setibanya di puncak Gunung Kelud, Lembu Sura mulai membuat sumur, menggali tanah dengan menggunakan sepasang tanduknya. Dalam waktu yang tidak begitu lama, Lembu Sura telah berhasil menggali tanah cukup dalam (MGK, 80--90).

Dengan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa setting dalam mitos Gunung Bromo dan mitos Gunung Kelud berbeda. Setting mitos Gunung Bromo mencakup di Kerajaan Majapahit, Gunung Bromo, lereng Gunung Pananjakan, puncak Gunung Bromo, dan lautan pasir. Sedangkan setting mitos Gunung Kelud mencakup di Kerajaan Kediri, alun-alun Kerajaan Kediri, Istana Kerajaan Kediri, dan puncak Gunung Kelud. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 2 sebagai berikut:

TABEL 2
PERBEDAAN SETTING MITOS GUNUNG BROMO DAN
MITOS GUNUNG KELUD

NO	SETTING MITOS GUNUNG BROMO	NO	SETTING MITOS GUNUNG KELUD
1	Kerajaan Majapahit	1	Kerajaan Kediri
2	Gunung Bromo	2	Alun-alun Kerajaan Kediri
3	Lereng Gunung Panajakan	3	Istana Kerajaan Kediri
4	Lautan Pasir	4	Puncak Gunung Kelud
5	Di tengah-tengah Gunung Bromo		

c. Perbedaan tokoh mitos Gunung Bromo dengan mitos Gunung Kelud

Tokoh mitos Gunung Bromo dan mitos Gunung Kelud berbeda. Dalam mitos Gunung Bromo tokohnya adalah Prabu Brawijaya, Patih Gajah Mada, para Dewa, Rara Anteng, Jaka Seger, dan Bajak.

Sedangkan dalam mitos Gunung Kelud tokohnya adalah Raja Brawijaya, permaisuri Raja Brawijaya, Dewi Kilisuci, para pangeran, Lembu Sura, dan dayang. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 3 sebagai berikut:

TABEL 3
PERBEDAAN TOKOH MITOS GUNUNG BROMO DENGAN
MITOS GUNUNG KELUD

NO	TOKOH MITOS GUNUNG BROMO	NO	TOKOH MITOS GUNUNG KELUD
1	Prabu Brawijaya	1	Raja Brawijaya
2	Patih Gaja Mada	2	Permaisuri
3	Para Dewa	3	Dewi Kilisuci
4	Roro Anteng	4	Para Pangeran
5	Joko Seger	5	Dayang-dayang (pengasuh)
6	Bajak Sakti	6	Lembu Suro

d. Perbedaan karakter tokoh mitos Gunung Bromo dengan mitos Gunung Kelud

Dalam mitos Gunung Bromo, Prabu Brawijaya dan Patih Gajah Mada, digambarkan berkarakter berwibawa dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kerajaan yang lain. Pengaruh Prabu Brawijaya dan Patih Gajah Mada tersebut tersebar ke seluruh negeri. Gambaran karakter Prabu Brawijaya tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

“Wektu jaman biyen ana kerajaan sing termasyhur ing Nusantara. Kerajaan iku jenenge Kerajaan Majapahit, rajane jenenge Prabu Brawijaya. Terkenale kerajaan iku ora amarga gedhene lan wibawane saka rajane, namung, uga karena jeneng patihe sing terkenal banget, yaiku kang aran Patih Gajah Mada (MGB, 1—5).

Terjemahan:

“Pada jaman dahulu ada sebuah kerajaan yang sangat termasyhur di seluruh Nusantara. Kerajaan tersebut namanya Kerajaan Majapahit, rajanya bernama Prabu Brawijaya. Terkenalnya kerajaan tersebut bukan hanya karena kebesaran dan pengaruh dari rajanya, juga karena nama patihnya yang sangat terkenal, yaitu Patih Gajah Mada (MGB, 1-- 5).

Tokoh Dewa digambarkan berkarakter baik, suka menolong dan mengabulkan permintaan masyarakat yang berdoa untuk meminta sesuatu. Karakter Dewa tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut: "Rikala wektu Jaka Seger lan Rara Anteng lagi semedi kanggo ndonga njaluk keturunan, ujug-ujug ana suwara gaib sing ngomong yen semedine kaloron bakal dituruti maring Sang Dewa..." (MGB, 95—100). Terjemahan: "Pada saat Jaka Seger dan Rara Anteng bersemedi untuk berdoa agar dikaruniai keturunan, tiba-tiba ada suara gaib yang mengatakan bahwa semedi mereka akan dikabulkan oleh Sang Dewa...." (MGB, 100-- 115).

Tokoh Roro Anteng digambarkan sebagai seorang wanita yang sangat cantik dan elok wajahnya, kulitnya kuning, rambutnya terurai bagaikan mayang. Kecantikan Rara Anteng terkenal ke seluruh pelosok desa. Kecantikan Rara Anteng tersebut digambarkan pada kutipan sebagai berikut: "Rara Anteng saben dina tambah tumbuh dadhi wanita sing ayu banget, kulite kuning, rambute terurai kaya mayang. Ayune Rara Anteng tambah terkenal sampek pelosok desa"(MGB, 45—50). Terjemahan: "Rara Anteng semakin hari semakin tumbuh menjadi seorang wanita yang sangat cantik, kulitnya kuning, rambutnya terurai bagaikan mayang. Kecantikan Rara Anteng semakin terkenal ke seluruh pelosok desa"(MGB, 50-- 55).

Tokoh Jaka Seger digambarkan sebagai seorang anak yang sejak lahir dalam keadaan sehat dan

memiliki kekuatan yang luar biasa. Gegamannya erat dan kuat, tendangannya juga sangat kuat. Karakter Jaka Seger tersebut digambarkan pada kutipan sebagai berikut, “Mulai lahir bocah iku ketok sehat lan kuat luar biasa, Gegeman tangane erat banget lan kuat, tendangane uga kuat banget...” (MGB, 35—40). Terjemahan: “Sejak dilahirkan, anak tersebut menampakkan kesehatan dan kekuatan yang luar biasa, Genggaman tangannya sangat erat dan kuat, tendangan kakinya pun sangat kuat ...” (MGB, 35-- 45).

Tokoh Bajak digambarkan sebagai seorang yang sangat sakti dan sangat jahat. Karakter Bajak tersebut digambarkan dalam kutipan berikut, “Ana sak wijining dina, Rara Anteng dilamar wong sing aran Bajak sing terkenal sakti lan kuat. Bajak iku terkenal jahat banget” (MGB, 50—55). Terjemahan: “Pada suatu hari Rara Anteng dipinang oleh seorang Bajak yang sangat terkenal sakti dan kuat. Bajak tersebut terkenal sangat jahat” (MGB, 55-- 60).

Sedangkan karakter tokoh dalam mitos Gunung Kelud digambarkan sebagai berikut:

Tokoh Raja Brawijaya digambarkan berkarakter arif, bijaksana, mencintai dan dicintai rakyatnya, tidak mau menyakiti orang lain, dan demokratis. Karakter Raja Brawijaya tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

Rikala jaman biyen ing Kerajaan Kediri ana sawijining raja sing kang kuasa, sifate arif lan wicaksana, jenenge

Raja Brawijaya... Namung, Raja Brawijaya durung narima salah sawijining pangeran, supaya ora nglarake ati sawijining pangeran lan ora ndadeake kecemburuan ing antarane pangeran...(MGB, 1—15).

Terjemahan:

Pada jaman dahulu di Kerajaan Kediri bertakhta seorang raja yang sangat arif dan bijaksana bernama Raja Brawijaya....Raja Brawijaya belum menerima satu pun lamaran dari sang pangeran, agar tidak menyakitkan salah satu pangeran dan tidak terjadi kecemburuan di antara pangeran.... (MGK, 1-- 15).

Tokoh permaisuri digambarkan sebagai seorang wanita yang sangat cantik dan jelita. Gambaran karakter tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut, "Dheweke duwe prameswari ingkang rupane elok banget...(MGB, 1—5). Terjemahan: "Ia mempunyai permaisuri yang cantik jelita..."(MGK, 1--5).

Tokoh Dewi Kilisuci digambarkan seorang wanita yang sangat cantik jelita, memiliki tubuh yang sangat sempurna dan mempesona bagi setiap orang yang memandangnya, kulitnya kuning dan lembut bagaikan sutra, wajahnya cantik berseri bagaikan bulan purnama. Kecantikan Dewi Kilisuci digambarkan dalam kutipan sebagai berikut:

"Raja Brawijaya uga duwoni putri ingkangg elok rupane, jenenge Dewi Kilisuci. Kang putri duwoni kaelokan tubuh ingkangg mencutaken karo sapa wae

sing delokno, kulite kuning lan alus kaya sutra, lan rupane ayu resik mencarat kaya rembulan purnama” (MGB, 1—10).

Terjemahan:

“Raja Brawijaya mempunyai seorang putri yang sangat cantik jelita, bernama Dewi Kilisuci. Sang putri mempunyai keindahan tubuh yang sangat mempesona setiap orang yang memandangnya, kulitnya kuning dan lembut bagaikan sutra, dan wajahnya cantik berseri bagaikan bulan purnama” (MGK, 1--10).

Tokoh pangeran tidak begitu jelas digambarkan karakternya. Para pangeran banyak yang tertarik kepada kecantikan Dewi Kilisuci, sehingga para pangeran melamarnya utuk dijadikan istrinya. Gambaran karakter pangeran dapat dilihat pada kutipan berikut:

“...saingga akeh putra pangeran sing pada kasmaran marang kang putri, kapengin kلامar. Wis akeh pangeran teka saka ing pundi-pundi kerajaan nglamar kang putri Dewi Kilisuci” (MGB, 5—10).

Terjemahan:

“...banyak putra pangeran yang jatuh cinta, ingin melamarnya. Sudah banyak pangeran datang dari berbagai kerajaan melamar sang putri Dewi Kilisuci (MGK, 5-10).

Tokoh Lembu Sura karakternya digambarkan sebagai seorang pemuda yang berwajah jelek dan berkepala lembu. Namun, mempunyai kesaktian yang luar biasa, sehingga ia berhasil memenangkan sayembara merentang Busur Kyai Garudayeksa dan mengangkat Gong Kyai Sekarderima. Padahal para pangeran dari berbagai negeri, todak ada yang mampu merentang dan mengangkat pusaka sakti Kerajaan Kediri tersebut. Gambran karakter Lembu Sura tampak pada kutipan sebagai berikut:

Rikala Raja Brawijaya arep mukul gong tanda penutupan sayembara wis mari, ujug-ujug teka sawijining pemuda rupane elek, siraha awujud lembu, pengin adu nasib, pemuda iku jenenge Lembu Sura. (MGK, 40-45). Karo kesaktiane Lembu Sura gampang banget ngrentang Busur Kyai Garudayeksa... Tanpa kanyana-nyana Lembu Sura sing endase lembu iku bisa ngangkat Gong Kyai Sekarderima kelawan gampang banget. (MGK, 45—55).

Terjemahan:

Pada saat Raja Brawijaya akan memukul gong tanda penutupan acara sayembara, tiba-tiba datanglah seorang pemuda berwajah jelek, berkepala lembu hendak mengadu keberuntungan, pemuda tersebut bernama Lembu Sura...(MGK, 40--50). Dengan kesaktiannya Lembu Sura dengan mudah dapat merentang Busur Kyai Garudayeksa.... Tanpa diduga,

ternyata Lembu Sura berkepala lembu tersebut berhasil mengangkat Gong Kyai Sekarderima dengan sangat mudah.... (MGK, 55--60).

Tokoh dayang digambarkan sebagai seorang abdi yang sangat perhatian dengan Dewi Kilisuci dan berusaha menghibur dan menasihatinya, agar dapat keluar dari permasalahan yang sedang dialami. Dayang tersebut yang memberi saran kepada Dewi Kilisuci agar meminta syarat sekali lagi kepada Lembu Sura, yaitu meminta dibuatkan lautan di puncak Gunung Bromo untuk mandi berdua setelah menikah, yang harus selesai satu malam. Gambaran karakter tokoh dayang tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Delok kasedihane kang putri, poro dayang melu sedih, kabeh dayang pada mbujug lan menehi nasihat supoyo kang putri ora sedih lan nangis terus, kudu digolekake dalan kanggo ngatasi masalah iku, sakdurunge wektu ngantenan karo Lembu Sura tumeko. Salah sawijining dayang, menehi ide supaya kang putri njaluk siji meneh persyaratan sing abet karo Lmbu Sura, supaya digawekake sumur ana pucuking Gunung Kelud kanggo adus bareng sakwise ngantenan mari. Sumur iku kudu wis mari sakwengi.(MGK, 65—75).

Terjemahan:

Melihat kesedian sang Putri, para dayang ikut merasakan sedih, mereka selalu membujuk dan

menasihati sang putri agar tidak selalu sedih dan menangis, harus dicari jalan keluarnya sebelum hari pernikahan tiba. Salah seorang dayang mengajukan ide agar sang putri minta salah satu persyaratan lagi yang berat kepada Lembu Sura, agar dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelud untuk mandi berdua setelah pernikahan selesai. Sumur tersebut harus diselesaikan dalam satu malam....(MGK,70-- 80).

Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 4 sebagai berikut:

TABEL 4
PERBEDAAN KARAKTER TOKOH MITOS GUNUNG BROMO
DAN GUNUNG KELUD

NO	KARAKTER TOKOH MITOS GUNUNG BROMO		NO	KARAKTER MITOS GUNUNG KELUD	
	NAMA TOKOH	KARAKTER		NAMA TOKOH	KARAKTER
1	Prabu Brawijaya	Berwibawa, dan terkenal.	1	Raja Brawijaya	Arif, bijaksana, mencitai rakyatnya.
2	Patih Gaja Mada	Kuat, sakti, dan terkenal.	2	Permasyuri	Cantik jelita

3	Para Dewa	Suka menolong dan melindungi manusia	3	Dewi Kilisuci	Cantik, tetapi berhianat.
4	Roro Anteng	Cantik dan berhianat.	4	Para pangeran	Tampan
5	Jaka Seger	Kuat, sehat, dan tampan.	5	Dayang-dayang (pengasuh)	Suka menolong dan menyayangi tuannya.
6	Bajak	Sakti, jelek, dan jahat.	6	Lembu Suro	Jelek, dan sakti.

2. Persamaan mitos Gunung Bromo dengan mitos Gunung Kelud

Persamaan mitos Gunung Bromo dengan mitos Gunung Kelud terdapat beberapa kesamaan, yaitu sebagai berikut:

a. Kesamaan tema

Tema dalam mitos Gunung Bromo dan mitos Gunung Kelud sama-sama bertemakan “cinta tak sampai”.

b. Kesamaan karakter tokoh

Karakter tokoh utama mitos Gunung Bromo dan mitos Gunung Kelud sama atau mempunyai kemiripan. Karakter tokoh utama Bajak sakti dan jahat. Sedangkan

karakter tokoh utama mitos Gunung Kelud Lembu Sura juga berwajah jelek dan berkepala lembu.

Karakter tokoh utama wanita dalam mitos Gunung Bromo dan mitos Gunung Kelud juga sama atau mempunyai kemiripan, yaitu sama-sama wanita yang sangat cantik jelita. Tokoh utama wanita mitos Gunung Bromo adalah Rara Anteng yang digambarkan sebagai seorang wanita yang sangat cantik. Kecantikannya tersebar ke seluruh desa. Tokoh utama wanita dalam mitos Gunung Kelud adalah Dewi Kilisuci, yang digambarkan sebagai seorang wanita yang sangat cantik, kulitnya kuning, rambutnya bagaikan mayang terurai, wajahnya bersinar bagaikan bulan dan mempesona bagi yang memandangnya.

- c. Kesamaan atau kemiripan permintaan tokoh wanita kepada calon suaminya

Tokoh utama wanita dalam mitos Gunung Bromo dan mitos Gunung Kelud, sama-sama menolak calon suaminya secara halus, dengan cara meminta sesuatu yang aneh yang diperkirakan tidak dapat dipenuhi oleh calon suaminya dan harus selesai dalam satu malam. Rara Anteng tokoh dalam mitos Gunung Bromo, meminta kepada Bajak agar dibuatkan lautan di tengah-tengah Gunung Bromo, yang harus selesai dalam waktu satu malam. Demikian juga, Dewi Kilisuci tokoh dalam mitos Gunung Kelud juga minta kepada Lembu Sura, agar dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelud, yang harus selesai dalam waktu satu malam.

- d. Kesamaan kegagalan tokoh utama laki-laki dalam memenuhi permintaan calon istrinya

Tokoh utama laki-laki dalam mitos Gunung Bromo dan mitos Gunung Kelud, sama-sama mengalami kegagalan memenuhi permintaan calon istrinya, karena digagalkan oleh calon istrinya. Bajak mengalami kegagalan membuat lautan di tengah-tengah Gunung Bromo. Lembu Sura juga mengalami kegagalan dalam membuat sumur di puncak Gunung Kelud. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 5 sebagai berikut:

TABEL 5
PERSAMAAN MITOS GUNUNG BROMO DAN GUNUNG
KELUD

NO	PERSAMAAN MITOS GUNUNG BROMO	NO	PERSAMAAN MITOS GUNUNG KELUD
1	Tema: cinta tak sampai	1	Tema: cinta tak sampai
2	Karakter tokoh: 1. Roro Anteng: cantik dan berhianat. 2. Bajak: sakti.	2	Karakter tokoh: 1. Dewi Kilisuci cantik dan berhianat. 2. Lembu Suro: sakti.

BAB

VI

SIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada Bab IV –VI di atas, maka pada Bab VII ini akan disimpulkan. Kesimpulan ini mencakup lima aspek, yaitu (1) struktur Levi Strauss mitos Gunung Bromo dan mitos Gunung Kelud, (2) Nilai mitos Gunung Bromo dan mitos Gunung Kelud, (3) fungsi mitos Gunung Bromo dan mitos Gunung Kelud, (4) index tipe dan index motif, dan (5) persamaan mitos Gunung Bromo dengan mitos Gunung Kelud.

1. Struktur Levi Strauss mitos Gunung Bromo dan mitos Gunung Kelud

Struktur mitos Gunung Bromo dan mitos Gunung Kelud mencakup empat aspek, yaitu struktur geografis, struktur tekno-ekonomi, struktur sosiologis, dan struktur kosmologis.

a. Struktur geografis

Struktur geografis dalam mitos Gunung Bromo yang berupa tempat mencakup Kerajaan Majaoahit, unung Bromo, lereng Gunung Pananjakan, puncak Gunung Bromo, dan lautan pasir. Sedangkan struktur geografis dalam mitos Gunung Kelud yang berupa tempat mencakup Kerajaan Kediri, Alun-Alun Kerajaan Kediri, Istana Kerajaan Kediri, dan puncak Gunung Kelud.

b. Struktur tekno ekonomi

Struktur tekno ekonomi mitos Gunung Bromo, digambarkan sebagai masyarakat petani, yang

menanam jagung, kentang, klubis, tomat, lombok dan jenis sayuran lain. Sedangkan struktur tekno ekonomi dalam mitos Gunung Kelud tidak digambarkan secara jelas.

c. Struktur sosiologis

Struktur sosiologis dalam mitos Gunung Bromo yang terkait dengan status sosial atau lapisan sosial, termasuk golongan atas atau elit, yaitu tokohnya seorang raja, yaitu Prabu Brawijaya, Dewa, Rara Anteng, Jaka Seger, dan Bajak. Sedangkan struktur sosiologis dalam mitos Gunung Kelud yang terkait dengan status sosial atau lapisan sosial, juga termasuk golongan elit atau atas, yaitu Raja Brawijaya, permaisuri raja, putri raja Dewi Kilisuci, para pangeran, dan Lembu Sura. Sedangkan tokoh yang berstatus sosial rendah adalah dayang-dayang.

d. Struktur kosmologis

Struktur kosmologis dalam mitos Gunung Bromo yang terkait dengan kepercayaan mencakup kepercayaan terhadap dewa, menyembah Dewa, ketergantungan dengan alam, dan mengadakan upacara Kasada. Sedangkan struktur kosmologis dalam mitos Gunung Kelud yang terkait dengan kepercayaan mencakup, kepercayaan terhadap sumpah Lembu Sura, yang akan menghancurkan wilayah kekuasaan Raja Brawijaya, *manunggaling kawula lan Gusti lan manunggaling Gusti lan kawula*, mengadakan upacara *larung saji*.

3. Nilai Budaya dalam mitos Gunung Bromo dan mitos Gunung Kelud

Nilai dalam mitos Gunung Bromo dan mitos Gunung Kelud dibagi menjadi tiga, yaitu (1) nilai yang terkait dengan manusia sebagai individu, mencakup nilai keseimbangan, nilai cinta kasih, nilai konsistensi, dan nilai percaya diri (2) nilai yang terkait dengan manusia sebagai makhluk sosial, mencakup nilai keadilan, nilai demokrasi, dan nilai tolong-menolong, dan (3) nilai yang terkait dengan manusia sebagai makhluk Tuhan, mencakup nilai kepercayaan terhadap Dewa, menyembah Dewa, percaya kepada hal-hal yang gaib, dan percaya kepada Tuhan atau Dewa, melalui upacara Kasada bagi masyarakat Tengger dan upacara *larung saji* bagi masyarakat sekitar Kediri, Blitar, dan Tulungagung.

4. Fungsi Mitos Gunung Bromo dan Mitos Gunung Kelud

Mitos Gunung Bromo dan mitos Gunung Kelud berfungsi sebagai (1) alat hiburan, (2) penguat prana sosial dan lembaga kebudayaan, (3) sarana kritik sosial, (4) alat pendidikan, (5) mengembangkan ekonomi, dan (6) pemaksa masyarakat agar mematuhi norma-norma yang masih berlaku dalam masyarakat.

5. Index Tipe dan Index Motif

Mitos Gunung Bromo dan mitos Gunung Kelud mempunyai kesamaan atau kemiripan tipe atau tipologi. Alur ceritanya dimulai dari gambaran tokoh wanita yang

sangat cantik, Rara Anteng tokoh utama wanita dalam mitos Gunung Bromo dan Dewi Kilisuci tokoh utama wanita dalam mitos Gunung Kelud. Kedua tokoh tersebut tidak berani menolak secara terus terang, tetapi dengan meminta sesuatu yang diperkirakan tidak bisa dipenuhi oleh calon suaminya dan pekejaan tersebut harus selesai dalam waktu satu malam. Kedua tokoh laki-laki tersebut sama-sama gagal memenuhi permintaan calon istrinya.

Mitos Gunung Bromo dan mitos Gunung Kelud mengandung persamaan motif atau tema. Kedua mitos tersebut bertemakan “kasih tak sampai”. Bajak dalam tokoh mitos Gunung Bromo tidak berhasil menikahi Rara Anteng, karena kegagalan memenuhi permintaan Rara Anteng membuatkan lautan di tengah-tengah Gunung Bromo. Lembu Sura tokoh utama dalam mitos Gunung Kelud juga gagal mengawini Dewi Kilisuci, karena dibunuh dalam sumur yang dibuatnya sendiri di puncak Gunung Kelud oleh Raja Brawijaya dan pasukan pengawalnya, atas permintaan dan desakan Dewi Kilisuci.

6. Perbedaan dan Persamaan Mitos Gunung Bromo dengan Mitos Gunung Kelud.

Mitos Gunung Bromo dan mitos Gunung Kelud mempunyai perbedaan. Perbedaan kedua mitos tersebut terletak pada plot, setting, tokoh, dan karakter tokohnya. Sedangkan persamaan kedua mitos tersebut terletak pada tema atau isinya, yaitu sama-sama bertemakan “kasih tak sampai”. Kedua tokoh utama wanitanya, sama-sama cantik jelita. Kecantikannya sama-sama tersebar ke seluruh negeri,

sama-sama dilamar tokoh pemuda yang berkarakter jele, tetapi sangat sakti. Kedua tokoh utama wanita sama-sama meminta sesuatu yang diperkirakan tidak bisa dipenuhi oleh calon suaminya, yang harus selesai dalam waktu satu malam. Kedua tokoh utama laki-laki, sama-sama gagal mewujudkan permintaan calon istrinya, sehingga gagal mengawini calon istrinya.

BAB

VII

**CERITA MITOS GUNUNG KELUD
DAN GUNUNG BROMO**

A. Mitos Gunung Kelud

Pada jaman dahulu di Kerajaan Kediri bertakhta seorang raja yang sangat arif dan bijaksana bernama Raja Brawijaya. Ia sangat mencintai dan dicintai rakyatnya. Ia mempunyai permaisuri yang cantik jelita. Raja Brawijaya mempunyai seorang putri yang sangat cantik jelita, bernama Dewi Kilisuci. Sang putri memiliki keindahan tubuh yang sangat mempesona setiap orang yang memandangnya, kulitnya kuning dan lembut bagaikan sutra, dan wajahnya cantik berseri bagaikan bulan purnama. Kecantikan sang putri sudah terkenal ke seluruh negeri, sehingga banyak putra pangeran yang jatuh cinta, ingin melamarnya. Sudah banyak pangeran datang dari berbagai kerajaan melamar sang putri Dewi Kilisuci. Namun, Raja Brawijaya belum menerima satu pun lamaran dari Sang Pangeran, agar tidak menyakitkan salah satu Pangeran dan tidak terjadi kecemburuan diantara Pangeran. Raja Brawijaya khawatir, bila menerima salah satu Pangeran akan mengakibatkan sakit hati bagi Pangeran yang lain, sehingga bisa terjadi perang antar kerajaan Pangeran dan akan menyerang kerajaan Kediri. Bila terjadi perang akan merugikan kerajaan Kediri dan menyengsarakan rakyatnya. Raja Brawijaya juga tidak mau menolak salah satu Pangeran dengan secara langsung, agar tidak menyakitkan hati para Pangeran.

Raja Brawijaya akhirnya menemukan suatu cara bagaimana mengatasi masalah tersebut, agar tidak mengecewakan para Pangeran, yaitu dengan mengadakan

sayembara, siapa yang berhak untuk menyunting purinya, yang bernama Dewi Kilisuci. Raja Brawijaya akhirnya mengadakan sayembara, “Barang siapa yang dapat berhasil merentang **Busur Sakti Kyai Garudayeksa** dan mengangkat **Gong Kyai Sekarderima**, maka orang tersebutlah yang berhak untuk mempersunting putrinya”. Raja Brawijaya segera memerintahkan para pengawalnya agar segera mengumumkan sayembara tersebut kepada seluruh rakyatnya dan kepada para raja dan pangeran dari berbagai kerajaan di sekitarnya.

Raja Brawijaya segera menentukan hari pelaksanaan sayembara. Tempat pelaksanaan sayembara di Alun-Alun Kerajaan Kediri. Pada hari yang telah ditentukan, para peserta sayembara, baik dari rakyat biasa dan para putra pangeran dari berbagai negeri telah berkumpul di Alun-Alun Kerajaan Kediri. Raja Brawijaya telah duduk di atas singgasana yang telah dipersiapkan dan didampingi oleh permaisurin dan putrinya. Pusaka Kerajaan Kediri yang bernama **Busur Kyai Garudayeksa** dan **Gong Kyai Sekarderima** telah disiapkan di tempat yang telah ditetapkan. Raja Brawijaya segera memukul gong sebagai tanda acara dimulai. Satu per satu peserta sayembara mengeluarkan seluruh kesaktiannya untuk merentang **Busur Kyai Garudayeksa** dan mengangkat **Gong Kyai Sekarderima** tersebut. Namun, tak seorang pun yang berhasil merentang dan mengangkat pusaka Kerajaan Kediri tersebut. Bahkan para peserta sayembara banyak yang cedera, ada yang patah tangannya karena memaksakan diri merentang **Busur Kyai Garudayeksa** dan ada pula yang

patah pinggangnya ketika mengangkat **Gong Kyai Sekarderima**. Sampai batas waktu sayembara berakhir, tak seorang pun yang berhasil merentang dan mengangkat pusaka sakti Kerajaan Kediri tersebut. Pada saat Raja Brawijaya akan memukul gong sebagai tanda penutupan acara sayembara, tiba-tiba datanglah seorang pemuda berwajah jelek, berkepala lembu hendak mengadu keberuntungan, pemuda tersebut bernama Lembu Sura. Ia minta ijin kepada Raja Brawijaya untuk mengikuti sayembara tersebut. Raja Brawijaya mengizinkan pemuda jelek tersebut untuk mengikuti sayembara, meskipun waktu telah habis. Raja Brawijaya beranggapan bahwa pemuda tersebut juga tidak akan mampu merentangkan busur sakti dan mengangkat gong besar tersebut, sebab para pangeran sakti dari berbagai negeri pun tak satu pun yang berhasil merentang dan mengangkat pusaka sakti Kerajaan Kediri tersebut.

Lembu Sura segera mencoba merentang **Busur Kyai Garudayeksa**. Dengan kesaktiaannya Lembu Sura dengan mudah dapat merentang **Busur Kyai Garudayeksa**. Keberhasilan Lembu Sura merentang busur sakti tersebut mendapat tepuk tangan para penonton yang sangat meriah. Dengan keberhasilan Lembu Sura merentang busur sakti tersebut, Dewi Kilisuci kelihatan sangat sedih dan cemas, karena ia tidak mau memiliki suami yang berwajah jelek berkepala lembu. Kemudian Lembu Sura segera menuju **Gong Kyai Sekarderima**, semua yang hadir tampak tegang, terutama sang putri Dewi Kilisuci, Raja Brawijaya, dan permaisurinya. Mereka sangat berharap agar Lembu Sura

gagal melewati ujian kedua mengangkat **Gong Kyai Sekarderima**, khususnya Dewi Kilisuci dan kedua orang tuanya. Tanpa diduga, ternyata Lembu Sura berkepala lembu tersebut berhasil mengangkat **Gong Kyai Sekarderima** dengan sangat mudah. Tepuk tangan penonton pun kembali bergema, sedangkan Putri Kilisuci hanya terdiam. Hatinya sengat sedih dan kecewa.

Melihat keberhasilan Lembu Sura memenangkan sayembara, Raja Brawijaya langsung pingsan karena telah mengecewakan putrinya. Berarti Lembu Sura yang memenangkan sayembara dan berhak menyunting putrinya. Ia merasa telah mengecewakan putrinya, putrinya harus menerima Lembu Sura sebagai calon suaminya. Namun, sebagai seorang raja, ia harus menepati janjinya untuk menjaga martabat dan kewibawaannya. Dengan demikian, Dewi Kilisuci harus menerima Lembu Sura sebagai suaminya. Seluruh peserta sayembara pun memberikan ucapan selamat kepada Lembu Sura.

Melihat kenyataan tersebut, Dewi Kilisuci segera lari ke istana sambil menangis, merenungi nasibnya, karena ia harus bersuamikan Lembu Sura, seorang pemuda jelek berkepala lembu. Di istana Dewi Kilisuci sehari-hari selalu menangis tersedu-sedu meratapi nasibnya, sehari-hari ia mengurung diri di dalam kamar. Ia tidak mau makan dan minum. Melihat kesedian sang putri, para dayang ikut merasakan sedih, mereka selalu membujuk dan menasihati sang putri agar tidak selalu sedih dan menangis, harus dicarikan jalan keluarnya sebelum hari pernikahan dengan Lembu Sura tiba. Salah seorang dayang mengajukan ide agar

sang putri minta salah satu persyaratan lagi yang berat kepada Lembu Sura, agar dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelud, untuk mandi berdua setelah pernikahan selesai. Sumur tersebut harus diselesaikan dalam satu malam. Usul salah satu dayang, pengasuh sang putri disetujui oleh sang putri dan Raja Brawijaya juga menyetujuinya. Dewi Kilisuci segera menemui Lembu Sura untuk mengajukan persyaratan tersebut. Tanpa pikir panjang, Lembu Sura juga menerima dan menyetujui permintaan Dewi Kilisuci untuk membuat sumur di puncak Gunung Kelud.

Pada hari yang telah ditentukan, waktu sore hari, mereka berdua berangkatlah ke Gunung Kelud bersama keluarga kerajaan yang dikawal oleh pasukan kerajaan. Setibanya di puncak Gunung Kelud, Lembu Sura mulai membuat sumur, menggali tanah dengan menggunakan sepasang tanduknya. Dalam waktu yang tidak begitu lama, Lembu Sura telah berhasil menggali tanah cukup dalam. Semakin malam, galian tanah di puncak Gunung Kelud tersebut semakin dalam. Dewi Kilisuci semakin cemas melihat keberhasilan Lembu Sura. Lembu Sura semakin tidak tampak lagi dari atas, berada dalam kedalaman sumur yang dibuatnya. Dewi Kilisuci menangis dan meminta kepada Raja Brawijaya agar melakukan sesuatu untuk segera menimbun Lembu Sura dalam sumur yang dibuatnya sendiri. Raja Brawijaya akhirnya menuruti permintaan anaknya, karena rasa cintanya kepada anaknya, agar tidak mengecewakan kedua kalinya. Raja Brawijaya segera memerintahkan kepada pasukannya untuk segera

menimbun sumur dengan tanah dan bebatuan hasil galian dari dalam sumur. Lembu Sura berteriak minta tolong, namun pasukan kerajaan tetap meneruskan menimbun sumur tersebut sampai suara teriakan Lembu Sura sayup-sayup tak terdengar lagi.

Namun, tiba-tiba dari dalam sumur terdengar suara keras dari Lembu Sura, Ia bersumpah akan membalas dendam kepada Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci. Dalam sumpahnya, “Lembu Sura berjanji bahwa setiap dua *windu* sekali dia akan merusak seluruh wilayah kerajaan Raja Brawijaya. Kediri akan dijadikan kali, Blitar akan dijadikan latar, dan Tulungagung akan dijadikan kedung”. Mendengar acaman tersebut, Raja Brawijaya dan seluruh rakyatnya menjadi ketakutan. Berbagai usaha pun dilakukan untuk menangkalkan sumpah Lembu Sura tersebut. Ia memerintahkan pengawalnya agar membangun sebuah tanggul pengaman yang kokoh, agar bila Gunung Kelud meletus, laharnya tidak menyebar ke pemukiman penduduk. Tanggul tersebut sekarang dikenal dengan nama Gunung Pegat. Masyarakat juga disuruh menyelenggarakan selamatan yang disebut dengan *larung saji*, sebagai sarana berdoa kepada Tuhan, agar terhindar dari sumpah Lembu Sura. Meskipun telah dilakukan berbagai cara untuk menangkalkan sumpah Lembu Sura, sumpah Lembu Sura tetap terjadi. Setiap Gunung Kelud meletus, sebagian masyarakat Kediri, Blitar, dan Tulungagung dan sekitarnya menganggap bahwa meletusnya Gunung Kelud merupakan pembalasan dendam Lembu Sura kepada Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci beserta rakyatnya atas pengkhianatan Raja Brawijaya dan

Dewi Kilisuci atas dirinya. Upacara sesaji atau yang dikenal dengan *upacara larung saji*, tersebut sampai sekarang masih banyak dilakukan oleh sebagian masyarakat Kediri, Blitar, Tulungagung dan sekitarnya, setiap tanggal 1 Sura, sebagai tolak balak sumpah Lembu Sura, agar Lembu Sura tidak marah lagi.

B. Mitos Gunung Bromo

Pada jaman dahulu ada sebuah kerajaan yang sangat termasyhur di seluruh Nusantara. Kerajaan tersebut namanya Kerajaan Majapahit, rajanya bernama Prabu Brawijaya. Terkenalnya kerajaan tersebut bukan hanya karena kebesaran dan pengaruh dari rajanya, juga karena nama patihnya yang sangat terkenal, yaitu Patih Gajah Mada. Kerajaan tersebut berada di Desa Trowulan, Mojokerto. Kerajaan tersebut sangat besar pengaruhnya sampai ke seluruh Nusantara. Memiliki pasukan yang sangat kuat dan terkenal di seluruh Nusantara, seperti pasukan gajah, pasukan kuda, dan pasukan panah. Karena kekuatan pasukannya tersebut, maka kerajaan Majapahit dapat memperluas kekuasaannya sampai ke seluruh Nusantara. Rakyatnya hidup makmur.

Namun, pada suatu saat, kerajaan tersebut ditimpa musibah, terjadi perebutan kekuasaan antara keluarga, sehingga semakin hari, kekuasaan dan kekuatan kerajaan Majapahit semakin rapuh, akibat percekocokan antarkeluarga. Dari satu sisi, juga banyak kerajaan lain juga banyak memanfaatkan kerapuhan kerajaan Majapahit,

dengan menyerang kerajaan Majapahit. Peperangan atarkeluarga dan pembontakan dari kerajaan lain membuat rakyat Majapahit banyak yang melarikan diri untuk mencari tempat yang aman. Sebagian masyarakat Majapahit banyak yang lari dan berdiam di kaki Gunung Bromo. Mereka membangun keluarga di daerah kaki Gunung Bromo dengan tenang dan damai. Mereka hidup dengan bercocok tanam berbagai tanaman pertanian, seperti jagung, kentang, klubis, sawi, tomat, lombok, dan berbagai jenis sayuran yang lain.

Demikian juga para dewa yang waktu itu masih sering turun ke dunia. Ia juga banyak yang tinggal di kaki Gunung Bromo, karena keadaan alam Gunung Bromo yang sejuk, tenang, dan damai, tanaman pepohonan masih sangat rimbun dan rindang, tanaman pertanian juga sangat subur dan hijau yang sering diselimuti kabut putih yang tampak sangat indah dan menrik. Kondisi alam yang sangat subur, tenang dan indah itulah yang mengakibatkan para penduduk dan dewa-dewa banyak yang senang tinggal di daerah kaki Gunung Bromo. Masyarakatnya hidup makmur, tenang, dan damai. Masyarakat yang tinggal di kaki Gunung Bromo tersebut hidupnya sangat terikat pada alam dan sistem kepercayaannya menyembah pada para dewa. Mereka berkeyakinan bahwa hidup mereka sangat tergantung pada alam dan dewa.

Para dewa banyak yang tinggal di sekitar Gunung Bromo. Mereka bersemayam di lereng Gunung Pananjakan yang masih sepi, tenang, dan dingin karena sering diselimuti awan putih yang indah. Dari tempat itulah dapat terlihat matahari terbit dari Timur dan terbenam di sebelah Barat.

Di sekitar Gunung Pananjakan, tempat dewa-dewa bersemayam, terdapat pula tempat pertapa. Pertapa tersebut kerjanya setiap hari hanyalah memuja dan mengheningkan cipta kepada Sang Dewa. Pada suatu hari, istri pertapa tersebut melahirkan seorang anak laki-laki yang berwajah tampan, wajahnya bercahaya terang, dan segar. Anak tersebut lahir dari titisan jiwa yang suci dari seorang pertama yang suci lahir dan batin.. Sejak dilahirkan, anak tersebut menampakkan kesehatan dan kekuatan yang luar biasa. Saat ia lahir, anak pertapa tersebut sudah dapat berteriak. Genggaman tangannya sangat erat dan kuat, tendangan kakinya pun sangat kuat. Tidak seperti anak-anak biasa yang lain. Anak tersebut diberi nama Jaka Seger, yang artinya Jaka yang seger, sehat, dan kuat. Anak tersebut semakin hari, semakin tumbuh menjadi anak yang tampan dan kuat.

Pada waktu itu, di sekitar Gunung Pananjakan, juga lahir seorang anak wanita yang sangat cantik dan elok wajahnya. Ia juga lahir dari titisan dewa. Pada saat lahir wajahnya cantik dan elok. Dia satu-satunya anak yang paling cantik di tempat itu. Waktu dilahirkan, anak itu tidak layaknya bayi lahir. Ia diam, tidak menangis sewaktu pertama kali menghirup udara. Anak tersebut begitu tenang, lahir tanpa menangis dari rahim ibunya. Maka oleh orang tuanya, anak tersebut diberi nama Rara Anteng. Rara Anteng semakin hari semakin tumbuh menjadi seorang wanita yang sangat cantik, kulitnya kuning, rambutnya terurai bagaikan mayang. Kecantikan Rara Anteng semakin terkenal ke seluruh pelosok desa, sehingga banyak kaum laki-laki yang

berebut meminangnya untuk dijadikan isterinya. Namun, Rara Anteng menolaknya, karena ia telah jatuh cinta kepada Jaka Seger, seorang laki-laki yang tinggal di sekitar Gunung Pananjakan.

Pada suatu hari Rara Anteng dipinang oleh seorang Bajak yang sangat terkenal sakti dan kuat. Bajak tersebut terkenal sangat jahat. Rara Anteng yang terkenal halus perasaannya tidak berani menolak begitu saja lamaran Bajak yang terkenal sakti dan jahat. Ia akhirnya menerima lamaran tersebut. Namun, dengan persyaratan supaya Rara Anteng dibuatkan lautan di tengah-tengah Gunung Bromo, yang harus selesai dalam satu malam. Dengan permintaan yang aneh tersebut dan diperkirakan Bajak tersebut tidak mungkin bisa memenuhi permintaan Rara Anteng. Lautan yang diminta itu harus dibuat dalam waktu satu malam, yaitu diawali saat matahari terbenam hingga selesai ketika matahari terbit. Di luar dugaan ternyata permintaan Rara Anteng tersebut disanggupi oleh Bajak yang terkenal sangat sakti dan jahat.

Pada hari yang telah ditentukan, Bajak sakti tersebut mulai mengerjakan membuat lautan dengan alat sebuah tempurung (batok kelapa). Ia memulai membuat pantai yang terhampar padang pasir. Pantainya telah selesai, dan telah terhampar luas padang pasir yang membentang luas, seluas pandangan mata memandang. Ia kemudian memulai membuat lautan di atas Gunung Bromo dengan memakai tempurung dan pekerjaan tersebut hampir selesai. Melihat kenyataan demikian, hati Rara Anteng mulai gelisah dan sedih. Ia berpikir bagaimana kalau Bajak tersebut berhasil

membuat lautan di atas Gunung Bromo. Ia berarti harus menjadi istri Bajak tersebut. Padahal ia tidak mencintainya, karena ia telah mencintai Jaka Seger. Rara Anteng lalu berpikir bagaimana cara menggagalkan pekerjaan Bajak sakti agar lautan yang sedang dikerjakannya gagal, agar ia tidak menjadi istri Bajak sakti tersebut.

Rara Anteng merenungi nasibnya, ia tidak bisa hidup bersuamikan orang yang tidak ia cintai. Kemudian ia berusaha menenangkan dirinya. Tiba-tiba muncul jalan untuk menggagalkan pekerjaan Bajak itu, yaitu dengan jalan meminta bantuan kepada para wanita penduduk desa di sekitar Gunung Pananjakan. Ia minta tolong agar para wanita segera bangun di tengah malam, menumbuk lesung agar berbunyi dan bunyi lesung yang bertalu-talu tersebut membangunkan ayam-ayam jantan dan betina. Ayam-ayam jantan dan betina saling berkokok dan saling bersautan sebagai tanda hari sudah pagi, padahal hari masih malam. Sebagaian penduduk membentangkan kain merah di sebelah Timur sebagai tanda fajar telah menyingsing dari ufuk Timur.

Mendengar ayam berkokok saling bersautan dan fajar telah menyingsing dari arah Timur, padahal pekerjaan membuat lautan di atas Gunung Bromo belum selesai, berarti Bajak sakti telah gagal memenuhi permintaan Rara Anteng. Bajak sakti tersebut merenuhi nasibnya, bahwa ia akan gagal mempersunting Rara Anteng sebagai istrinya. Ia lalu marah dan menyesali nasibnya, maka tempurung sebagai alat untuk membuat lautan di atas Gunung Bromo dilemparkannya dan melayang-layang di angkasa, akhirnya

jatuh tertelungkup di sekitar Gunung Bromo dan menjadi Gunung Batok.

Hati Rara Anteng menjadi sangat senang melihat kegagalan Bajak membuat lautan di tengah-tengah Gunung Bromo. Ia kemudian dapat melanjutkan hubungan dengan kekasihnya, Jaka Seger. Kemudian Rara Anteng dan Jaka Seger hidup berdampingan sebagai suami-istri. Sebagai pasangan suami istri, mereka hidup dengan saling mencintai dan hidup berlagia. Pasangan Rara Anteng dan Jaka Seger kemudian membangun pemukiman dan memerintah di kawasan tersebut. Ia kemudian lebih dikenal dengan sebutan Purbowasesa Mangkurat Ing Tengger, maksudnya "Penguasa Tengger Yang Budiman". Nama Tengger diambil dari akhir suku kata nama Rara Anteng dan Jaka Seger. Daerah pemukiman tersebut kemudian diberi nama "Tengger". Kata Tengger berarti juga Tenggering Budi Luhur atau pengenalan moral tinggi.

Di bawah kekuasaan Jaka Seger, masyarakat Tengger hidup tenang, makmur, dan damai. Namun, Jaka Seger dan istrinya semakin merasa tidak bahagia, karena setelah beberapa lama pasangan Rara Anteng dan Jaka Tengger berumah tangga belum dikaruniai keturunan. Kemudian mereka berdua memutuskan untuk naik ke puncak gunung Bromo untuk bersemedi dengan penuh kepercayaan kepada Sang Dewa untuk berdoa agar dikaruniai keturunan.

Pada saat Jaka Seger dan Rara Anteng sedang bersemedi untuk berdoa agar dikarunia keturunan, tiba-tiba ada suara gaib yang mengatakan bahwa semedi mereka akan dikabulkan oleh Sang Dewa. Namun, dengan syarat bila

telah mendapatkan keturunan, anak yang bungsu harus dikorbankan ke kawah Gunung Bromo. Pasangan Roro Anteng dan Jaka Seger menyanggupinya. Mereka kemudian pulang ke rumahnya dan melanjutkan membina keluarga. Tidak lama kemudian, Jaka Seger dan Rara Anteng dikarunia anak sampai berjumlah 25 orang putra-putri. Namun, naluri orang tua tetaplah tidak akan tega kalau harus mengorbankan putra-putrinya yang sangat tampan dan canti-cantik. Rara Anteng dan Jaka Seger mengingkari janjinya kepada Sang Dewa, bahwa setelah mempunyai anak akan mengorbankan salah satu anaknya, sehingga Sang Dewa menjadi marah dengan mengancam akan menimpakan malapetaka bagi keluarga Jaka Seger dan masyarakat Tengger, kemudian terjadilah prahara, keadaan menjadi gelap gulita, kawah Gunung Bromo menyemburkan api.

Jaka Seger dan Rara Anteng kemudian mengumpulkan semua anaknya. Mereka bercerita kepada semua anaknya bahwa dulu mereka sudah lama berumah tangga, tetapi belum dikarunia anak, mereka kemudian pergi ke puncak Gunung Bromo untuk bersemedi dan berdoa kepada Sang Dewa agar dikarunia anak. Sang Dewa mengabulkan doanya dengan syarat, kelak salah satu anaknya harus dikorbankan untuk Sang Dewa. Mereka menyetujuinya. Namun, sampai sekarang mereka belum memenuhi janji tersebut, sehingga Sang Dewa marah, Gunung Bromo meletus. Kemudian Jaka Seger berkata kepada semua anaknya: "Wahai anak-anakku, siapa di antara kalian yang mau dijadikan korban untuk Sang Dewa? Jaka Seger meminta kepada anaknya yang

pertama, agar mau dikorbankan untuk Sang Dewa. Anaknya yang pertama menjawab: “Tidak mau Romo dan Ibu, Adik saja yang dikorbankan!” Adiknya juga menjawab: “Wahai Romo dan Ibu, saya juga tidak mau, Adik saja, yang dikorbankan untuk Sang Dewa!” Adiknya lagi juga menjawab: “Wahai Romo dan Ibu, saya juga tidak mau, Adik saja yang dikorbankan untuk Sang Dewa.

Semua anak Jaka Seger dan Rara Anteng, tidak ada yang mau dikorbankan untuk Sang Dewa. Masing-masing selalu menunjuk adiknya, kecuali anaknya yang bungsu, yaitu Kusuma. Pada saat semua kakak-kakaknya menjawab tidak mau dikorbankan untuk Sang Dewa, Kusuma segera berdiri dan berkata, “Wahai Romo dan Ibu, saya saja yang dikorbankan, saya rela berkorban untuk Romo dan Ibu. Demi Romo dan Ibu, saya rela dikorbankan untuk Sang Dewa. Demi masyarakat Tengger, agar tidak terkena murka Sang Hyang Widi, dengan meletusnya Gunung Bromo. Tetapi, saya minta kepada semua Saudaraku, setiap bulan Kasada, hari ke-14 selalu berkorban untuk *Sang Hyang Widi* di Kawah Gunung Bromo, tetapi berkorban hasil tanaman-tanaman terbaik untuk Sang Dewa, tidak perlu korban manusia. Cukup sekali korban manusia, cukup saya saja yang terakhir kurban manusia!”

Dengan berakhirnya kata-kata Kusuma, tiba-tiba, suasana menjadi gelap gulita. Gunung Bromo mengeluarkan suara gemuruh yang sangat dahsyat dan langsung menjilat Kusuma. Kusuma hilang dari pandangan mata, diambil Sang Dewa, dimasukkan ke dalam Kawah Gunung Bromo, sebagai

korban kedua orang tuanya yang telah berjanji akan mengorbankan salah satu anaknya kepada Sang Dewa.

Kebiasaan **Upacara Kasada** tersebut sampai saat ini masih selalu dilakukan oleh masyarakat desa tengger kecamatan sukapura secara turun-temurun di daerah sekitar Poten lautan pasir dan kawah Gunung Bromo, setiap bulan Kasada hari ke-14, sebagai tanda mengikuti perintah Kusuma. **Upacara Kasada** merupakan sarana masyarakat Tengger dan sekitarnya bersemedi dan berdoa, juga sebagai manifestasi *manunggaling kawula lan Gusti, manunggaling Gusti lan kawula*, sebagai sarana berdoa dan meminta kepada Sang Hyang Widi agar selamat dari mara bahanya meletusnya Gunung Bromo, mendapat berkah dari Sang Hyang Widi, tanam-tanamannya subur dan hasilnya melimpah, serta masyarakat Tengger dan sekitarnya dapat hidup tenang, damai, dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Henddy Shri. 2012. *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press
- Alaini, Nining Nur. 2014. "*Struktur Naratif Cerita Rakyat Sumbawa Barat: Narative Structure of*". Tesis tidak diterbitkan.
- Angelina, Dwi. 2012. *Mitos Joko Tolè dalam Babad Sumenep: Analisis Strukturalisme Claude Lévi-Strauss*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gajah Mada.
- Barthes, Roland. 1981. *Mithologies*. New York: Granada Publising.
- Blaikie, Norman. 2000. *Designing Social Research*. USA: Polity Press. West Sumbawa Folktales.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Premadamedia Group.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dll*. Jakarta: Grafiti Press.
- Dundes, Alan. 1965. *The Study Of Foklore*. United States Of America: Prentice Hall.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Penajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang terlupakan: Pengantar Studi Sastra*. Jatim: Hiski.

- Iswidayati, Sri. 2013. *“Roland Barthes dan Mithologi”*. Jurnal Online Unnes. (<http://unnes.ac.id/nju/index.php.imajinasi.artcle/download/1441/1567>. 4-1-2016).
- Limb, Melanie and Claire Dwyer. 2001. *Qualitative Methodologies for Geographers*. New York: Arnold.
- Mangusuwito, 2013. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa 2 in 1 Edisi Siswa*. Bandung: Yrama Widya.
- Maria, 2012. “Mitos di Gunung Slamet di Dusun Bambang, Desa Kutabawa, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga”. Surabaya: UNESA. Skripsi tidak diterbitkan.
- Oktaviana, 2013. “Mitos Jarit Parang dan Makam Mbah Gedong di Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk”. Surabaya: UNESA. Skripsi Tidak diterbitkan.
- Pondajar, Margriet Marjam Andriani. 2014. *Cerita Rakyat Arfak di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat*. Surabaya: UNESA. Tesis Tidak diterbitkan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Icha Fadhila Sari. 2012. “Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto: Kajian Sosiologi Sastra Lisan”. Surabaya: UNESA. Skripsi tidak diterbitkan.
- Sasongko, Ibnu. 2003. *“Pengembangan Konsep Strukturalisme dari Struktur Bahasa ke Struktur Ruang Pemukiman”(Kasus Pemukiman Sasak di Desa Puyung)*. *Jurnal Bahasa dan Seni*. Nomor 2 Agustus 2003. Tahun 31. hlm. 169-170.
- Sayekti, Vallens Aji. 2013. *“Asmat Atakam (Analisis Struktural Levi Straus dalam Mitos*

- KaymenawutTereiAtakam)*".Tesis
(<http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian>. 4-1-2016).
- Sigalingging, Sarmaida T.R/ 2014. "*Struktur dan Nilai Budaya Toba dalam Sastra Lisan Huta Silahisabungan*".Jurnal Porlgaruda.org. aricle. PhP.hlm.8-9 (Unimed.ac.id. 4-1-2016).da
- Setiadi dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Solossa, Everhard. 2007. "Representasi Pandangan Hidup Masyarakat Buru Dalam Cerita Rakyat Buru". Surabaya: UNESA. Tesis tidak diterbitkan.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- 2013. *Kearifan Lokal Budaya*, Sidoarjo: Damar
- Supratno, Haris. 2012. "Foklor Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa". Laporan Penelitian Strategi Nasional, tidak diterbitkan. Surabaya: UNESA.
- Supratno, Haris. 2010. *Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok, Kajian Sosiologi Kesenian*. Surabaya: UNAIR.
- Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winstons.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Edisi II.
- Strauss, Claude Levi. 2005. *Antropologi Struktural* (Terjemahan). Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Syamsuddin, Syukur Ibrahim Machrus. 1985. *Penemuan Teori Grounded: Beberapa Strategi Penelitian Kualitatif*. Malang: Usaha Nasional.

Thompson, Stith. 1977. *The Folktale*. London: University Of California Press.

Wellek, Rene and Austin Werren. 1989. *Teori Kesusasteraan (Terjemahan)*. Jakarta; Gramedia.

Wolfreys, Julian. 1999. *Literary Theories, A Reader & Guide*. New York: New York University Press.